



Review

Edisi I Tahun 2015

Media Informasi LPMP Provinsi Kalimantan Barat

Liputan Utama

Sertifikasi Guru Melalui Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan Tahun 2015

LPMP Inside

Pelaksanaan Uji Kompetensi Awal (UKA) dan Uji Kompetensi Kepsek dan Pengawas Sekolah (UKKS-PS) Tahun 2015

Pemantauan Ujian Nasional Provinsi Kalimantan Barat

Artikel Pendidikan

Hubungan Antara Kurikulum, Pembelajaran Dan Pengembangan Bahan Ajar

Kerikil-Kerikil Tajam Dalam Implementasi Kurikulum 2013

Bagaimana Menghadapi Ujian Nasional ?

Merefleksi Hari Kartini

Profil

Dr. Suhartono Arham, M.Si (Kepala LPMP Prov. Kalbar):
Kerjakan Dengan Kesungguhan, Bagi Waktu, Tetapi Tugas Tetap Nomor Satu

ISSN 1829-9547



Salam Redaksi

SUSUNAN REDAKSI

Pembina

Drs. Suhartono Arham, M.Si

Penasehat

Drs. Abdi Tauhid, MM
Iwan Kurniawan, S.Si, M.Si
Kurniadi, SE, MM

Pimpinan Umum

Dra. Dwi Karyani, M. Pd

Pimpinan Redaksi

Mujahir, M.Pd

Tim Redaksi

M. Dery Desturi, S.Kom, M.Cs
Sri Rahayu, SE
Helda Rosida, S.Sos
Oktariana Dwi Wulandari, M.Pd
Edi Rasni, S.Si
Lukman, S.Pd

Lay Out & Photographer

Irfan Marindra, SP, S.Kom

Keuangan

Hendrik Jokolestono

Humas dan Distribusi

Mardianto

Alhamdulillah puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT kini Buletin **LPMP Review Tahun 2015** sebagai salah satu media informasi LPMP Provinsi Kalimantan Barat kembali hadir dan tampil setelah terhenti di tahun sebelumnya.

LPMP Review edisi ini akan mengulas mengenai kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di LPMP Prov. Kalbar dan diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi dibidang kependidikan khususnya di Kalimantan Barat.

Liputan Utama LPMP Review mengulas tentang Pendidikan Profesi Guru dalam Jabatan yang dilaksanakan pada tahun 2015 ini, berita dapat dibaca di halaman 3-4.

Di rubrik **LPMP Inside**, terdapat informasi tentang pelaksanaan Uji Kompetensi Awal (UKA) dan Uji Kompetensi Kepala Sekolah-Pengawas Sekolah (UKKS-PS) bagaimana hasil pelaksanaannya dapat dibaca di halaman 4.

Pemantauan Ujian Nasional (UN) jenjang SMA/MA/SMK di Provinsi Kalimantan Barat yang baru saja dilaksanakan pada bulan April, LPMP berkesempatan untuk melakukan pemantauan terhadap pelaksanaannya, berita lengkapnya dapat dibaca di halaman 5.

Rubrik **Profil** mewawancarai sosok Kepala LPMP Provinsi Kalimantan Barat yang juga merupakan Pembina Redaksi Buletin LPMP Review yakni *Dr. Suhartono Arham, M.Si*, dibalik padatnya tanggung jawab sebagai seorang pimpinan beliau masih termotivasi untuk menimba ilmu hingga mendapatkan gelar doktor. Apa saja kiat beliau ? Baca hasil wawancara LPMP Review pada halaman 6.

Artikel Pendidikan akan memberikan anda banyak informasi seputar dunia pendidikan. *Hubungan Antara Kurikulum, Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar* bagaimana keterkaitan ketiganya ? dapat dibaca di halaman 8. Bagaimana *Integrasi materi, pedagogi dan teknologi: diklat seperti apa yang diperlukan?* selengkapnya dapat dibaca pada halaman 11.

Ada juga artikel tentang bagaimana kembali mengaktifkan MGMP di Provinsi Kalbar dapat dibaca pada artikel *Menghidupkan Kembali Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)* pada halaman 13. Kita ketahui bahwa Kurikulum 2013 dihentikan sementara pada tahun ini bagaimana pengimplementasiannya kedepan ? dapat dibaca pada artikel *Kerikil-Kerikil Tajam Dalam Implementasi Kurikulum 2013* di halaman 15. Serta masih banyak lagi artikel menarik lainnya.

Pada rubrik **Opini** membahas tentang *merefleksi hari kartini* yang memberikan kita opini bagaimana merefleksikan hari Kartini tersebut dalam kehidupan kita di masa kini, selengkapnya pada halaman 30. Dan di rubrik **Serba-Serbi** terdapat *Tips Menulis Karya Tulis Ilmiah Populer* dapat dibaca pada halaman 31.

Seperti edisi sebelumnya, redaksi juga akan menyajikan rubrik Humor yang akan sedikit menyegarkan para pembaca sekalian. Akhir kata, selamat membaca dan semoga apa yang kami sajikan ini memberikan manfaat bagi kita semua.. Amin.

Tim Redaksi
LPMP Review

Redaksi **LPMP Review** mengharapkan partisipasi pembaca untuk mengirimkan tulisan, gambar dan foto yang relevan. Karakteristik isi tulisan antara lain : menarik, relevan dengan pembelajaran di kelas, informatif, inovatif, dan dapat digunakan. Tulisan berkisar 3-5 halaman dengan spasi tunggal atau 5-10 halaman dengan spasi ganda berupa soft copy dalam CD.
Contact Person : Sri Rahayu (0852 5240 1340), Irfan Marindra (0813 4524 5997)

Alamat Kantor Redaksi

Jl. Abdul Muis Tanjung Hulu, Pontianak
Kalimantan Barat
Telp. (0561) 742110, Fax. (0561) 746618
E-Mail : fansmaniac@gmail.com

Sambutan Kepala LPMP Provinsi Kalimantan Barat



Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga kita masih dapat mengabdikan diri kita kepada bangsa dan negara tercinta.

Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Provinsi Kalimantan Barat sebagai salah satu UPT Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, berusaha melaksanakan fungsinya sebagai lembaga pemerintah yang dapat memberikan jaminan mutu pendidikan terutama dalam usaha peningkatan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan. Oleh sebab itu, diperlukan adanya media informasi dan komunikasi kelembagaan untuk menyampaikan program - program kerjanya kepada masyarakat.

Buletin LPMP Review pada tahun 2015 ini diharapkan dapat menjadi salah satu media penyampaian informasi agar dapat mereview kinerja dari LPMP kepada masyarakat umum terutama di bidang pendidikan.

Akhirnya, semoga buletin ini dapat bermanfaat bagi semua para pembaca dan kami juga mengharapkan partisipasi dari semua pihak terutama pemerhati pendidikan untuk dapat ikut memberikan tulisannya sehingga buletin ini dapat semakin lengkap dan lebih baik.

Saya ucapkan selamat membaca.

Wassalamualaikum Wr. Wb.



Dr. Sunartono Arham, M.Si

NIP. 19661018 199203 1 003



SERTIFIKASI GURU MELALUI PENDIDIKAN PROFESI GURU DALAM JABATAN TAHUN 2015

Liputan utama kali ini akan mengangkat tentang program yang masih hangat di tahun 2015 ini, yaitu Pendidikan Profesi Guru dalam Jabatan atau disingkat PPGJ. Tim redaksi akan mengutip beberapa penjelasan yang tertulis dalam pedoman sertifikasi guru dalam jabatan tahun 2015. Berikut kutipannya...

Seorang guru profesional berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen (UUGD) menyatakan bahwa guru tersebut harus memiliki kualifikasi akademik minimum sarjana (S-1) atau diploma empat (D-IV), menguasai kompetensi (pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian), memiliki sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Lebih lanjut UUGD tersebut mendefinisikan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional dibuktikan dengan sertifikat pendidik. Sebagai tenaga profesional, guru diharapkan dapat meningkatkan martabat dan perannya sebagai agen pembelajaran

Pada akhir tahun 2014, berdasarkan data guru pada sistem NUPTK di PADAMU NEGERI Kemdikbud tercatat masih ada sekitar 500 ribu guru dalam jabatan yang belum memiliki sertifikat pendidik di Indonesia. Sementara itu berdasarkan profil Pendidik dan Tenaga Kependidikan tahun 2014 yang

diterbitkan oleh LPMP di Kalimantan Barat masih ada 36.351 (62,42%) guru yang belum sertifikasi.

Pola pemerolehan sertifikat pendidik oleh guru yang sebelumnya menggunakan jalur Pendidikan Latihan Profesi Guru (PLPG) kini di tahun 2015 pola pemerolehannya di ubah melalui jalur Pendidikan Profesi Guru dalam Jabatan (PPGJ).

Pelaksanaan sertifikasi bagi guru dalam jabatan tersebut akan menggunakan standar beban belajar sesuai Permendiknas Nomor 9 Tahun 2010 tentang Pendidikan Profesi bagi Guru Dalam Jabatan, bahwa guru harus meninggalkan kelas/pembelajaran selama 2 semester untuk menempuh beban belajar 36 SKS. Dengan mempertimbangkan bahwa guru dalam jabatan tidak diperkenankan meninggalkan tugas mengajar selama mengikuti sertifikasi guru, maka pelaksanaan sertifikasi guru dalam jabatan mengalami beberapa penyesuaian tanpa mengurangi kualitas lulusan.

Penyesuaian yang dimaksud yaitu melalui ON IN ON:

1. Rekognisi pembelajaran lampau (RPL) setara 10 SKS,
2. Durasi workshop/pelatihan di LPTK dimampatkan hingga hanya 16 hari setara 12 SKS, dan
3. Pemantapan Kemampuan Mengajar (PKM) di sekolah selama 2 (dua) bulan setara 14 SKS,

Sehingga total pelaksanaan PPGJ ini menjadi 36 SKS sesuai dengan Permendiknas Nomor 9 Tahun 2010, sementara itu ujian akhir akan dilaksanakan di sekolah masing-masing.

Lebih jelasnya pelaksanaan PPGJ ini dijelaskan dalam diagram alur berikut ini :

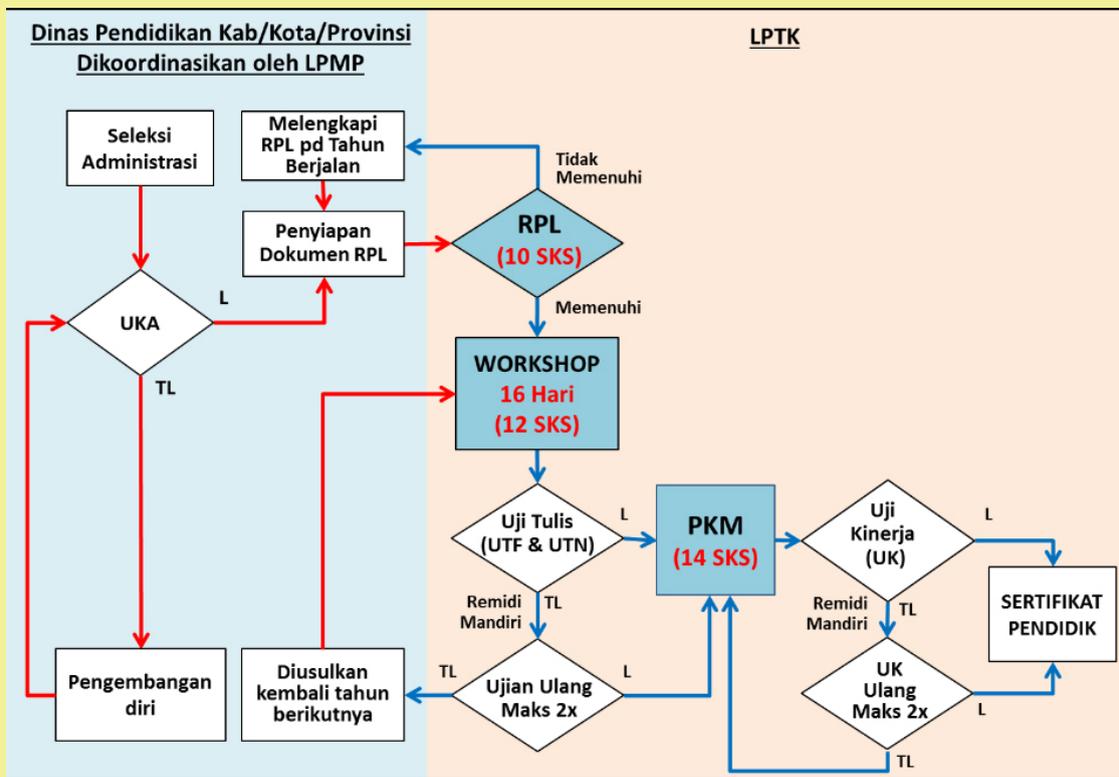


Diagram alur pelaksanaan sertifikasi guru melalui PPGJ tahun 2015
Sumber : Buku 1 Pedoman Penetapan Peserta PPGJ Tahun 2015

Penjelasan alur sertifikasi guru melalui PPGJ yang disajikan pada diagram tersebut diatas adalah sebagai berikut.

1. Guru calon peserta sertifikasi guru melalui PPGJ mengikuti seleksi administrasi yang dilakukan oleh dinas pendidikan provinsi/ kabupaten/kota yang kemudian akan dikoordinasikan ke LPMP.
2. Semua guru calon peserta sertifikasi guru melalui PPGJ yang telah memenuhi persyaratan administrasi diikutkan dalam seleksi akademik berbasis data hasil Uji Kompetensi (UKA dan UKG).
3. Bagi peserta yang lulus seleksi akademik dilanjutkan dengan penyusunan RPL.
4. Bagi guru yang telah memiliki RPL setara dengan 10 SKS atau lebih ditetapkan sebagai peserta workshop di LPTK. Sedangkan guru yang sudah mencapai sekurang-kurangnya 7 SKS dapat melengkapi kekurangan RPL tersebut dengan durasi waktu maksimal 20 hari sejak diumumkan.
5. Workshop dilaksanakan selama 16 hari (168 JP) di LPTK dalam hal ini Universitas Tanjungpura Pontianak meliputi kegiatan pendalaman materi, pengembangan perangkat pembelajaran, Penelitian Tindakan Kelas (PTK)/Penelitian Tindakan layanan Bimbingan dan Konseling (PTBK) dan *peer teaching/peer counseling* yang diakhiri dengan ujian tulis formatif (UTF) dengan instrumen yang disusun oleh LPTK penyelenggara. Peserta sertifikasi guru melalui PPGJ yang lulus UTF akan dilanjutkan dengan melaksanakan Pemantapan Kemampuan Mengajar (PKM) di sekolah tempat guru bertugas. Bagi peserta sertifikasi guru melalui PPGJ yang tidak lulus UTF, diberi kesempatan mengikuti UTF ulang maksimum 2 (dua) kali dan apabila tidak lulus setelah 2 (dua) kali mengikuti ujian ulang, dikembalikan ke dinas pendidikan provinsi/ kabupaten/kota untuk memperoleh pembinaan dan dapat langsung diusulkan kembali untuk mengikuti workshop pada tahun berikutnya.
6. PKM dilaksanakan di sekolah selama 2 bulan (di luar libur antar semester) dengan kegiatan-kegiatan sesuai tugas pokok guru yang meliputi penyusunan perangkat pembelajaran (RPP/RPPBK), melaksanakan proses pembelajaran/layanan konseling/layanan TIK, implementasi PTK/PTBK, melak-

sanakan penilaian, pembimbingan, dan kegiatan persekolahan lainnya.

Rambu-rambu pelaksanaan PKM adalah sebagai berikut:

- a) PKM dilaksanakan di sekolah tempat guru bertugas.
 - b) Beban belajar PKM 14 SKS dengan durasi waktu 2 bulan, dengan ekivalen waktu 10 jam per hari.
 - c) Supervisi dilakukan sebanyak 2 (dua) kali oleh guru inti atau pengawas/kepala sekolah yang ditunjuk.
 - d) Peserta PKM wajib melaksanakan dan membuat laporan PTK/PTBK sesuai dengan format dan waktu yang ditentukan dan disahkan oleh kepala sekolah dan dipublikasikan di perpustakaan/ruang baca sekolah.
 - e) Uji kinerja dilaksanakan di akhir PKM oleh Asesor LPTK Penyelenggara dan guru inti (supervisor setempat), peserta wajib menyerahkan perangkat pembelajaran (RPP/RPPBK) yang akan dipraktikkan pada saat uji kinerja.
 - f) Peserta yang belum lulus ujian kinerja, diberikan kesempatan menempuh ujian ulang maksimum 2 (dua) kali.
 - g) Uji kinerja dilaksanakan di sekolah cluster dan penetapannya disesuaikan dengan kondisi geografis setempat dan/ atau disesuaikan dengan KKG dan MGMP.
 - h) Ujian Tulis Nasional (UTN) dilaksanakan secara *on-line* dan untuk daerah tertentu secara *off-line*.
7. Peserta sertifikasi guru melalui PPGJ yang lulus uji kinerja dan UTN akan memperoleh sertifikat pendidik, sedangkan peserta yang belum lulus, diberi kesempatan mengulang sebanyak 2 (dua) kali untuk ujian yang belum memenuhi syarat kelulusan. Bagi peserta yang tidak lulus pada ujian ulang kedua, peserta dikembalikan ke dinas pendidikan provinsi/ kabupaten/kota untuk memperoleh pembinaan dan dapat diusulkan mengikuti PKM tahun berikutnya.

Pada intinya pelaksanaan PPGJ ini merupakan perbaikan dari sistem sebelumnya yang menggunakan metode PLPG dalam pemerolehan sertifikat pendidik oleh guru. Harapan besar dengan adanya PPGJ ini guru-guru kita khususnya di Kalimantan Barat dapat semakin meningkatkan prestasi dan kompetensi keprofesionalnya dan bukan hanya iming-iming tunjangan profesi belaka, semoga.

**) Sebagian tulisan bersumber dari Buku Pedoman Program Pendidikan Profesi Guru dalam Jabatan (Irfan)*



Foto : Yudi Setiawan

PELAKSANAAN UJI KOMPETENSI AWAL (UKA) DAN UJI KOMPETENSI KEPSEK DAN PENGAWAS SEKOLAH (UKKS-PS) TAHUN 2015



Uji kompetensi Awal (atau Uji Kompetensi Guru, red), Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah (UKKS-PS) yang dilakukan di seluruh Indonesia termasuk provinsi Kalimantan Barat dimaksudkan untuk mengetahui peta penguasaan guru pada kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Peta penguasaan kompetensi guru tersebut akan digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam pemberian program pembinaan dan pengembangan profesi guru.

Output UKG difokuskan pada identifikasi kelemahan guru dalam penguasaan kompetensi pedagogik dan profesional. UKG pada dasarnya adalah salah satu cara pemerintah untuk meningkatkan profesionalisme guru.

Pelaksanaan UKA di Provinsi Kalbar ini dimulai dari tanggal 18 Maret 2015, sementara UKKS-PS dilaksanakan pada tanggal 22-26 Maret 2015. Untuk profesi guru soal-soal yang akan dimunculkan adalah soal terkait kompetensi di bidang keprofesian atau mata pelajaran yang diampu, sedangkan untuk Kepsek dan Pengawas Sekolah soal-soalnya adalah terkait manajerial atau kepemimpinan.

Kepala LPMP Provinsi Kalbar melalui Kasi Sistem Informasi Dra. Dwi Karyani, M.Pd menjelaskan bahwa berdasarkan rekap pelaksanaan, total peserta UKA yang hadir di Provinsi Kalbar sudah cukup baik diantaranya mencapai 80,72%. Sementara masih ada 19,28% peserta yang tidak hadir, diantaranya disebabkan karena ada yang sudah wafat, pensiun, izin sakit, gagal login, tidak terdaftar, bukan kepek, mutasi, sudah ikut ujian tahun sebelumnya, maupun tidak hadir tanpa keterangan.

Adapun program aplikasi yang digunakan dalam pelaksanaan UKA dan UKKS-PS ini terjadi perubahan, yang sebe-

lumnya menggunakan UKG online di ubah menggunakan aplikasi e-Xam versi 4, meski beda aplikasi namun bentuk dan caranya tetap sama.

Melalui pelaksanaan Uji Kompetensi Awal (UKA) diharapkan LPMP dapat menghasilkan peta mutu capaian kompetensi pedagogik dan profesional yang diujikan kepada guru, Kepala Sekolah dan Pengawas sebagai dasar penyusunan program-program peningkatan mutu pendidikan oleh pemerintah kota/kabupaten dan provinsi.

"Selama pelaksanaan tidak banyak terjadi kendala berarti kasus umum yang ditemukan diantaranya seperti putus koneksi internet dan padam lampu," jelas M. Dery Desturi, S.Kom, M.Cs operator teknis UKA dan UKKS-PS LPMP Prov. Kalbar. Namun hal tersebut tidak terlalu mempengaruhi pelaksanaan dan Alhamdulillah semua berjalan dengan lancar.

Sementara itu terdapat pula kendala berat namun berkat kerjasama yang baik antara Dinas Kabupaten, Tempat Uji Kompetensi (TUK), dan LPMP hal tersebut dapat teratasi. Diantaranya seperti ada TUK yang terbakar yakni SMKN 1 Mempawah kemudian dialihkan ke SMAN 1 Mempawah, dan SMKN 1 Ngabang yang tersambar petir jaringan internetnya namun dapat diatasi dengan menggunakan modem.

Secara keseluruhan, pelaksanaan UKA dan UKKS-PS ini terlaksana dengan baik dan lancar, ini berkat kerjasama tim yang baik antara semua pihak terkait. Untuk itu, ucapan terima kasih disampaikan sebesar-besarnya kepada semua pihak terkait berkat kerjasama yang baik ini. Semoga untuk pelaksanaan yang akan datang kerjasama ini tetap terjalin dengan baik Amin YRA. (Irfan)

PEMANTAUAN UJIAN NASIONAL PROVINSI KALIMANTAN BARAT



Foto : Musliadi

Pelaksanaan Ujian Nasional (UN) di Kalimantan Barat dilakukan secara serentak di 14 Kabupaten/Kota. Untuk jenjang SMA/MA/SMK dimulai dari tanggal 13 - 16 April 2015, untuk jenjang SMP/MTs rencananya akan dimulai pada tanggal 4 - 7 Mei 2015, sementara itu untuk program Paket C akan dimulai tanggal 13 - 16 April 2015 serentak dengan jenjang SMA/MA/SMK.

LPMP Provinsi Kalimantan Barat mengemban tugas untuk melakukan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan Ujian Nasional ini sebagaimana yang telah tertera dalam Prosedur Operasional Standar Penyelenggaraan UN oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Kepala LPMP Provinsi Kalbar melalui Kasi Pemetaan Mutu dan Supervisi Iwan Kurniawan, S.Si, M.Si menyatakan bahwa dalam pemantauan ujian nasional ini LPMP bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Kab/Kota mulai dari pengawas percetakan soal, distribusi soal, hingga pelaksanaannya. "Untuk tahun ini kita tetap melibatkan pihak kepolisian dalam hal pengamanan meski tidak sebanyak tahun sebelumnya." ujarnya.

LPMP Provinsi Kalbar melakukan pemantauan sebanyak 56 sekolah pada jenjang SMA di 14 Kabupaten/Kota. Dalam pelaksanaan UN kali ini terdapat dua sistem pelaksanaan yakni *Computer Based Test* (CBT) dan *Pencil Based Test* (PBT).

Untuk sistem UN-CBT di Provinsi Kalbar hanya ada 3 sekolah yakni SMA Santo Petrus Pontianak, SMK Immanuel Pontianak dan SMKN 8 Pontianak. Sementara itu sekolah yang lain-

nya menggunakan UN-PBT.

Pemantau lain diluar LPMP juga ikut serta dalam mengawasi pelaksanaan UN ini yakni Kemenag, DPRD, dan Bupati/Walikota.

Berdasarkan hasil pemantauan umumnya pelaksanaan UN berjalan dengan baik dan lancar, apabila terjadi kendala pihak penyelenggara dapat mencari solusi dengan berkoordinasi dengan pihak terkait seperti Dinas Pendidikan, LPMP, dan pihak terkait lainnya, ujar Iwan Kurniawan.

Kendala umum yang dihadapi selama pelaksanaan UN diantaranya seperti kekurangan naskah soal, kesalahan pengamplopan berkas soal dimana jumlah amplop soal tidak sesuai dengan jumlah kelas, namun demikian hal tersebut dapat teratasi dengan mengambil naskah soal dari sekolah penyelenggara terdekat lainnya.

UN pada tahun ini tidak sebagai penentu kelulusan, ketentuan kelulusan ditentukan dari sikap, penilaian akademik, dan psikomotorik siswa dalam menerapkan hal hal yang telah dipelajari. Selain itu, siswa dengan kasus tertentu yang tidak dapat hadir ke sekolah seperti di rumah sakit ataupun di penjara masih dapat mengikuti UN. Meski demikian, masih banyak pula siswa yang tidak mengikuti ujian atas dasar hal tersebut. Kita harapkan kedepannya pelaksanaan UN dapat semakin baik lagi. (Irfan)

Dr. SUHARTONO ARHAM, M.Si

Kepala LPMP Provinsi Kalimantan Barat

KERJAKAN DENGAN KESUNGGUHAN, BAGI WAKTU, TETAPI TUGAS TETAP NOMOR SATU

Pada edisi kali ini LPMP Review akan mengangkat profil Kepala LPMP Provinsi Kalimantan Barat Dr. Suhartono Arham, M.Si atau Pak Anton begitu panggilan akrabnya. Di sela kesibukannya yang begitu padat sebagai Kepala LPMP tidak menyurutkan semangat Pak Anton untuk menimba ilmu melanjutkan studinya hingga jenjang S3 atau doktor.

Apa saja motivasi dan kiat pak Anton? Mari kita simak wawancara LPMP Review bersama pak Anton berikut ini:

Adakah yang dapat bapak ceritakan mengenai pengalaman studi bapak semasa kuliah dulu sebelum menjadi pegawai di LPMP Provinsi Kalimantan Barat?

Saya kira pada umumnya sama lah seperti pengalaman orang-orang atau mahasiswa yang lain. Pada waktu kuliah S1 misalnya, saya mahasiswa yang biasa-biasa aja, boleh dikatakan gak ada yang istimewa. Cuma kebetulan karena saya kuliahnya jauh dari orang tua dan kampung halaman, (dulu S1 saya di IKIP Muhammadiyah Yogyakarta), saya merasa bahwa sebetulnya saya "belajar" bukan cuma di kampus, banyak hal di sekitar saya yang secara tidak langsung menjadi sumber belajar buat saya - misalnya lingkungan baru di mana kita harus selalu bisa beradaptasi, bagaimana kita harus bersosialisasi dengan banyak orang dari banyak daerah dan latar belakang yang berbeda) yang kemudian di masa sekarang benar-benar saya rasakan manfaatnya.

Pengalaman menarik lainnya waktu saya masih mahasiswa S1 adalah tentang aktifitas non akademik di kampus. Sebagai anak muda yang tengah mencari jati dirinya, kalo boleh dibilang begitu, saya mencoba aktif di berbagai organisasi mahasiswa yang ada di kampus saya. Hampir semua organisasi mahasiswa yang ada saya ikuti, misalnya, Pramuka, IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah), Senat Mahasiswa, Mapala (Mahasiswa Pecinta Alam), dan Resimen Mahasiswa (Menwa). Tapi cuma sebentar, baru di organisasi mahasiswa yang terakhir (Menwa) saya menemukan kecocokan dan saya kemudian memutuskan untuk hanya ikut dan fokus di sana.

Kenapa saya senang dan bertahan di sana (Menwa)? karena menurut saya waktu itu, di organisasi Menwa itu lah saya merasa benar-benar diajarkan tentang disiplin, bukan hanya diucapkan, tapi disiplin yang harus dipraktekan. Menurut saya disiplin itu adalah sesuatu yang sangat penting, disiplin dalam arti yang luas tentu saja. Saya juga belajar mengenal diri saya sendiri dan mengoptimalkan potensi saya. Di Menwa juga saya belajar banyak tentang *leadership* kepemimpinan. Terakhir di Menwa saya dipercaya untuk menjadi Komandan Satuan.

Pernahkah terfikir oleh bapak akan sampai ke jenjang doktor? Apa yang menjadikan motivasi bagi bapak?

Tidak. Terus terang, sebelumnya saya tidak pernah berfikir akan bisa kuliah sampai jenjang doktor. Saya orang kampung, orang tua saya "cuma" guru SD, bisa kuliah S1 saja buat saya sudah suatu capaian yang luar biasa dibanding teman-teman sebaya waktu itu, malah banyak teman saya yang stop sekolah sampai SMP saja. Tapi saya mengalir saja, setelah S1, ada kesempatan studi lanjut ke S2, ya saya ambil. (saya S2 nya di Universitas Tanjungpura Pontianak, program studi Ilmu Administrasi Negara, dengan konsentrasi Kebijakan Publik). Jadi boleh dikatakan tanpa rencana, demikian juga waktu saya melanjutkan ke S3, karena saya lihat ada peluang dan kesempatan, ya saya ambil. Tapi satu yang menjadi prinsip saya, dalam hal apa pun jika saya memutuskan untuk mengikuti atau menjalankan aktifitas apapun, saya harus serius dan sungguh-sungguh, karena saya tidak ingin mengikuti atau mengerjakan sesuatu hal, tapi

kemudian saya tidak "mendapat apa-apa" dari aktifitas tersebut. Ini yang menjadi salah satu hal yang memotivasi saya.

Adakah kendala bagi bapak dalam menyelesaikan studi tersebut?

Kendala atau hambatan tentu ada, malah mungkin bisa dikatakan banyak. Tapi yang paling berat adalah bagaimana kita membagi waktu antara studi dan kerja. Dua hal yang sama-sama penting tapi mau tidak mau salah satu harus lebih kita prioritaskan.... Dalam kasus seperti itu saya memilih untuk "mendahulukan" tugas atau pekerjaan sebagai PNS tentu saja. Kenapa? Karena saya sadar, saya, seperti juga semua PNS yang lain, seharusnya tidak boleh melupakan "janji" kita pada saat memutuskan untuk menjadi Abdi Negara, yaitu akan mendahulukan kepentingan Negara di atas kepentingan pribadi bukan? Mungkin terdengar klise, tapi menurut saya, ya harus seperti itu sikap seorang PNS yang bertanggungjawab. Jika kita tidak bisa memilih sikap seperti itu, menurut saya kita perlu mempertanyakan kembali integritas dan komitmen kita akan tanggungjawab dan kewajiban.

Bagaimana tips dan trik yang bapak lakukan dalam mengatasi kendala membagi waktu ditengah kesibukan kantor yang begitu padat?

Tidak ada tips atau trik "khusus", persoalannya menurut saya hanya bagaimana kita membagi waktu. Saya sudah kata kan tadi, pekerjaan harus nomor satu, jadi jika ada tugas kuliah (dan itu banyak sekali), "terpaksa" tugas kuliah itu "mengalah", saya kerjakan diluar jam kerja, malam hari misalnya, meskipun kadang sulit juga karena malam hari pun kadang masih ada tugas kantor yang harus saya selesaikan.

Makanya saya tidak terlalu berani menargetkan harus bisa menyelesaikan studi saya dan meraih gelar doktor dalam waktu cepat/singkat. Malah dalam hal

"Jika saya memutuskan untuk mengikuti atau menjalankan aktifitas apapun, saya harus serius dan sungguh-sungguh, karena saya tidak ingin mengikuti atau mengerjakan sesuatu hal, tapi kemudian saya tidak mendapat apa-apa dari aktifitas tersebut."



Pak Anton dalam sidang promosi Doktor di Universitas Negeri Jakarta
Foto : Dokumentasi Pribadi Suhartono Arham



Pak Anton beserta istri dan anak-anaknya
Foto : Dokumentasi Pribadi Suhartono Arham

masa studi saya termasuk “lama” (saya mulai kuliah September 2010, dan baru menyelesaikan studi saya di bulan maret 2015).

Di luar lingkungan kantor, apakah yang menjadi hoby dan kegiatan bapak mengisi kekosongan waktu?

Saya lebih banyak di rumah, nonton tv dan kumpul dengan keluarga, atau sekali-sekali bantu istri merapikan rumah atau halaman. Aktifitas saya sebagai Kepala LPMP lumayan padat, sangat menyita waktu, dan sering mengharuskan saya berada di luar rumah/luar kota, jadi jika ada kesempatan libur saya manfaatkan untuk kumpul-kumpul dengan keluarga.

Tapi meskipun tidak terlalu sering, kadang saya juga keluar, bertemu dan ngobrol dengan beberapa teman. Bersosialisasi dengan lingkungan juga perlu.

Ada kah pesan dari bapak sebagai motivasi bagi pembaca?

Pesan saya untuk pembaca, khususnya untuk teman-teman di LPMP : Jangan pernah merasa puas. Apa yang kita peroleh pada hari ini (untuk hal yang positif tentu saja) seharusnya bisa kita tingkatkan, karena kita semua dianugrahi potensi oleh Yang Maha Kuasa (jangan lupa, manusia adalah makhluk yang diciptakan sempurna oleh Allah SWT), tinggal bagaimana kita memunculkan kemauan yang kuat untuk meraihnya. Kalo kita merasa hari ini sudah baik, jangan berhenti untuk berusaha berbuat lebih baik lagi dari hari ini. Demikian juga



Pak Anton bersama istri
Foto : Dokumentasi Pribadi Suhartono Arham

dalam hal belajar, maksud saya belajar dalam arti luas, jangan pernah berhenti untuk belajar karena kita tidak akan pernah tahu apa yang akan terjadi esok, jika kita tidak siap maka kita akan “ditinggal”.

Pada era yang didominasi oleh perkembangan pesat IPTEK dan informasi seperti sekarang ini, sebagai PNS saya kira kita harus punya kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan itu, salah satu caranya adalah dengan selalu berupaya untuk mengasah skill

dan kompetensi kita. Selain itu sebagai PNS seringkali keberhasilan kita meraih prestasi tidak hanya ditentukan oleh hubungan yang bersifat hirarkis semata, tapi sering kali justru ditentukan oleh seberapa bagus kita membangun networking (jejaring) baik secara internal maupun eksternal. Karena itu buang jauh-jauh sifat merasa paling pintar, merasa paling hebat..., baik sebagai individu maupun sebagai satu unit kerja karena sikap seperti itu akan membawa kita menjauh dari semangat kolaboratif yang mutlak diperlukan dalam organisasi apapun.

Kalo boleh saya ingin mengutip Buya Hamka, “Jangan takut jatuh, karena orang yang tidak pernah memanjatlah yang tidak akan jatuh, jangan takut gagal, karena yang tidak pernah gagal hanyalah orang yang tidak pernah melangkah, Jangan takut salah, karena dengan kes-

alahan yang pertama kita dapat menambah pengetahuan untuk mencari jalan keluar yang benar pada langkah berikutnya”.

Biodata Pak Anton

Nama : Dr. SUHARTONO ARHAM, M.Si
 Tempat, tgl lahir : Sabaran, 18 Oktober 1966.
 Alamat : Jl. Rasuna Said No. 81, Perumnas III, Pontianak.
 Keluarga : Istri Dra. Rahma.
 Anak-anak : 1. Irfan Fajriandzar Arham, S.E
 2. Adhitya Abshar Arham,
 3. Cyril Triwardhana Arham
 4. Hanindita Kusumawardhani Arham

Pendidikan Formal :

- SDN 1 Segarau 1979,
- SMP Karya Bersama Segarau 1982,
- SPGN Singkawang 1985,
- Sarjana (S1) Prodi Kurikulum dan Teknologi Pendidikan FKIP Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Muhammadiyah Yogyakarta 1990,
- Magister (S2) Prodi Ilmu Administrasi Negara Universitas Tanjungpura Pontianak 2003,
- Doktor (S3) Prodi Ilmu Manajemen (MSDM) Universitas Negeri Jakarta, 2015.

Pengalaman Diklat :

- Diklat ADUM (Depdikbud 1996),
- Diklat Pim III (Depdiknas 2006),
- Managing Motivation Training (MMT) for Performance Improvement (Depdiknas-ITB 2002),
- Effective Personal Productivity (Leadership Management International Waco, Texas 2003),
- Educational Quality Management for LPMP Centres (SEAMEO-RELC Singapore 2005),
- Workshop Quality Assurance in Education System (IPC Tertiary Institute New Zealand, 2013)
- serta berbagai pelatihan teknis lainnya.

Pengalaman Jabatan :

1. Bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil pada Balai Penataran Guru (BPG) Pontianak (sejak September 1992),
2. Diangkat pertama kali dalam jabatan struktural pada tahun 1997 sebagai Kepala Seksi Pelayanan Teknis BPG Pontianak,
3. Kepala Seksi Fasilitasi Sumberdaya Pendidikan pada Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) Provinsi Kalimantan Barat (2003-2007),
4. Kepala Seksi Pemetaan Mutu dan Supervisi Pendidikan (2007-2011)
5. Dan pada bulan Januari 2011 diangkat sebagai Kepala Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Provinsi Kalimantan Barat.

HUBUNGAN ANTARA KURIKULUM, PEMBELAJARAN DAN PENGEMBANGAN BAHAN AJAR

Oleh : Suprapti, M.Pd *)



Foto : Irfan

A. KURIKULUM

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan serta peserta didik.

Kurikulum merupakan alat untuk membina dan mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang berilmu, bermoral, berakhlak mulia, terampil, warga negara yang baik, dan bertanggung jawab. Kurikulum akan berarti dan berfungsi membina serta mengembangkan peserta didik sebagai manusia yang berilmu, berakhlak mulia, bermoral dan beramal bila dilaksanakan dan diimplementasikan dalam proses pembelajaran antara guru, peserta didik, serta lingkungan. Senada dengan pengertian kurikulum tersebut, Kurikulum 2013 merupakan suatu kurikulum yang dibentuk untuk mempersiapkan lahirnya generasi emas bangsa Indonesia, dengan sistem dimana siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam mengembangkan kurikulum harus mengacu pada Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum dan Standar Kompetensi Lulusan, karena Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum dan Standar Kompetensi Lulusan merupakan acuan utama dalam mengembangkan kurikulum. Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum dan Standar Kompetensi Lulusan merupakan kurikulum potensial. Dimana dalam Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum tersebut memuat Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dari masing-masing Mata Pelajaran untuk semua jenjang pendidikan atau satuan pendidikan. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) tersebut sebagai acuan dalam mengembangkan Silabus, yaitu suatu rencana pembelajaran untuk mata pelajaran tertentu yang mencakup KI dan KD (yang bisa diambil dari Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum), materi pokok, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu dan sumber atau bahan belajar.

Jadi silabus merupakan penjabaran dari KI dan KD ke dalam materi pokok atau materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan penilaian. Adapun dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013, silabus sudah dirumuskan dari pusat. Dalam hal ini guru menggunakan silabus sebagai acuan dalam mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

B. PEMBELAJARAN

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan operasional dari rencana program atau kurikulum. Selain itu pembelajaran merupakan interaksi siswa dengan lingkungan belajar yang dirancang sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pembelajaran (berupa perubahan tingkah laku dan penguasaan kemampuan bermakna).

Pembelajaran merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), di mana pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam upaya pencapaian kompetensi dasar.

Tujuan-tujuan pendidikan mulai dari pendidikan nasional sampai dengan tujuan mata pelajaran masih bersifat abstrak dan konseptual, oleh karena itu perlu dioperasionalkan dan dijabarkan lebih lanjut dalam bentuk tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan tujuan pendidikan yang lebih operasional, yang hendak dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran dari setiap mata pelajaran. Pada tingkat operasional ini, tujuan pendidikan dirumuskan lebih bersifat spesifik dan lebih menggambarkan tentang *"what will the student be able to do as result of the teaching that he was unable to do before"*. Dengan kata lain, tujuan pendidikan tingkat operasional ini lebih menggambarkan perubahan perilaku spesifik apa yang hendak dicapai peserta didik melalui proses pembelajaran. Merujuk pada pemikiran Bloom, maka perubahan perilaku tersebut meliputi perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Adapun tujuan pembelajaran, yakni :

1. Menggambarkan apa yang diharapkan dapat dilakukan oleh peserta didik, dengan : (a) menggunakan kata-kata kerja yang menunjukkan perilaku yang dapat diamati; (b) menunjukkan stimulus yang membangkitkan sikap dan perilaku peserta didik; dan (c) memberikan pengkhususan tentang sumber-sumber yang dapat digunakan peserta didik dan orang-orang yang dapat diajak bekerja sama.
2. Menunjukkan perilaku yang diharapkan dilakukan oleh peserta didik, dalam bentuk: (a) ketepatan atau ketelitian respons; (b) kecepatan, panjangnya dan frekuensi respons.
3. Menggambarkan kondisi-kondisi atau lingkungan yang menunjang perilaku peserta didik berupa : (a) kondisi atau lingkungan fisik; dan (b) kondisi atau lingkungan psikologis.

Upaya pencapaian tujuan pembelajaran ini memiliki arti yang sangat penting.. Keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran pada tingkat operasional ini akan menentukan terhadap keberhasilan tujuan pendidikan pada tingkat berikutnya.

C. PENGEMBANGAN BAHAN AJAR

Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak tertulis, sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Bahan ajar juga merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), di mana dalam menyusun RPP harus memperhatikan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang tercantum dalam Silabus.

Dalam mengimplementasikan kurikulum 2013, bahan ajar sudah disiapkan dari pusat, akan guru masih dapat mengembangkan bahan ajar yang relevan. Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan ketika akan mengembangkan bahan ajar, diantaranya :

1. Prinsip Dasar Pengembangan Bahan Ajar

Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pengembangan bahan ajar yaitu :

- a. Relevansi

Prinsip relevansi artinya keterkaitan. Bahan ajar hendaknya relevan dengan pencapaian KI dan KD. Jika kemampuan yang diharapkan untuk dikuasai siswa berupa menghafal fakta, maka bahan ajar untuk pembelajaran harus berupa fakta.
- b. Konsistensi

Prinsip konsistensi artinya keajegan, jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa empat macam. Maka bahan ajar yang harus dikembangkan juga harus meliputi empat macam. Misalnya kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa adalah mengenal pentingnya koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang meliputi pengertian koperasi, tujuan dan manfaat koperasi, jenis-jenis koperasi sekolah dan peran koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, maka bahan ajar yang harus dikembangkan juga harus meliputi pengertian koperasi, tujuan dan manfaat koperasi, jenis-jenis koperasi sekolah dan peran koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- c. Kecukupan

Prinsip kecukupan artinya bahan ajar yang dikembangkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang akan diajarkan oleh guru, tidak boleh terlalu sedikit dan juga tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan kurang membantu siswa mencapai KI dan KD, sedangkan jika terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu.

2. Kriteria dan Langkah-Langkah Pengembangan Bahan Ajar

- a. Kriteria

Kriteria pokok dalam pengembangan bahan ajar adalah KI dan KD, yang berarti bahwa bahan ajar yang akan dikembangkan hendaknya benar-benar menunjang tercapainya KI dan KD.
- b. Langkah-Langkah Pengembangan Bahan Ajar
 - 1) Identifikasi KI dan KD

Sebelum mengembangkan bahan ajar, terlebih dahulu perlu diidentifikasi aspek-aspek KI dan KD yang harus dipelajari atau dikuasai siswa. Aspek tersebut perlu ditentukan karena setiap aspek KI dan KD memerlukan materi yang berbeda-beda dalam kegiatan pembelajaran.
 - 2) Identifikasi jenis-jenis materi pembelajaran

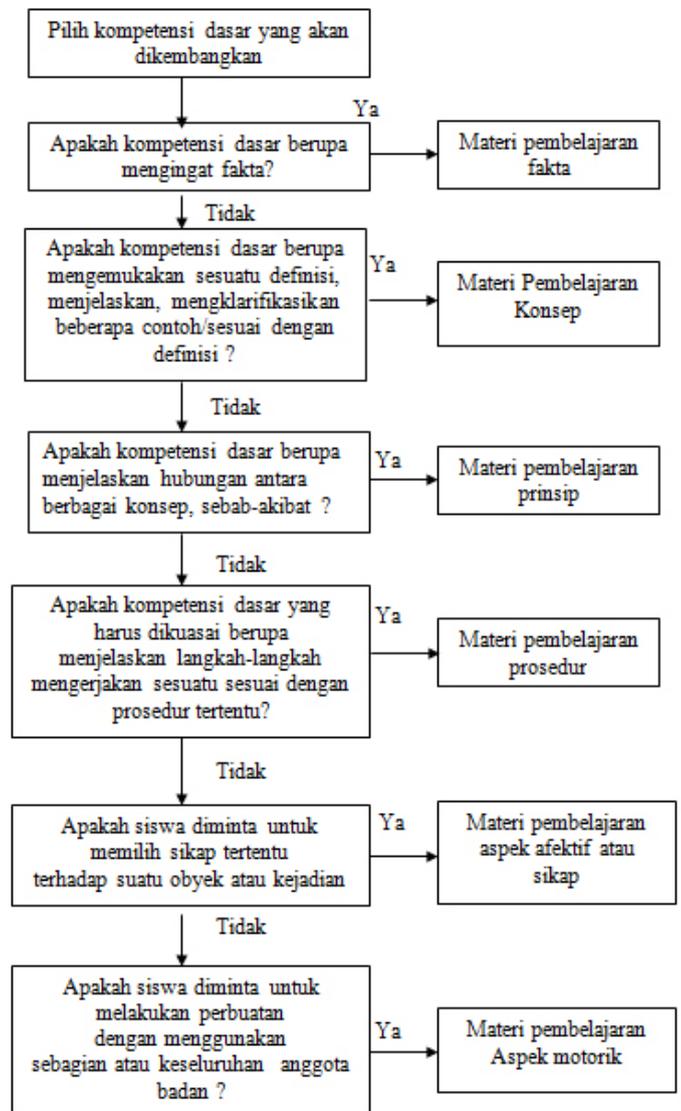
Materi pembelajaran aspek pengetahuan secara terperinci dapat menjadi 4 jenis yaitu fakta, konsep, prinsip dan prosedur, sedangkan materi pembelajaran untuk aspek sikap meliputi : pemberian respon, penerimaan, internalisasi, dan penilaian.

Dengan mengacu pada kompetensi dasar, maka kita akan

mengetahui apakah materi yang harus dikembangkan berupa fakta, konsep, prinsip, prosedur, aspek pengetahuan atau ketrampilan.

Agar lebih mudah dalam mengembangkan bahan ajar, apakah bahan ajar yang akan dikembangkan termasuk aspek pengetahuan, sikap atau ketrampilan.

Gambar dibawah ini adalah langkah-langkah mengem-



Gambar 1. Langkah-langkah mengembangkan bahan ajar

bangkan bahan ajar :

Selain itu, dalam mengembangkan bahan ajar juga harus memperhatikan hal-hal berikut :

1. Sahih (valid), dalam arti bahan ajar yang akan dikembangkan harus benar-benar telah teruji kebenaran dan kesahihannya. Di samping itu, bahan ajar yang dikembangkan merupakan materi yang aktual, tidak ketinggalan zaman, dan memberikan kontribusi untuk pemahaman ke depan.
2. Tingkat kepentingan, maksudnya adalah bahan ajar yang dikembangkan benar-benar diperlukan peserta didik. Mengapa dan sejauh mana materi tersebut penting untuk dipelajari.
3. Kebermaknaan, bahan ajar yang dikembangkan hendaknya dapat memberikan manfaat akademis maupun non akademis. Manfaat akademis yaitu memberikan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan yang akan dikembangkan lebih lanjut pada jenjang pendidikan lebih lanjut. Sedangkan manfaat non akademis

dapat mengembangkan kecakapan hidup dan sikap yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

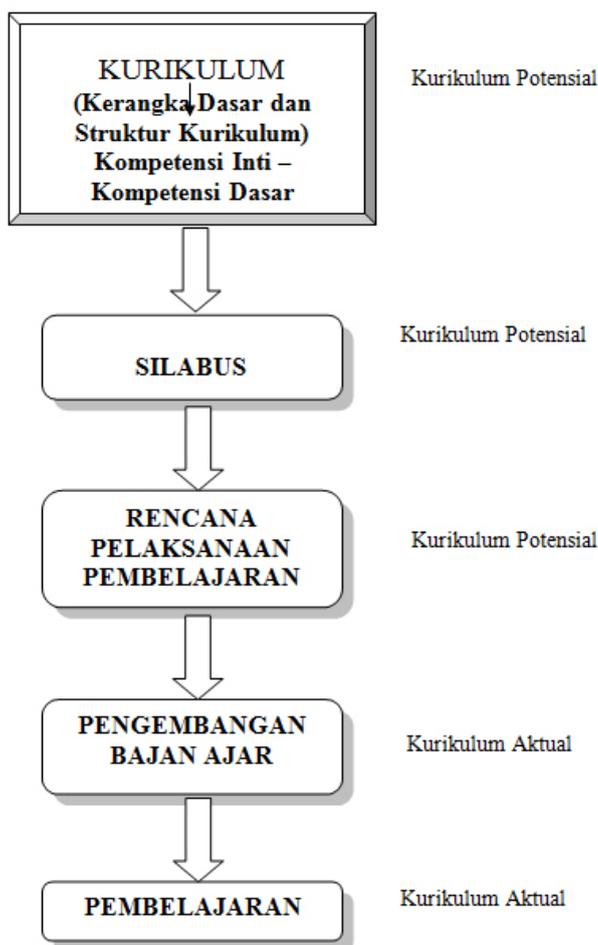
4. Layak dipelajari, dalam arti bahan ajar memungkinkan untuk dipelajari, baik dari aspek tingkat litannya (tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit) maupun aspek kelayakannya terhadap pemanfaatan materi dan kondisi setempat.
5. Menarik minat, bahan ajar yang dikembangkan hendaknya menarik minat dan dapat memotivasi peserta didik untuk mempelajari lebih lanjut, menumbuhkan rasa ingin tahu sehingga memunculkan dorongan untuk mengembangkan sendiri kemampuan mereka.

D. HUBUNGAN ANTARA KURIKULUM, PEMBELAJARAN DAN PENGEMBANGAN BAHAN AJAR

Dalam rangka pelaksanaan pembelajaran diperlukan adanya suatu kurikulum yang menjadi dasar atau acuan dalam mencapai suatu tujuan, dalam hal ini adalah tujuan pendidikan. Dan berdasarkan kurikulum ini pula (kompetensi inti dan kompetensi dasar) maka bahan ajar dapat dikembangkan berdasarkan prinsip dasar dan kriteria pengembangan bahan ajar.

Dengan demikian maka kurikulum adalah niat dan rencana, dan proses pembelajaran adalah implementasinya dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Pembelajaran merupakan operasional dari rencana program atau kurikulum.

Berikut ini adalah bagan keterkaitan antara kurikulum, pembelajaran dan pengembangan bahan ajar :



Gambar 2. Bagan keterkaitan antara kurikulum, pembelajaran dan pengembangan bahan ajar

Keterangan :

Berdasarkan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang tercantum dalam Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum, maka dapat dijabarkan atau disusun ke dalam Silabus (sudah disiapkan/dikembangkan dari pusat). Dimana dalam silabus tersebut selain memuat kompetensi inti dan kompetensi dasar juga memuat materi pokok, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu dan sumber atau bahan belajar.

Dari silabus dapat diuraikan atau dirumuskan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan dari RPP ini pula kita dapat mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan materi. Apabila bahan ajar sudah disusun, maka bahan ajar tersebut dapat digunakan sebagai sumber atau bahan dalam membantu siswa mencapai Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar seperti yang sudah dirumuskan dalam Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahan ajar merupakan salah satu komponen pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu siswa dalam mencapai Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.

Jadi secara sederhana dapat dikatakan bahwa antara kurikulum, pembelajaran dan pengembangan bahan ajar merupakan hubungan erat tiga komponen atau yang biasa disebut dengan istilah triangulasi.

Triangulasi tersebut dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut :

1. Hubungan antara Kurikulum dengan Bahan Ajar

Bahan ajar yang dikembangkan atau disusun dalam bentuk buku, modul atau handout, dan lain sebagainya dikembangkan atau disusun oleh guru atau orang yang berkompeten di bidangnya dengan mengacu pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang telah dirumuskan dalam Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum. Dengan demikian, anak panah yang menunjukkan hubungan antara keduanya mengarah pada kurikulum, dengan makna bahwa bahan ajar dikembangkan atau disusun dengan mengacu kurikulum.

2. Hubungan antara Bahan Ajar dengan Pembelajaran

Bahan ajar merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran, dalam pelaksanaan pembelajaran diperlukan adanya suatu sumber atau bahan yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk mencapai tujuan.

3. Hubungan antara Pembelajaran dengan Kurikulum

Pembelajaran merupakan operasional dari rencana program atau kurikulum. Dengan pembelajaran ini pula, maka akan dapat mengukur sejauh mana tujuan yang tercantum dalam kurikulum tersebut sudah tercapai. Akan tetapi, jika dilihat dari langkah pelaksanaan pembelajaran, pembelajaran itu sendiri juga mengacu pada kurikulum.

Referensi :

Kemdikbud, 2014, Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun Ajaran 2014/2015, Jakarta : Pusbangtendik, Kemendikbud
 Forum Mangunwijaya VII, 2013, Menyambut Kurikulum 2013, Jakarta : PT. Kompas Media Nusantara

*) Suprapti, M.Pd adalah Widyaiswara LPMP Provinsi Kalimantan Barat

INTEGRASI MATERI, PEDAGOGI DAN TEKNOLOGI: DIKLAT SEPERTI APA YANG DIPERLUKAN?

Oleh: Suhendri, S.Pd, M.Sc
(Widyaiswara LPMP Kalbar)

Perkembangan informasi, komunikasi dan teknologi (ICT) membawa banyak perubahan dalam kehidupan kita. Dengan perkembangan teknologi seperti komputer dan internet, komunikasi jadi lebih mudah dilakukan. Adanya email, Facebook, Skype dan system komunikasi *online* lainnya menjadikan pertukaran informasi dapat dilakukan dengan cepat. Selain itu perkembangan juga membawa perubahan dalam kehidupan social. Saat ini dengan mudah kita dapat melihat iklan elektronik seperti penjualan barang di internet atau kegiatan bersama dalam menyelesaikan tugas tugas studi dengan menggunakan *software* khusus (Anderson, 2008). Tak diragukan lagi bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa perubahan dalam hidup kita seperti cara kita belajar, bekerja, mencipta dan menghabiskan waktu luang (Nachmias et al., 2008).

Perkembangan teknologi informasi juga membawa dampak dalam dunia pendidikan. Kini, konsep literasi tidak hanya didefinisikan sebagai kemampuan untuk menulis dan membaca tapi juga mencakup kemampuan seseorang untuk menggunakan perangkat teknologi. Hal ini sejalan dengan pendapat Nachmias et al (2008) yang mengatakan bahwa pengertian literasi pada masa kini mencakup pengetahuan dan keterampilan individu dalam menggunakan ICT.

Suliman, Fie, Raman and Alam (2008) mengatakan bahwa ICT telah merubah pekerjaan dan jenis keterampilan yang diperlukan dalam dunia kerja masa kini dan hal ini merupakan tantangan dalam system pendidikan. Sistem pendidikan seharusnya menyiapkan para siswa untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi perkembangan berkelanjutan dari perubahan teknologi dan mempercepat pertumbuhan pengetahuan. ICT memberi efek dalam pendidikan dalam hal merubah interaksi antara guru dan siswa dari yang sifatnya tatap muka langsung menjadi suatu interaksi yang dimediasi oleh perangkat media online seperti email, kelas virtual, papan tulis online dan situs-situs pendidikan (Cavas et al, 2009). Lebih jauh lagi, ICT juga merupakan suatu alat yang dapat memperbesar kesempatan proses belajar, melibatkan berbagai jenis media dan informasi terkini (Nachmias et al., 2008).

Dalam konteks dunia pendidikan, teknologi diarahkan untuk meningkatkan produktitas dan memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar. Teknologi seperti computer, dapat dipilih sesuai dengan karakteristik dari mata pelajaran sehingga perangkat tersebut akan dapat membantu memecahkan masalah dengan berbagai cara dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis (Newhouse, 2002). Hal yang sama juga dikemukakan oleh Smeets (2005). Menurutnya ICT dapat memberikan kesempatan untuk mengakses dan menampilkan berbagai informasi dari berbagai perspektif. Maka, ICT akan dapat memberi kontribusi dalam menciptakan suatu lingkungan pembelajaran yang autentik.

Dampak lain dari kehadiran ICT dalam dunia pendidikan adalah memberi pengaruh dalam kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Bereiter & Scardamalia (2006) mengatakan bahwa banyak pendidik dan pemerintah yang mendukung perubahan dalam bidang pendidikan dan mengambil manfaat dari kehadiran perangkat teknologi. Pendapat ini didukung oleh Albirini (2006) yang mengatakan bahwa banyak Negara – Negara berkembang yang telah merespon perkembangan teknologi dengan mengadakan program untuk mengenalkan computer di dunia pendidikan.

Akan tetapi ketersediaan perangkat teknologi atau ICT ternyata tidak menjamin bahwa para guru dapat menggunakannya di dalam kelas mereka. Banyak menteri pendidikan di seluruh dunia yang membuat komitmen untuk mengkomputerisasi sekolah tapi hanya sedikit saja dari negara – negara tersebut yang mengembangkan strategi yang rel-

evan untuk mendukung penggunaan ICT sebagai perangkat pedagogi di dalam kelas (Hawkins, 2002).

Solusi integrasi Materi, Pedagogi dan Teknologi

Rekomendasi dari riset terdahulu menyarankan bahwa integrasi ICT dalam kelas seharusnya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum yang diajarkan oleh guru. Ini berarti bahwa integrasi teknologi dalam kelas dapat dilakukan pada semua mata pelajaran yang diajarkan oleh guru (Tondeur et al, 2010., Jung, I, 2005).

Selain itu, Schmidt and Gurbo (2008) berpendapat bahwa poin penting bagi guru untuk dapat dengan sukses mengintegrasikan teknologi adalah tahu bagaimana, kapan, dan mengapa menggunakan teknologi. Dengan memahami ini, para guru dapat meningkatkan pembelajaran siswa dan merasa nyaman menggunakan teknologi dalam mengajar.

Satu elemen penting dalam integrasi ICT di dalam kelas. Maka dapat disimpulkan bahwa sikap negative guru terhadap computer merupakan halangan dalam integrasi ICT dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, sikap positif merupakan suatu potensi besar dalam mengintegrasikan ICT di dalam pembelajaran (Albirini, 2006., Hermat et al, 2004., Tezci, 2009., Zhou et al, 2010).

Menurut Ertmer (1999), Bingimlas, (2009), ekstrinsic factor dalam integrasi ICT di dalam pembelajaran menyangkut hal yang terkait dengan akses guru terhadap perangkat teknologi, ketersediaan infrastruktur ICT, dan dukungan teknis seperti pelatihan tentang integrasi ICT. Faktor infrastruktur ICT terkait dengan ketersediaan perangkat ICT seperti computer dan internet. Knezek and Christensen (2008) menyebutkan bahwa ada tiga elemen utama yang harus ada dalam integrasi ICT di kelas, yaitu sikap atau attitude, keterampilan dan perangkat ICT). Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa ketiadaan infrastruktur ICT akan mengarah pada kegagalan dalam integrasi ICT di kelas. Begitu pula dengan tidak adanya pelatihan yang tepat akan menjadikan guru tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam mengintegrasikan ICT.

Mengacu pada masalah integrasi ICT di dalam kelas seperti yang dipaparkan dalam paragraph diatas, maka perlu ada upaya agar halangan tersebut dapat diatasi. Baylor & Ritchie (2002) mengusulkan bahwa cara untuk mengatasi masalah tersebut dengan pengembangan keprofesian guru (teacher professional development) yang mengarahkan guru dalam mengintegrasikan ICT dalam proses pengajaran. Turkmen (2006) mengindikasikan bahwa dalam beberapa tahun terakhir semakin banyak guru yang menggunakan ICT untuk mendukung proses belajar mengajar dan ini sebagai akibat dari adanya pelatihan yang tepat. Menurut Ebenezer et al. (2011), pengembangan profesional guru diarahkan agar mereka dapat mengintegrasikan ICT sebagai aspek penting dalam merubah lingkungan pendidikan.

Pengembangan profesional guru yang efektif akan terjadi ketika para guru diberi kesempatan untuk mendapatkan pemahaman, mengaplikasikan apa yang mereka pelajari, merefleksikan praktek dan mengarahkan mereka untuk melakukan pembelajaran kooperatif, melakukan aktivitas pemecahan masalah, dan mengintegrasikan teknologi (Mouza, 2003). Pengajaran dengan mengintegrasikan teknologi memerlukan para guru yang memahami hubungan antara teknologi, pedagogi dan materi atau kurikulum yang diajarkan. Untuk mendapatkan pemahaman yang baik tentang hal ini maka para guru perlu diarahkan untuk bekerja dalam suatu pendekatan yang dikenal dengan *namalearning by design approach* (Koehler, Mishra & Yahya, 2007). Pendekatan ini mengarahkan para guru untuk bekerja secara kooperatif dalam mendesain dan merevisi rencana pembelajaran mereka berdasarkan konsep integrasi teknologi, pedagogi dan materi.

GURU SUMBER INSPIRASI

Oleh : Siti Khatimah, S. Pd.*

Bagi sebagian orang, menjadi seorang guru mungkin bukanlah perkara sulit, walaupun bukan dari latar belakang pendidikan, mereka tetap bisa mengajar, mengoreksi soal, membuat soal, bahkan cara mengajar mereka mungkin lebih baik dari guru yang memiliki latar belakang pendidikan, apakah dengan demikian bisa dianggap tugas sebagai seorang guru telah selesai dan terpenuhi? Rasanya belum.

Namun hal ini terasa bertentangan dengan yang seharusnya dilakukan oleh seorang guru, dimana seorang guru tidak hanya harus bisa mengajar, namun juga seorang guru harus bisa menjadi sumber inspirasi dan motivator bagi peserta didiknya, dan ini bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, namun bukan pula tidak mungkin untuk dapat dilaksanakan.

Sejalan dengan pergeseran makna pembelajaran dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher oriented*) ke pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik (*student oriented*), maka peran guru dalam proses pembelajaran pun mengalami pergeseran, salah satunya adalah penguatan peran guru sebagai sumber inspirasi dan motivator bagi peserta didiknya. Dengan demikian, dalam hal ini selain peran guru sebagai pendidik dan pengajar, guru juga dituntut berperan sebagai sumber inspirasi dan motivator bagi peserta didiknya. Karena dengan demikian, peserta didik tidak akan mengalami titik jenuh dalam belajar namun sebaliknya minat dan motivasi peserta didik dalam belajar akan terus meningkat.

A. Guru sebagai sumber inspirasi

Kapan seorang guru dikatakan guru yang inspiratif? Menurut buku Aplikasi Ilmu Psikologi Positif : Guru inspiratif adalah guru yang memberikan stimulasi mental kepada peserta didiknya. Dimana diharapkan dari stimulasi mental yang diberikan kepada peserta didik akan memberikan dampak yang lebih kuat terhadap pemahaman peserta didik, karena semakin banyaknya emosi positif yang dirasakan oleh peserta didik saat belajar maka penguasaan materi pembelajaran akan semakin baik.

Bagaimana caranya menjadi guru yang inspiratif? Berdasarkan sumber buku yang saya baca untuk menjadi guru yang inspiratif salah satunya adalah dengan cara mengajar menggunakan PAIKEM (Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif dan Menyenangkan), karena dengan mengajar menggunakan PAIKEM dapat menginspirasi peserta didik untuk berpikir, sehingga rasa ingin tahu peserta didik menjadi berkembang, dan perubahan yang terjadi pada diri peserta didik ke arah yang lebih baik akan lebih mudah terjadi.

Menurut *National Board For Professional Teaching Standar*, dalam bonds. Ada 13 Kriteria Standar Guru Inspiratif dan Profesional, yaitu :

1. Menguasai materi pelajaran dengan baik
2. Mampu menggunakan dengan tepat kemampuan, dalam mengajar dan belajar
3. Mampu memecahkan masalah yang berkaitan dengan instruksional pembelajaran
4. Mampu melakukan improvisasi dalam mengajar
5. Mampu melakukan manajemen kelas dengan baik
6. Memiliki kepekaan dalam menanggapi situasi selama pembelajaran berlangsung
7. Memiliki sensitivitas terhadap konteks
8. Mampu memonitor pembelajaran
9. Selalu bertindak berdasarkan data



Beberapa foto hasil prestasi siswa SDN 01 Benua Kayong dalam lomba di tahun 2015 ini
Foto : Siti Khatimah

10. Respek terhadap orang lain
11. Mempunyai jiwa yang mendidik
12. Mampu memfasilitasi peserta didik agar mencapai prestasi tertinggi
13. Mampu memfasilitasi peserta didik agar lebih memahami kompleksitas.

B. Guru sebagai motivator

Motivator adalah seseorang yang memberikan motivasi atau semangat baik kepada individu, organisasi, atau perusahaan dengan tujuan dapat meningkatkan semangat dan kualitas hidup. Menjadi seorang motivator tidaklah mudah ia harus tahu bagaimana cara menarik simpati orang dengan kata-katanya. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan, meningkatkan dan menjamin kelangsungan serta memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dalam pembelajaran dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin dapat melakukan aktivitas belajar secara maksimal.

Proses belajar akan berhasil manakala peserta didik mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif dalam membangkitkan motivasi belajar peserta didik, sehingga terbentuk perilaku belajar peserta didik yang efektif. Secara umum motivasi ada dua, yaitu motivasi Intrinsik dan motivasi Ekstrinsik.

1. Motivasi Intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan atau dorongan dari orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri.
2. Motivasi Ekstrinsik adalah motivasi yang timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, baik itu karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian peserta didik mau melakukan sesuatu atau belajar.

Bagi peserta didik yang selalu memperhatikan materi pelajaran yang diberikan oleh guru, bukanlah masalah bagi guru. Karena di dalam diri peserta didik tersebut telah ada motivasi, yaitu motivasi intrinsik. Peserta didik yang demikian biasanya dengan kesadaran sendiri memperhatikan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Rasa ingin tahunya lebih banyak terhadap materi pelajaran yang diberikan. Berbagai gangguan yang ada disekitarnya, tidak dapat mempengaruhi perhatiannya. Lain halnya bagi peserta didik yang tidak memiliki motivasi dari dalam dirinya, maka motivasi ekstrinsik yang merupakan dorongan dari luar dirinya mutlak sangat diperlukan. Di sinilah diperlukannya peran guru sebagai pembangkit motivasi peserta didik sehingga dapat dan mau melakukan kegiatan belajar.

Terlepas dari kompleksitas dalam kegiatan pemotivasian dalam belajar, merujuk pada pemikiran Wina Sanjaya (2008), di bawah ini dikemukakan beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru dalam rangka meningkatkan motivasi belajar peserta didik, di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Membangkitkan minat peserta didik
2. Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar
3. Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan peserta didik
4. Berikan penilaian
5. Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan peserta didik
6. Ciptakan persaingan dan kerjasama.

Di samping beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru dalam membangkitkan motivasi belajar peserta didik di atas, adakalanya motivasi itu juga dapat dibangkitkan dengan cara-cara lain yang sifatnya negatif seperti memberikan hukuman, teguran, dan memberikan tugas yang sedikit berat (menantang). Namun, teknik-teknik semacam itu hanya bisa digunakan dalam kondisi tertentu. Beberapa ahli mengatakan dengan membangkitkan motivasi dengan cara-cara semacam itu lebih banyak merugikan peserta didik. Karena itulah seandainya masih bisa dengan cara-cara yang positif, sebaiknya membangkitkan motivasi dengan cara negatif dihindari.

Dari uraian di atas, dapat terlihat bahwa menjadi guru yang mampu menginspirasi dan memotivasi peserta didik bukanlah hal yang mudah, namun kita sebagai guru harus tetap berusaha dan harus punya keyakinan pasti bisa. Dengan menjadi guru yang inspiratif diharapkan ada sosok yang mampu memotivasi dan menginspirasi peserta didik, agar peserta didik mampu mengoptimalkan setiap potensi yang mereka miliki sehingga berguna bagi masa depan mereka nanti. Marilah bersama-sama kita sebagai guru profesional untuk terus selalu berfikir positif dan pantang menyerah dalam mencerdaskan peserta didik kita sebagai generasi penerus bangsa. Mari kita selalu tingkatkan lagi peran kita selain sebagai pendidik dan pengajar, juga sebagai sumber inspirasi dan motivator bagi peserta didik kita.

*) Penulis adalah Guru SD Negeri 1 Benua Kayong, Kab. Ketapang

MENGHIDUPKAN KEMBALI MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN (MGMP)

Oleh: Etty Lestari, S.Pd, M.Hum

A. Pendahuluan

Guru adalah sumber daya manusia dalam bidang pendidikan yang merupakan ujung tombak pencapaian hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan kompetensi guru. Peningkatan kompetensi guru ini dapat dilakukan dengan berbagai cara. Seperti yang telah pemerintah laksanakan berbagai kegiatan pelatihan guru sesuai dengan kebijakannya bahwa guru, kepala sekolah, dan juga pengawas sekolah mendapat pelatihan baik di tingkat nasional, provinsi maupun daerah. Namun, pelatihan ini belumlah merata pada setiap guru, karena jumlah guru maupun tenaga kependidikan lainnya cukup banyak.

Untuk meningkatkan mutu pembelajaran, maka diperlukan suatu usaha peningkatan guru. Salah satu usaha peningkatan mutu atau kompetensi guru adalah membentuk forum atau wadah kegiatan yang disebut Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Setiap daerah telah memiliki berbagai MGMP, namun kegiatannya tidaklah aktif, kadang-kadang dilaksanakan. Bahkan dapat dikatakan mati suri. Bila dilaksanakanpun, peserta atau anggota MGMP yang hadir tidak sesuai jumlahnya. Kadang hanya dihadiri oleh 5- 8 orang saja. Padahal jumlah anggota MGMP tentulah tidak sedikit bila dilihat dari jumlah sekolah yang ada di Kabupaten/Kota.

Di dalam kegiatan MGMP, guru diharapkan dapat menambah wawasan kependidikan yang diperoleh dari sesama guru, maupun guru inti yang menjadi Pembina. Dalam kegiatan ini dapat pula didampingi oleh pengawas mata pelajaran, sehingga kegiatan lebih optimal. Namun, pada kenyataannya saat ini wadah kegiatan guru tersebut kurang mendapat perhatian guru maupun kepala sekolah yang seharusnya mendukung gurunya agar berkembang melalui kegiatan ini.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 50 dinyatakan bahwa Pemerintah menetapkan kebijakan nasional dan standar nasional pendidikan untuk menjamin mutu pendidikan nasional. Demikian juga pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yaitu salah satunya standar proses, bahkan sesuai kurikulum 2013 juga dalam standar proses pada intinya sama mengenai perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Jadi, pada dasarnya untuk meningkatkan mutu dan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran dapat dilakukan di berbagai kegiatan. Salah satunya dengan menghidupkan kembali MGMP di setiap daerah baik kabupaten maupun kota, agar para guru dapat berkumpul dan mengembangkan dirinya melalui diskusi dan berbagi informasi tentang pembelajaran yang baik. Dengan harapan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didiknya.

B. Tujuan

Adapun tujuan penulisan artikel ini adalah mengajak para guru agar mampu menghidupkan kembali MGMP di kabupaten/kota dengan cara berikut :

1. Membentuk pengurus MGMP
2. Menyusun program
3. Melaksanakan kegiatan
4. Mengevaluasi kegiatan dan membuat laporan

5. Membuat rencana tindak lanjut

C. Manfaat

1. Berdampak positif terhadap anggota organisasi yaitu:
 - 1) Berbagi informasi dalam setiap kegiatan
 - 2) Kebermaknaan hasil kegiatan
 - 3) Terarah dan terprogramnya kegiatan yang akan datang
2. Membantu Program Pemerintah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan.

D. Pembahasan

Sesuai Undang-Undang Sistem pendidikan nasional, bahwa guru mata pelajaran apapun yang diampunya akan mengarah pada tujuan yang sama, yaitu pembentukan sikap, kecerdasan dan keterampilan bagi setiap peserta didik agar berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Untuk mengembangkan potensi peserta didik, maka guru dalam melaksanakan tugasnya di sekolah diharapkan memahami standar proses pendidikan. Berdasarkan pemahaman terhadap standar proses pendidikan, maka guru akan mendapat informasi yang benar tentang pengelolaan pembelajaran. Dalam pengelolaan pembelajaran, guru harus memahami segala hal yang terkait dengan perencanaan pembelajaran yaitu pengembangan silabus dan pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Oleh karena itu, guru-guru dapat mewujudkan program peningkatan kompetensi dapat melalui wadah yaitu MGMP. Untuk mewujudkan itu semua akan diuraikan hal-hal yang berkenaan dengan organisasi tersebut.

1. Organisasi Profesi,

Organisasi adalah jaringan informasi dan saluran komunikasi. Organisasi merupakan ajang komunikasi baik antar individu yang ada di dalamnya maupun dengan dunia luar. Jadi, dalam berkomunikasi antar personal organisasi merupakan proses tukar-menukar makna antar manusia, yang di dalamnya terkandung kegiatan. Adapun hubungan atau komunikasi dalam masyarakat atau organisasi, menurut Canfield (Person, 1983: 71), merupakan proses keterlibatan saling tukar fakta, pandangan, dan ide antara organisasi bisnis dan organisasi sosial dengan masyarakat sekitar untuk memperoleh kerja sama yang baik demi tercapainya tujuan.

Pengertian profesi adalah jabatan atau pekerjaan yang tepat dan terstandar. Jadi, organisasi profesi adalah suatu jaringan informasi dan saluran komunikasi yang baik antar individu baik di dalam organisasi maupun dengan yang di luar organisasi.

2. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

MGMP adalah merupakan wadah atau tempat suatu kegiatan berkelompok yang tampil sebagai suatu organisasi. Kajian tentang hal ini perlu mengingat bahwa tujuan organisasi tersebut adalah meningkatkan mutu atau profesionalisme guru. Peningkatan profesionalisme guru tentu sangat memerlukan wadah yang profesional pula. Oleh karena itu, MGMP sebagai wadah organisasi profesi memerlukan manajemen. Hal ini agar dapat tercapai tujuannya. Seperti yang dikutip oleh Kartini Kartono (1991: 147), mengutip pernyataan GR. Terry tentang makna manajemen, sebagai berikut: "Management is the force that runs an enterprise and is responsible for us success or failure (manajemen adalah kekuasaan yang mengatur suatu usaha dan bertanggungjawab atas keberhasilan atau kegagalannya).



Foto : mgmptikpontianak.wordpress.com

Dasar pembentukan MGMP sesuai pernyataan dalam Sistem Pendidikan Nasional pasal 31 ayat (4) yang mengisyaratkan bahwa setiap tenaga kependidikan berkewajiban untuk meningkatkan kemampuan profesional sesuai dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi suatu bangsa. Selain itu, kebijakan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dan tenaga kependidikan lainnya melalui Pemanfaatan Kerja Guru (PKG) dan Musyawarah Guru Bidang Study (MGBS) atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

Selain itu, pembentukan MGMP sebagai organisasi profesi berlatar-belakang bahwa pembentukan organisasi ini, pertama, adanya kenyataan di lapangan yang menunjukkan bahwa performance (unjuk kerja) guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sangat bervariasi dan kualifikasi keguruannya beranekaragam. Kedua, kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut adanya penyesuaian dan pengembangan pendidikan di sekolah, khususnya dalam alih teknologi. Ketiga, pengaturan mengenai angka kredit bagi jabatan fungsional guru, menuntut kemampuan guru untuk meningkatkan profesionalisme berkarya dan berprestasi dalam melaksanakan tugas sehari-hari di sekolah. Keempat, peningkatan kemampuan profesional guru menuntut adanya wadah antara lain untuk berkomunikasi, konsultasi, informasi, dan koordinasi sesama guru.

3. Tugas dan Tanggung Jawab MGMP

Tugas dan tanggungjawab MGMP secara umum adalah memberikan motivasi untuk meningkatkan kemampuan guru. Pemberian motivasi ini dapat dilaksanakan dengan menyediakan pelayanan konsultasi dalam mengatasi permasalahan pembelajaran. Selain itu, tugasnya melalui kegiatan di MGMP dapat menyebarluaskan informasi tentang segala kebijakan yang berhubungan dengan pengembangan kurikulum dan pengembangan model pembelajaran.,MGMP juga bertugas merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan melaporkan hasil kegiatan MGMP, serta menciptakan tindak lanjut.

E. Simpulan

Berdasarkan pembentukan MGMP yang telah diuraikan di atas, diharapkan bahwa performance (unjuk kerja) guru di dalam proses pembelajaran dapat meningkat. Peningkatan unjuk kerja guru tersebut akan lebih memberikan kesempatan pengembangan kemampuan intelektualitas peserta didik, melalui pembelajaran dengan berbagai pendekatan yang bervariasi. Selain itu, dengan adanya MGMP, diharapkan adanya pemerataan mutu pendidikan secara profesional, dan dapat meningkatkan profesionalisme guru. Di dalam wadah kegiatan ini, guru mempunyai kesempatan untuk berlatih, berkarya, dan berprestasi melalui keterlibatannya dalam kegiatan bersama, sehingga tercapai jenjang karir yang menjadi haknya.

Jadi, berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa MGMP sebagai organisasi profesi diharapkan bermanfaat secara efektif, dan efisien, serta benar-benar dapat meningkatkan profesionalisme guru. Implementasi hasil pertemuan di MGMP dapat diterapkan di sekolah dan dikembangkan dengan menyebarluaskan pada rekan-rekan sejawat guna meningkatkan kualitas teman sejawatnya. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan perlu adanya tanggungjawab baik pengurus maupun para anggotanya dalam kegiatan pertemuan-pertemuan secara berkala, maka hidupkanlah kembali MGMP di daerah.

F. Daftar pustaka

- Abdul Majid. (2006). Perencanaan Pembelajaran. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Depdiknas. (2003). UU Sistem Pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003.
- (2005) UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005.
- (2005). Peraturan Pemerintahan No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Kartini. Kartono, (1991). Pemimpin dan Kepemimpinan. Rajawali Pers. Jakarta.
- Leo Idra Ardiana dkk. (2002). Penulisan Kreatif. Depdiknas. Jakarta.
- Owens, R.G. (1987). Organizationonal Behavior in Education. Third Edition, Englewccfs, NJ. Prentice-Hall.
- User Usman. (2001). Manjadi Guru Profesional. Remaja Rosdakarya. Bandung.

KERIKIL-KERIKIL TAJAM DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013

Oleh : Kusmoro, M.Pd

ABSTRAK

Dalam Impelemntasi Kurikulum 2013 dipastikan banyak yang menjadi krikil tajam dan mesti ditangkap bersama sebagai masukan berarti untuk perbaikan pada langkah selanjutnya. Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan kebutuhan baik perbaikan kondisi kurikulum 2006 dan sebagai jawan nyata terhadap tuntutan global. Kurikulum 2013 dilaksanakan sudah terencana namun agak terkesan terburu-buru. Oleh karena itu dari pelaksanaan terbatas Kurikulum 2013 mulai 2013 yang telah dievaluasi menunjukkan masih terdapat banyak kerikil tajam yang mengganjal, seperti : rasional, landasan, pendekatan dan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, metodologi pembelajaran dan penilaian hasil belajar khususnya pengembangan instrumen penilaian hasil belajar. Juga sosialisasi yang masih terbatas, yang menjadikan masih banyak guru, kepala sekolah, pengurus yayasan, dosen, maupun mahasiswa banyak yang belum mengetahui desain induk Kurikulum 2013. Masalah lainnya adalah penghapusan guru TIK di SD, Pembelajaran Tematik di SD, peminatan dan lintas minat di SMA/MA/SMK/MAK, dan pengurangan jam bahasa inggris di SMK yang berimplikasi pada pengelolaan dalam implementasi Kurikulum 2013. Juga masalah yang menjadi pemicu kuat kesan sulitnya pelaksanaan Kurikulum 2013 adalah keterlambatan datangnya buku guru ataupun buku siswa dan kesulitan pelaksanaan penilaian autentik dan pengolahan hasil penilaian yang kualitatif tanpa disertai program aplikasi secara resmi dari pemerintah

Kata Kunci : Kerikil-kerikil tajam, Kurikulum 2013

A. Pendahuluan

Dalam Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia yang termuat pada UU No. 20 Tahun 2003, menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pada tahun 2013 Pemerintah menerapkan kurikulum baru yaitu Kurikulum 2013 dalam pendidikan di Indonesia. Kurikulum 2013 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2013 merupakan pengembangan atau penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum 2006 atau KTSP 2006 yang asalnya dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) untuk merespon berbagai tantangan internal dan eksternal dunia pendidikan Indonesia dan internasional. Dimana kontinuitas kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya serta perubahan masyarakat pada tataran lokal, nasional, regional, dan global di masa depan yang begitu cepat. Aneka kemajuan dan perubahan itu melahirkan tantangan internal dan eksternal pada bidang pendidikan.

Tantangan internal mencakup pemenuhan 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar pengelolaan, standar biaya, standar sarana prasarana, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar isi, standar proses, standar penilaian, dan standar kompetensi lulusan yang belum terpenuhi. Perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif, dimana SDM usia produktif yang begitu melimpah pada tahun 2020-2035 mencapai 70%. Hal ini apabila masyarakat Indonesia tidak memiliki kompetensi dan keterampilan akan menjadi beban negara yang berat dari pembangunan yang luar biasa menghambat kecepatan pertumbuhan negara.

Tantangan eksternal yang dihadapi dunia pendidikan antara lain berkaitan dengan tantangan masa depan, kompetensi yang diperlukan di masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogi, serta berbagai fenomena negatif yang mengemuka. Tantangan masa depan antara lain globalisasi, kemajuan teknologi informasi. Kompetensi masa depan antara lain kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan menjadi warga negara yang bertanggungjawab, kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, dan memiliki kesiapan untuk bekerja. Persepsi masyarakat antara lain terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif, beban siswa terlalu berat, kurang bermuatan karakter. Perkembangan pengetahuan dan pedagogi antara lain neurologi, psikologi, observation based (discovery) learning dan collaborative learning. Juga fenomena negatif antara lain perkelahian pelajar, narkoba, korupsi, plagiarisme, dan kecurangan dalam ujian.

Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masa depan hanya akan dapat terwujud apabila terjadi pergeseran atau perubahan pola pikir

dalam proses pembelajaran sebagai substansi perubahan dari KTSP 2006 ke KTSP 2013 ini adalah perubahan proses pembelajaran, dari pola pembelajaran ala bank, yaitu guru menulis di papan tulis dan murid mencatat di buku serta guru menerangkan sedangkan murid mendengarkan menjadi proses pembelajaran yang lebih mengedepankan murid dengan pendekatan saintifik untuk melakukan : mengamati, menanyakan, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan.

Lemahnya sistem tata kelola kurikulum yang di jalankan tiap-tiap instansi penyelenggara, pemfasilitasi, dan pengendali pendidikan yang ada. Dimana KTSP 2006 disusun dimulai dengan menetapkan standar kompetensi mata pelajaran dan bukan berdasarkan kesiapan peserta didik, tujuan pendidikan nasional, dan kebutuhan. Satuan pendidikan dan guru diberikan kewenangan menyusun silabus, tetapi standar kompetensi dan kompetensi dasar disusun pada tingkat nasional. Guru lebih diberikan kesempatan mengembangkan proses pembelajaran tanpa harus dibebani dengan tugas-tugas penyusunan silabus yang memakan waktu yang banyak dan memerlukan penguasaan teknis penyusunan yang sangat memberatkan guru.

Berdasarkan analisis hasil PISA 2009, ditemukan bahwa dari 6 (enam) level kemampuan yang dirumuskan di dalam studi PISA, hampir semua peserta didik Indonesia hanya mampu menguasai pelajaran sampai level 3 (tiga) saja, sementara negara lain yang terlibat di dalam studi ini banyak yang mencapai level 4 (empat), 5 (lima), dan 6 (enam). Juga analisis hasil TIMSS tahun 2007 dan 2011 di bidang matematika dan IPA untuk peserta didik kelas 2 SMP juga menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda. Untuk bidang matematika, lebih dari 95% peserta didik Indonesia hanya mampu mencapai level menengah, sementara misalnya di Taiwan hampir 50% peserta didiknya mampu mencapai level tinggi dan advance. Dimana untuk bidang IPA, pencapaian peserta didik kelas 2 SMP juga tidak jauh berbeda dengan pencapaian yang mereka peroleh untuk bidang matematika. Hasil studi pada tahun 2007 dan 2011 menunjukkan bahwa lebih dari 95% peserta didik Indonesia hanya mampu mencapai level menengah, sementara hampir 40% peserta didik Taiwan mampu mencapai level tinggi dan lanjut (advanced). Hasil studi internasional untuk reading dan literacy (PIRLS) yang ditujukan untuk kelas IV SD juga menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda dengan hasil studi untuk tingkat SMP seperti yang dipaparkan terdahulu. Dalam hal membaca, lebih dari 95% peserta didik Indonesia di SD kelas IV. Dimana selama ini kurikulum mengenai pendalaman dan perluasan materi juga belum diadakan.

Karena itu mestinya perubahan pengembangan kurikulum tersebut



adalah suatu yang harus di lakukan setiap periode waktu perkembangan jaman sesuai dengan kebutuhan. Oleh sebab itu sebenarnya perubahan kurikulum adalah hal yang biasa, namun perubahan yang masih menyisakan banyak tanda tanya selanjutnya perlu mendapatkan perhatian yang serius dari para pemangku kebijakan.

Perubahan KTSP 2006 menjadi KTSP 2013 responnya beragam dari berbagai kalangan. Namun dengan pengembangan pelaksanaan KTSP 2013 di tiap satuan pendidikan, apa yang menjadi kerikil-kerikil tajam dalam implementasi Kurikulum 2013 ? Kenapa hal tersebut dapat menjadi kerikil-kerikil tajam dari implemenatasi Kurikulum 2013 ?

B. Kerikil-kerikil Tajam dalam Implementasi KTSP 2013 pada Tahun 2014 di Provinsi Kalimantan Barat

Kerikil-kerikil tajam adalah masalah atau kendala/hambatan dalam implementasi dari suatu kegiatan tertentu. Dalam kegiatan implementasi KTSP 2013 yang dimulai dari tahun 2013 secara bertahap dan terbatas di sekolah jenjang SD/MI hingga SMA/MA/SMK, dimungkinkan banyak hambatan. Awal implementasi KTSP 2013 sebagai kurikulum baru tersebut tentunya sangat wajar bila ditemui berbagai kendala atau masalah sebagai kerikil-kerikil tajam di lapangan. Kerikil-kerikil tajam dari implementasi Kurikulum 2013 tersebut, diantaranya sebagai berikut :

1. Temuan hasil monitoring dan evaluasi yang di lakukan oleh BPSDMP dan PMP terhadap pelaksanaan KTSP 2013 terbatas pada tahun 2004, menunjukkan adanya kendala yang bersifat konseptual maupun teknis. Kendala yang bersifat konseptual, diantaranya adalah masih rendahnya pemahaman peserta terhadap KTSP 2013, seperti: rasional, landasan, pendekatan dan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, metodologi pembelajaran dan penilaian hasil belajar khususnya pengembangan instrumen penilaian hasil belajar, dan mengolah nilai hingga memasukan pada rapor.

Kendala yang bersifat teknis mengarah pada bagaimana mengaktualisasikan KTSP 2013 ke dalam kegiatan pembelajaran. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi hasil belajar belum dilaksanakan sesuai dengan pedoman pelaksanaan sebagaimana diatur di dalam Permendikbud nomor 81a tahun 2013. Beberapa faktor penyebabnya, selain yang bersifat konseptual dan teknis juga dikarenakan tidak cukupnya waktu (jam pelajaran) yang tersedia, sarana dan prasarana yang belum memadai, guru dan siswa yang belum siap dalam menerima dan melaksanakan pembelajaran menggunakan kurikulum baru serta beberapa kendala lain, seperti :

- a. Dari guru : kurang berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum disebabkan beberapa hal yaitu kurang waktu, kekurang sesuaian pendapat, baik dengan sesama guru maupun kepala sekolah & administrator karena kemampuan dan pengetahuan guru sendiri.
 - b. Dari masyarakat : untuk pengembangan kurikulum dibutuhkan dukungan masyarakat, baik dalam pembiayaan maupun dalam memberikan umpan balik terhadap sistem pendidikan ataupun kurikulum yang sedang berjalan. Masyarakat adalah sumber input dari sekolah.
 - c. Masalah biaya: untuk pengembangan kurikulum apalagi untuk kegiatan eksperimen baik metode isi atau sistem secara keseluruhan membutuhkan biaya yang sering tidak sedikit.
 - d. Kepala sekolah : dalam hal ini seharusnya kepala sekolah mempunyai latar belakang mendalam tentang teori dan praktek kurikulum. Kepala sekolah merupakan peranan yang penting dalam pengembangan kurikulum.
 - e. Birokrasi : terdiri dari para inspeksi di Kanwil dan juga orang tua maupun tokoh- tokoh masyarakat. Kepala sekolah dan stafnya tidak dapat bekerja dalam kerangka patokan yang ditetapkan oleh Depdikbud.
2. Hasil refleksi dari lapangan oleh Tempo.Co.Jakarta (2014), setelah bertemu dengan banyak guru dalam rangka sosialisasi Kurikulum 2013 ternyata para guru, kepala sekolah, pengurus yayasan, dosen, maupun mahasiswa banyak yang belum mengetahui desain induk

Kurikulum 2013. Ini artinya masalah sosialisasi itu sendiri minim. Disamping itu ditemukan juga ternyata dalam KTSP 2013 belum terjadi perubahan paradigma atau penyesuaian pola pikir para guru, kepala sekolah, pengawas sekolah dan pemangku kepentingan (stake holder) dalam arti perubahan mindset. Terutama perubahan paradigma atau lebih tepatnya mindset para guru dalam proses pembelajaran belum berubah. Dimana proses pembelajaran, dari masih cenderung berpola pembelajaran ala bank, yaitu guru menulis di papan tulis dan murid mencatat di buku serta guru menerangkan sedangkan murid mendengarkan dan sedikit proses pembelajaran yang menuntut murid untuk melakukan pengamatan, bertanya, mengeksplorasi, mencoba, dan mengekspresikannya

3. Ada kendala teknis yang berkaitan dengan perubahan struktur kurikulum yang menyebabkan adanya pelajaran yang hilang maupun bertambahnya jam. Semuanya itu berimplikasi pada nasib guru, yang dapat diuraikan sebagai berikut :
 - a. Penghapusan mata pelajaran TIK (teknologi informasi dan komputer) di SMP berimplikasi besar terhadap eksistensi para pengampu bidang TIK yang latar belakang pendidikannya TIK. Mereka akan disalurkan ke mana? Pengajar TIK dengan latar belakang IPA, matematika, atau lainnya dapat dengan mudah disalurkan ke mata pelajaran lain sesuai dengan kompetensinya. Tapi tidak mudah bagi pengajar bidang TIK yang sudah tersertifikasi. Mungkin mereka dapat disalurkan untuk mengajar prakarya yang berbasis teknologi. Tapi masalahnya adalah apakah regulasi yang menyangkut sertifikasi mendukung kebijakan tersebut. Bila tidak, guru yang akan menjadi korban. Perebutan jam mengajar tetap akan terjadi untuk tetap dapat mempertahankan sertifikasi.
 - b. Penjurusan/peminatan di SMA/MA/SMK yang dimulai begitu murid masuk di kelas I menimbulkan persoalan manajerial baru ihwal persyaratan pemilihan jurusan/minat. Terutama bila para murid baru memilih jurusan/peminatan di kelompok tertentu, misalnya kelompok matematika dan IPA saja. Para kepala sekolah/guru di SMA harus cermat sekali dalam menampung minat para calon murid agar tidak sering terjadi perpindahan jurusan/minat. Hal itu mengingat murid boleh pindah minat. Tapi seringnya pindah minat murid akan menyulitkan pengelolaan sekolah.
 - c. Masalah pilihan peminatan di SMA/MA/SMK banyak menjadi polemik. Dalam peminatan dimana peserta didik boleh mengambil bidang studi disiplin lain. Misalnya, kelompok matematika dan IPA boleh mengambil antropologi. Atau, kelompok IPS boleh mengambil biologi. Tapi setiap murid wajib mengambil semua mata pelajaran di kelompok peminatan. Ketika perdebatan awal gagasan peminatan ini muncul, tidaklah demikian. Pada waktu itu, diharapkan murid betul-betul mengambil materi yang diminati dan sesuai dengan orientasi belajarnya di perguruan tinggi nantinya. Hal ini akan menjadi masalah di tiap satuan pendidikan terutama dalam pengaturan jadwal mengajar tiap guru, penyediaan ruang kelas, waktu belajar antara jam kelompok wajib, peminatan, dan lintas minat.
 - d. Masalah penambahan jam pelajaran di semua jenjang pendidikan juga inkonsisten antara latar belakang penambahan dan penerjemahannya dalam struktur kurikulum. Latar belakangnya adalah karena adanya perubahan pendekatan proses pembelajaran, tapi dalam struktur kurikulum terjadi penambahan jumlah jam mata pelajaran. Sebagai contoh, pendidikan agama di SD kelas I-III dari dua menjadi empat jam seminggu, yang diikuti dengan perumusan kompetensi dasar (KD) yang seimbang dengan jumlah jamnya, sehingga yang terjadi tetap mengejar materi, bukan proses pembelajarannya yang dibenahi. Semestinya yang diubah adalah lamanya tatap muka untuk setiap mata pelajaran, misalnya tatap muka di SD kelas I-III saat ini per jam mata pelajaran itu selama 35 menit, bisa ditambah menjadi 45 menit. Di SMP-SMTA, dari 45 menit per jam pelajaran dapat ditambah

menjadi 60 menit per jam pelajaran, sehingga proses pembelajarannya lebih leluasa.

- e. Masalah akibat dimunculkannya penambahan jam pelajaran per minggu itu adalah makin menghilangkan otonomi sekolah, karena waktu yang tersedia untuk mengembangkan kurikulum sendiri makin sempit. Bagi sekolah-sekolah swasta, kurikulum baru jelas menimbulkan beban baru bagi yayasan, karena harus memfasilitasi peningkatan kualitas guru lewat pelatihan, pengadaan perpustakaan yang lengkap, dan pendidikan tambahan ammgar guru dapat mengimplementasikan kurikulum baru tersebut secara baik, dengan biaya ditanggung sendiri oleh pihak yayasan, yang ujungnya dipikul oleh para orang tua murid.
4. Masalah ketersediaan buku siswa dan buku guru yaitu pada pengadaan dan pendistribusian buku. Dimana buku-buku kurikulum baru belum terdistribusi ke sejumlah daerah bahkan sampai dengan bulan September 2014 belum ada titik terang sampainya buku di tiap satuan pendidikan.
5. Masalah sekarang sampai dengan bulan September 2014 minggu pertama yang banyak menyita perhatian publik adalah belum tuntasnya pelatihan guru. "Jika penuntasan pelatihan guru di lakukan mulai awal bulan Agustus 2014 maka persiapan guru hasil Diklat untuk menjadikan ke dokumen pembelajaran efektif di sekolah terlalu mepet. "Padahal banyak dokumen-dokumen adminsitrasi yang harus dibuat guru dan diseragamkan." Seperti dokumen rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) serta panduan kegiatan belajar siswa lainnya.

C. Kesan Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Kurikulum 2013

Melihat gejala dan demam kehidupan masyarakat pendidikan terhadap implementasi Kurikulum 2013 di daerah terutama di Provinsi Kalimantan Barat dari hasil tanya jawab dan pengamatan selama kegiatan implementasi Kurikulum 2013 (dari pelaksanaan Diklat 2013 dan 2014 yang dilakukan oleh LPMP Prov. Kalimantan Barat di Provinsi atau di Kab/Kota, persiapan di tiap satuan pendidikan, respon terhadap dukungan para pengambil keputusan di Kab/Kota, rerpon tokoh masyarakat pendidikan, dan respon masyarakat pada umumnya), terlihat pemahamannya tidak utuh. Atau ada salah satu fese yang menjadi masalah dan belum tuntas dalam tingkat kesiapan pelaksanaan Kurikulum 2013 terhadap kesesuaian dalam kehidupan di masyarakat sebagai wujud kongkrit implementasi dari pelaku pendidikan atau pengambil keputusan di daerah Kab/Kota.

Satu fase yang pada akhirnya dapat menjadi permasalahan besar pada impelentasi kurikulum 2013 ini adalah tingkat kesiapan Dinas Pendidikan Provinsi/Kab/Kota dan kesiapan tiap sekolah. Hal ini selain dokumen kurikulum (KI dan KD) dan ketersediaan buku guru dan siswa, tingkat pemahaman guru yang komprehensif baik dari sisi persiapan maupun pelaksanaan kurikulum sesungguhnya dalam pembelajaran hingga penilaiannya dan pelaporan penilaian dengan pasti.

Padahal titik tekan pengembangan Kurikulum 2013 adalah penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses pembelajaran, dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan. Oleh karena itu jika pelaku Kurikulum dilapangan masih ada yang belum siap benar maka diujung waktu implementasi Kurikulum ini akan dapat menjadi kerikil tajam mengganggu kelancaran kurikulum.

Untuk menjamin keterlaksanaan implementasi Kurikulum 2013, maka kepada semua guru dan kepala sekolah di semua sekolah, serta pengawas diberikan pelatihan implementasi Kurikulum 2013. Pelatihan sudah dimulai pada tahun 2013 dan berlanjut pada tahun 2014 dan 2015 untuk semua mata pelajaran. Mengingat jumlah peserta pelatihan yang sangat besar, maka pelatihan ini melibatkan semua stakeholder pendidikan baik di Pusat maupun Daerah dan pada saat implementasi ditiap satuan pendidikan disertai pendampingan secara berkesinambungan.

Namun perlu ada diperhatikan oleh semua pihak, bahwa persiapan dan pelaksanaan biasanya ada bias diberbagai kondisi di lapangan. Tingkat bias tersebut seperti tingkat kecukupan pemahaman guru inti/instruktur nasional, para pengambil keputusan didaerah baik pusat maupun Provinsi dan Kab/Kota, pendamping pada klaster/satuan pendidikan, termasuk para politisi yang belum tahu presis dan cenderung mencari kelemahan, dan lembaga swadaya masyarakat yang kesemuanya terkadang dapat mengacaukan sistem yang sudah dibangun. Hal ini menjadikan opini masyarakat terbawah ke hal yang belum tentu benar yang diungkapkan tersebut.

D. Penutup

Didalam implementasi Kurikulum 2013 tentu terdapat kerikil-kerikil tajam atau kendala yang mesti dijawab dengan sebenarnya. Jawaban terhadap setiap kendala tersebut begitu beragam. Namun jika dicermati dengan jeli, maka akan diperoleh gambaran kerikil-kerikil tajam implementasi Kurikulum 2013 yang cenderung dinamis dan memerlukan segera pemecahan yang komperhensif.

Gambaran kerikil-kerikil tajam dari implementasi Kurikulum 2013 dari hasil monitoring evaluasi maupun temuan para pemerhatinya maka dapat dikelompokan, yaitu : 1) probelamtika persiapan; 2) probelatika implementasi; dan 3) problematika kendali yang efektif. Problematika persiapan yang meliputi : penyiapan dokumen kurikulum; regulasi yang mengatur; buku guru dan buku siswa; pelatihan guru, kepala sekolah, pengawas sekolah, kepala dinas pendidikan Kab/Kota dan Provinsi dengan bagian teknisnya, kepala daerah baik gubernur maupun bupati/walikota dengan anggota dewan terutama komisi yang membidangi pendidikan. Problemtika implementasi dari Kurikulum 2013 dapat dilihat kesiapan yang efaktif dari : kepala sekolah, guru, dan pengawas sekolah, termasuk pendampingannya dan keterlibatan Dinas Pendidikan secara efektif. Probelatika kendali dalam implementasi Kurikulum 2013, dapat dilihat dari tingkat efektifitas pendampingan, monitoring dan evaluasi, dan ketrelibatan Dinas Pendidikan baik Kab/Kota maupun Provinsi dapat melakukan kendali secara efektif.

Dengan diketahuinya tiga pilar kerikil-kerikil tajam dari implementasi Kurikulum 2013, maka masing-masing pihak mestinya dapat melakukan upaya pemecahan sumbatan tersebut dengan cepat dan efektif. Jika problematika implementasi Kurikulum 2013 ini dapat teratasi secara komperhensif dari berbagai pihak yang terlibat dan efektif maka gelindingan bola implementasi Kurikulum 2013 akan melaju dengan cepat dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemendikbud. 2013, Data PISA 2009, tentang Level Kemampuan Peserta Didik
- _____. 2003, UU No.20 Tahun 2003, Tentang Sistim Pendidikan Nasional. Jakarta : Biro Hukum
- _____. 2013, Hasil Analisis TIMSS Tahun 2007 dan 2011 di bidang matematika dan IPA
- _____. 3013, Hasil Studi internasional untuk Reading dan Literacy (PIRLS) yang ditujukan untuk kelas IV SD
- _____. 2014, Hasil Monitoring dan Evaluasi Pelaksanaan KTSP 2013 terbatas pada tahun 2004. Jakarta: oleh BPSDMP dan PMP
- _____. 2013, Permendikbud No. 81a tentang Pelaksanaan K2013. Jakarta: oleh BPSDMP dan PMP
- Kusmoro. 2014, Problematika Implementasi Kurikulum 2013 Di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2014. Pontianak: Makalah diseminarkan pada Forum Ilmiah Guru di Kab.Sintang
- Seksi FSP. 2014, Hasil Pelaksanaan Program K2013 Tahun 2014. Pontianak: LPMP Prov. Kalbar
- <http://www.tempo.co/read/kolom/2013/07/10/762/Problematika-Implementasi-Kurikulum-2013: 18 Agst 2014>
- <http://dickozenid.blogspot.com/2013/05/kelamahan-kurikulum-2013.html: 25 Agustus 2014>

PERLUNYA PENDIDIKAN POLITIK DI PERSEKOLAHAN

Oleh : Asep Sutisna *)

I. PENDAHULUAN

Bangsa yang demokratis, sudah cukup lama menjadi harapan rakyat Indonesia. Identifikasi harapan demokrasi tersebut sesungguhnya bisa dilihat pada konstitusi kita yang menuangkan bahasa demokrasi seperti “kedaulatan rakyat”, “suara terbanyak”, “berserikat”, dan “kebebasan menyatakan pendapat”. Bahasa-bahasa demokrasi tersebut sudah selayaknya kita junjung tinggi dan diimplementasikan dalam kehidupan keseharian kita dalam wadah negara Kesatuan Republik Indonesia. Negara kita merdeka sudah berumur lebih dari setengah abad. Namun, kenyataan sesungguhnya sampai hari ini secara kualitatif bangsa ini belum demokratis. Artinya kenyataan masih jauh dari demokrasi yang diidam-idamkan secara Ideal.

Salah satu upaya dalam membangun “*Character Nation Building*” di negara kita tercinta ini menurut hemat saya yaitu Pemerintah perlu memogramkan Pendidikan Politik di Persekolahan. Sebab Pendidikan merupakan hal utama dari semua upaya proses pendidikan itu adalah menanamkan pengetahuan penting tentang Pendidikan Politik tersebut pada bawah sadar masyarakat Indonesia, sehingga ketika terjadi perubahan politik yang sesungguhnya mereka sudah siap dan tahu bagaimana cara efektif menghadapinya.

Pendidikan Politik di Persekolahan yang merupakan bagian dari pendidikan sosial untuk pembangunan budaya masyarakat agar peka terhadap ancaman desintegrasi bangsa dan Semua pihak hendaknya menyadari pentingnya proses pendidikan Politik di masyarakat ini. Pemerintah memasukkannya pada kurikulum pendidikan dasar, menengah, dan Perguruan Tinggi dengan memberikan penjelasan detail Pendidikan Politik yang ada di wilayah Indonesia. Demikian juga media massa membantu dengan menayangkan program yang memberi informasi Pendidikan Politik upaya penyelamatan terhadap berbagai usaha yang akan memecah belah persatuan bangsa.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan kondisi tersebut diatas supaya lebih terarah pengkajian masalah dalam artikel ini, penyusun memfokuskan pada masalah :

1. Apa Pendidikan Politik di Persekolahan itu ?
2. Bagaimana seharusnya Pendidikan Politik Persekolahan di Indonesia ?

B. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan agar mengetahui lebih dalam antara lain tentang :

1. Perlunya Pendidikan Politik di Persekolahan
2. Bagaimana seharusnya Pendidikan Politik Persekolahan di Indonesia yang Ideal!

II. PENDIDIKAN POLITIK DI PERSEKOLAHAN

Dalam pembahasan ini penulis mencoba menguraikan tiga konsep yang ada pada pertanyaan diatas, yaitu Konsep Pendidikan, politik dan Persekolahan.

A. Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Dalam undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, yang dimaksud dengan :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dengan kata lain pendidikan adalah usaha sadar untuk memanusiakan manusia maksudnya dari tidak terdidik menjadi terdidik .

2. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.
3. Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

B. Politik

1. Pengertian Politik

Istilah Pemikiran mengenai politik (Politics) di dunia Barat banyak dipengaruhi oleh filsuf Yunani Kuno abad ke-5 SM. Filsuf Plato dan Aristoteles menganggap Politics sebagai suatu usaha untuk mencapai masyarakat politik (*polity*) yang terbaik. Di dalam polity semacam itu manusia akan hidup bahagia karena memiliki peluang untuk mengembangkan bakat, bergaul dengan rasa kemasyarakatan yang akrab dan hidup dalam suasana moralitas yang tinggi. Pandangan normatif ini polity berlangsung sampai abad ke 19.

Dewasa ini definisi mengenai politik yang sangat normatif itu telah terdesak oleh definisi-definisi lain yang lebih menekankan pada upaya untuk mencapai masyarakat yang baik, seperti kekuasaan, pembuatan keputusan, kebijakan, alokasi nilai dan sebagainya.

Namun demikian, pengertian politik sebagai usaha untuk mencapai suatu masyarakat yang lebih baik daripada yang dihadapinya, atau yang disebut Peter Merk “ politik dalam bentuk yang paling baik adalah usaha mencapai suatu tatanan sosial yang baik dan berkeadilan (*politics at its best is a noble quest for a good order and justice*) betapa samar-samarpun-tetap hadir sebagai latar belakang serta tujuan kegiatan politik . Dalam pada itu perlu disadari bahwa persepsi mengenai baik dan adil dipengaruhi oleh nilai-nilai ideologi masing-masing dan zaman yang bersangkutan (M. Budiardjo (2008):14-15).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Politik adalah

- a. Pengetahuan mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan (seperti tentang sistem pemerintahan, dasar pemerintahan);
- b. Segala urusan dan tindakan (kebijakan, siasat dsb) mengenai pemerintahan negara atau terhadap negara lain;
- c. Cara bertindak (dalam menghadapi atau menangani suatu masalah).

2. Definisi Ilmu Politik

Ilmu politik adalah ilmu yang mempelajari politik atau politics atau kepolitikan. Politik adalah usaha menggapai kehidupan yang baik. Di Indonesia kita teringat pada pepatah *gemah ripah loh jinawi*. Orang Yunani Kuno terutama Plato dan Aristoteles menamakannya sebagai *en dam onia* atau *the good life*.

Mengapa politik dalam arti ini begitu penting ? karena sejak dulu kala masyarakat mengatur kehidupan kolektif dengan baik mengingat masyarakat sering menghadapi terbatasnya sumber alam, atau perlu dicari suatu cara distribusi sumber daya agar semua warga merasa bahagia dan puas, ini adalah politik.

Berdasarkan Uraian di atas maka pendidikan politik di Persekolahan yang ideal adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan dalam mengembangkan kehidupan bermasyarakat. Terutama dalam Proses pembelajaran lebih mengembangkan pembelajaran yang demokratis dengan mengacu kepada “*Rule of Law*”. Syarat-syarat dasar untuk terselenggaranya pemerintahan yang demokratis di bawah Rule of Law adalah :

- Perlindungan konstitusional dalam arti bahwa konstitusi , selain menjamin hak-hak individu, harus menentukan pula cara prosedural untuk memperoleh perlindungan atas hak-hak yang dijamin.
- Badan kehakiman yang bebas dan tidak memihak (*Independent and impartial tribunals*).
- Pemilihan Umum yang bebas
- Kebebasan untuk menyatakan pendapat.
- Kebebasan untuk berserikat/berorganisasi dan beroposisi
- Pendidikan Kewarganegaraan (civic education).

Menurut Henry B. Mayo dalam buku Introduction to Democratic Theory memberi definisi sebagai berikut :

Sistem politik yang demokrasi ialah dimana kebijaksanaan umum ditentukan atas dasar mayoritas oleh wakil-wakil yang diawasi secara efektif oleh rakyat dalam pemilihan-pemilihan berkala yang didasarkan atas prinsip kesamaan politik dan diselenggarakan dalam suasana ter-





Foto : antarajateng.com

jaminnya kebebasan politik.

Begitu pula pendapat Deliar Noer dalam pengantar kepemikiran politik menyebutkan "Ilmu politik memusatkan perhatian pada masalah kekuasaan dalam kehidupan bersama atau masyarakat. " Kehidupan seperti ini tidak terbatas pada bidang hukum semata-mata, dan tidak pula pada negara yang tumbuhnya dalam sejarah hidup manusia relatif baru. Di luar bidang hukum serta sebelum negara ada, masalah kekuasaan itupun telah pula ada. Hanya dalam zaman modern inilah memang kekuasaan itu berhubungan erat dengan negara.

C. Pendidikan politik di Persekolahan

Pendidikan Politik di Persekolahan yang merupakan bagian dari pendidikan sosial untuk pembangunan budaya masyarakat agar peka terhadap ancaman desintegrasi bangsa dan Semua pihak hendaknya menyadari pentingnya proses pendidikan Politik di masyarakat ini. Pemerintah memasukkannya pada kurikulum Persekolahan mulai dari jenjang pendidikan dasar, menengah, dan Perguruan Tinggi dengan memberikan penjelasan detail Pendidikan Politik yang ada di wilayah Indonesia. Sebab Peran Pendidikan sangat Strategis dalam rangka membangun karakter bangsa (*Character Nation Building*). Untuk itu kita perlu menyiapkan para pemimpin bangsa melalui pendidikan politik yang sehat, paling kurang melalui Pendidikan Politik di Persekolahan.

Dalam rangka itu, kehendak ideal pendidikan politik akan berhasil apabila melahirkan demokrasi menjadi kenyataan empiris yang "membumi" pada setiap warga negara. Hingga warga negara terlibat dalam penjagaan demokrasi yang dihasilkan, dari pendidikan politik. Arah pendidikan politik sesungguhnya adalah demokrasi itu sendiri (Kartini Kartono, Pendidikan Politik, 1996).

Dengan demikian Kita akan bisa berhasil kalau kita sekarang menekuni secara serius pendidikan politik itu, pendidikan untuk *character building*. Melalui pendidikan politik yang sehat itulah diharapkan pula agar loyalitas tradisional kepada figur pemimpin bisa digantikan atau diimbangi oleh loyalitas kepada nilai, visi, Misi dan program pendidikan sesuai dengan aturan dan mekanisme yang demokratis.

Berdasarkan uraian tersebut di atas yang dimaksud dengan pendidikan politik persekolahan adalah pendidikan politik yang diberikan mulai dari jenjang pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Pendidikan Politik bisa berhasil apabila ditekuni secara serius oleh berbagai elemen bangsa. Dengan demikian membudayakan pendidikan politik dalam rangka membangun karakter bangsa (*Character Nation Building*). Tujuan dari pendidikan politik tersebut adalah agar rakyat menjadi subyek politik, menjadi pemain-pemain utama dalam pentas perpolitikan nasional, bukan seperti yang diklaim selama ini bahwa rakyat hanyalah obyek politik. Rakyat baru disertakan dalam kegiatan politik setiap menjelang pemilu. Kita tentunya ingin mengubah hal tersebut.

III. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN POLITIK DI PERSEKOLAHAN

A. Perlunya Pendidikan Politik Di Persekolahan

1. Sebab-sebab Perlunya Pendidikan politik di Persekolahan

Perlunya pendidikan politik dipersekolahkan disebabkan oleh fenomena- fenomena sebagai berikut :

- Masih belum dewasanya masyarakat Indonesia dalam berdemokrasi
- Munculnya "gerombolan-gerombolan liar" yang saling jegal dan menghiati komitmen demokratis , dan lain sebagainya.
- Anggota Dewan yang terhormat saling baku hantam dalam persidangan,
- Carut-marut wajah partai dan wajah bangsa itu adalah sebuah hasil proses sejarah panjang bangsa kita karena tidak adanya pendidikan politik yang berkualitas, khususnya sepanjang Orde Baru.
- Para siswa sering melakukan politik praktis dengan cara demonstrasi ke jalan yang kebablasan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan fenomena- fenomena tersebut di atas, yang pada intinya masyarakat kita belum dewasa berdemokrasi, karena belum diterapkannya pendidikan politik di persekolahan yang disesuaikan dengan norma-norma pandangan hidup bangsa /Ideologi negara Kita yakni Pancasila.

Hal ini sesuai dengan pendapat Meriam Budiardjo, bahwa persepsi mengenai baik dan adil dipengaruhi oleh nilai-nilai ideologi masing-masing dan zaman yang bersangkutan. Supaya baik dan adil dalam berdemokrasi artinya nilai-nilai ideologi harus mewarnai demokrasi yang diidam-idamkan secara Ideal (*Character Nation Building*). Salah satu upaya dalam membangun "*Character Nation Building*" di negara kita tercinta ini menurut hemat kami yaitu Pemerintah perlu memogramkan Pendidikan Politik di Persekolahan . Maka Pemerintah berkewajiban mempersiapkan Kurikulum Pendidikan Politik di Persekolahan yang disesuaikan dengan jenjang pendidikannya.

2. Tidak Adanya Pendidikan Politik

Usia Republik ini sudah 70 tahun. Sepanjang sejarahnya, telah dilaksanakan pemilu sebanyak sebelas kali yaitu pemilu pada tahun 1955, 1971, 1977, 1982, 1987, 1992, 1997, 1999, 2004, 2009, dan 2014. Akan tetapi, banyak yang mengatakan bahwa pemilu di Republik ini belum berkualitas karena rakyat dianggap masih belum melek politik.

Dalam literatur sejarah kita mendapatkan pencerahan bahwa pemilu pada tahun 1955 merupakan pemilu paling demokratis di negeri ini. Setelah itu, pemilu turun kualitas demokrasi. Kita tentu ingat pada awal Orde Baru berkuasa, pemerintah menyederhanakan sistem kepartaian di negara ini. Jumlah partai dibatasi jumlahnya hanya menjadi dua saja, yaitu Partai Persatuan Pembangunan dan Partai Demokrasi Indonesia ditambah sebuah Golongan Karya. Yang disebut terakhir bukan merupakan partai politik tetapi diperbolehkan mengikuti pemilu. Sebuah kebijakan yang aneh.

Selama 32 tahun kekuasaan Orde Baru, rakyat Indonesia dijauhkan dari politik. Politik sebagai panglima yang dijalankan oleh pemerintahan lama digantikan dengan ekonomi sebagai panglima. Penjauhan rakyat dari politik dimaksudkan untuk menciptakan stabilitas nasional. Bahkan, selama 32 tahun kekuasaan Orde Baru, hasil pemilu sudah diplot sedemikian rupa sehingga di setiap pemilu urutan hasil pemilu tidak pernah berubah, selalu saja Golkar, PPP baru PDI. Selama itu pun, baik pemerintah maupun partai politik tidak memberikan pendidikan politik kepada rakyat. Sebagian besar rakyat dibiarkan tetap sebagai massa mengambang.

Menyusul runtuhnya Orde Baru, keran politik dibuka lagi selebar - lebarnya sehingga partai politik bermunculan seperti cendawan di musim hujan. Sayangnya, banyaknya partai politik tersebut belum berbanding lurus dengan tingkat kemelekan politik rakyat. Banyaknya partai politik terjadi karena pemain lama berlomba-lomba mendirikan partai politik baru, bukan karena besarnya kesadaran rakyat untuk ikut berpolitik.

Pembelengguan politik selama 32 tahun telah membuat rakyat menjadi apolitik. Tentu membutuhkan waktu yang cukup lama untuk kembali membangkitkan kesadaran politik rakyat. Partai politik sebagai pemain di barisan terdepan memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan politik bagi rakyat. Pemerintah harus memfasilitasi pendidikan politik terse-

but melalui penyisipan materi pendidikan politik di kurikulum pendidikan nasional. Tujuan dari pendidikan politik tersebut adalah agar rakyat menjadi subyek politik, menjadi pemain-pemain utama dalam pentas perpolitikan nasional, bukan seperti yang diklaim selama ini bahwa rakyat hanyalah obyek politik. Rakyat baru disertakan dalam kegiatan politik setiap menjelang pemilu. Kita tentunya ingin mengubah hal tersebut.

Jadi, kalau politisi yang dihasilkan parpol sekarang adalah seperti ini, harus kita akui bahwa itulah buah dari proses kehidupan politik tanpa pendidikan politik dalam parpol. Tidak ada pemimpin hebat yang bisa dilahirkan parpol karena memang tidak ada pendidikan politik, baik itu formal dalam bentuk kaderisasi maupun dalam bentuk berorganisasi secara wajar. Padahal, berorganisasi secara wajar, termasuk belajar menyelesaikan berbagai konflik di antara kader, adalah pendidikan politik paling riil. Tetapi, itu tidak mungkin karena yang ada adalah belajar menghindari dan berkelahi dengan aparat, yang berarti belajar menggunakan otot dan kekerasan.

Secara lebih luas juga harus kita akui hampir tidak ada kebebasan berorganisasi yang sehat dan wajar, tempat tokoh-tokoh muda, calon pemimpin bangsa bisa melakukan pengemblengan dan pendidikan dirinya sebagai politisi dan pemimpin bangsa. Berbagai aktivitas berorganisasi dihalangi atau harus melalui prosedur perizinan yang berliku, kecuali kalau harus dilakukan secara underground. Dan, kalau tertangkap, segala idealisme murni mereka demi kemajuan bangsa lalu diberangus dan dimatikan dengan segala intimidasi dan tindak kekerasan bahkan dengan restu negara.

Selain catatan tersebut di atas, secara lebih makro, "pendidikan politik" yang diberikan oleh Orde Baru dengan pembangunan ekonominya adalah konsumtivisme, hedonisme, kerakusan, dan ketamakan yang diperlihatkan dan dipertontonkan oleh berbagai elite politik yang meniru teladan pemimpin-pemimpin pada waktu itu. Praktik KKN dilakukan secara tahu sama tahu alias saling mendidik melakukan KKN demi memuaskan hedonisme yang tumbuh sejalan pragmatisme ekonomi Orde Baru.

Jadi, kalau memang partai politik dan politisi kita sekarang mengalami kecenderungan seperti digambarkan oleh A Sonny Keraf dalam Harian KOMPAS tahun 2002 itu adalah hasil "pendidikan politik" yang telah lama sekali. Inilah hasil yang harus kita petik sekarang, tanpa harus berarti kita bersikap nrimo begitu saja. Ini berarti, keadaan parpol kita bukan semata-mata kesalahan parpol tersebut. Ini adalah kesalahan sejarah kehidupan politik kita yang harus kita hadapi dan kita benahi.

B. Budaya Politik di Persekolahan

Dalam konteks tidak adanya pendidikan politik selama ini, kita lalu bisa memahami mengapa terjadi, merosotnya etika dan moralitas politik, tetapi juga mengapa loyalitas kepada pemimpin di persekolahan masih begitu kuat? Selain faktor strategi Politik di Persekolahan demi kepentingan bangsa dan daerah tertentu, harus kita akui bahwa di tengah tidak adanya pendidikan politik yang sehat selama ini, memang budaya politik kita di Indonesia masih budaya politik tradisionalisme.

Dalam budaya politik yang tradisional itu memang figur pemimpin dan karisma jauh lebih kuat dan menentukan daripada segala mekanisme dan prosedur formal yang demokratis dan profesional. Visi dan Misi Pendidikan belum benar-benar menentukan, terutama juga karena memang belum ditunjang oleh SDM yang mampu dan profesional untuk mewujudkan Visi dan Misi Pendidikan Politik di Persekolahan.

Loyalitas tradisional kepada figur pemimpin ini tidak hanya terjadi secara internal dalam Pendidikan Politik di Persekolahan. Ini terjadi pada diri bangsa secara keseluruhan. Dalam birokrasi kita, bahkan dalam sektor swasta kita, termasuk di lembaga perguruan tinggi kita, budaya tradisional seperti itu juga masih tetap saja terjadi. Pemimpin di birokrasi dan di berbagai lembaga pendidikan negeri maupun swasta pada akhirnya dianggap sebagai paling menentukan, dan menentang pemimpin-kendati bawahan benar-dianggap sebagai dosa yang akan mengakhiri jabatan dan bahkan karir seseorang.

C. Pelaksanaan Pendidikan Politik di Persekolahan

Pelaksanaan Pendidikan Politik di Persekolahan adalah pendidikan untuk character building, ini perlu diajarkan mulai dari jenjang pendidikan dasar, menengah dan perguruan Tinggi. Konsekuensinya pemerintah dalam hal ini Badan Standarisasi Nasional Pendidikan (BSNP) dan Pusat Kurikulum (Puskur) harus merancang :

1. Kurikulum dan Kompetensi dasar apa yang harus dikuasai oleh peserta didik,

2. Kebijakan yang mewajibkan kepada seluruh satuan pendidikan untuk melaksanakan Pendidikan Politik di Persekolahan,
3. Melaksanakan sosialisasi tentang Kompetensi Dasar Pendidikan Politik di Persekolahan termasuk bagaimana cara membuat perangkat pembelajaran,
4. Mempersiapkan sistem penilaiannya yang lebih mengarah kepada aspek Psikomotorik, dan Afektif persentasenya lebih tinggi dari pada aspek kognitif,
5. Membiasakan diri bersifat terbuka dan transparansi dalam semua kegiatan dipersekolahan,
6. Sebagai ilustrasi menurut hemat kami di tingkat dasar tentunya diberikan pendidikan untuk membangun karakter bangsa yang bersifat kongkrit mulai diajarkan tentang kejujuran atau transparansi dalam berbagai kegiatan di persekolahan. Hal ini tentunya dimulai dari guru/ tenaga pengajarnya memberikan contoh teladan bagi para siswanya seperti datang tepat pada waktunya,
7. Dijenjang Menengah tentunya lebih bersifat kompleks atau abstrak dalam materi pembelajarannya.

Ketujuh poin di atas bisa dilaksanakan secara bertahap, dan berkelanjutan di satuan pendidikan masing-masing. Juga setiap semester / tahun ajaran diadakan evaluasi program keseluruhan, sampai sejauh mana ketercapaiannya. Hasil yang baik dilestarikan dan dikembangkan lagi agar lebih ideal sesuai dengan Visi dan Misi dari satuan pendidikan masing-masing.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang tertera pada halaman satu maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- Pendidikan politik di persekolahan adalah pendidikan politik yang diberikan mulai dari jenjang pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Pendidikan Politik bisa berhasil apabila ditekuni secara serius oleh berbagai elemen bangsa. Dengan demikian membudayakan pendidikan politik dalam rangka membangun karakter bangsa (*Character Nation Building*).
- Tujuan dari pendidikan politik tersebut adalah agar rakyat menjadi subyek politik, menjadi pemain-pemain utama dalam pentas perpolitikan nasional, bukan seperti yang diklaim selama ini bahwa rakyat hanyalah obyek politik. Rakyat baru disertakan dalam kegiatan politik setiap menjelang pemilu. Kita tentunya ingin mengubah hal tersebut.

B. Saran-saran

- Saran-saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut :
- Perlu adanya kesadaran / keseriusan dari semua komponen bangsa bahwa pendidikan politik di persekolahan sangat dibutuhkan.
 - Dengan Pendidikan politik dapat menghasilkan politisi dan pemimpin bangsa yang handal serta profesional tidak terbelenggu hak azasinya.
 - Media masa ikut mempropagandakan atau memberitakan perlunya pendidikan politik persekolahan di seluruh wilayah negara kesatuan Republik Indonesia.
 - Kita tidak menginginkan lagi dalam pemilu yang akan datang (2019) terbelenggu demokrasi dan tidak bersifat " LUBER" (langsung, Umum, bebas, dan rahasia).

Daftar Pustaka

- Noer, Deliar. Pengantar Kepemikiran politik. Medan, Dwipa, 1965
 Merk, Peter H. Continuity and change. New York, 1967
 Budiardjo, Meriam. Dasar-dasar Ilmu Politik. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008
 Depdikbud. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Penerbit Balai Pustaka, Jakarta, 2002
 Kamis 11 Desember 2003 Harian KOMPAS © Copyright PUSDATIN KOMPTEL 2005.
 All Right Reserved Jl. Medan Merdeka Utara No. 7, Jakarta Pusat Telp. (021) 381 1120, Fax (021) 381 1120
 Widarto, Moh. Arif. One Response to "Partai Politik Wajib Memberikan Pendidikan Politik Kepada Rakyat" 17 November 2008

*) Penulis adalah Widyaiswara di LPMP Provinsi Kalimantan Barat

BAGAIMANA MENGHADAPI UJIAN NASIONAL ?

Oleh : K a s i m *)

Mengapa Ujian Nasional (UN) menjadi sesuatu yang amat di takuti baik oleh siswa, guru, orang tua bahkan pemangku kepentingan yang menangani pendidikan?. Sehingga setiap akhir tahun ajaran selalu menjadi topik yang banyak dibicarakan baik yang pro maupun yang kontra dengan diadakannya UN. Ramainya pembicaraan tersebut akhirnya menjadi pertimbangan dan kebijakan Pemerintah dalam memaknai Ujian Nasional itu sendiri. Di Indonesia sudah pernah menggunakan kata "Ujian" kemudian berganti menjadi "Ebta/Ebtanas", berubah lagi menjadi "UAN" berubah lagi menjadi "UN" dan saat ini tetap "UN" plus "tidak menjadi syarat kelulusan".

Apa tujuan dari ujian nasional (UN)? Tujuannya adalah untuk mengetahui capaian belajar seorang siswa. Ini merupakan hak seorang siswa untuk mengetahui capaian belajarnya. Oleh sebab itu lakukan UN bukan untuk lulus 100 persen, tetapi lakukanlah dengan jujur 100 persen, karena tahun ini UN tidak menjadi syarat kelulusan.

Demikian disampaikan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Anies Baswedan, saat mengunjungi salah satu televisi di kawasan Senayan, Jakarta, Jumat (27/03/2015). "Mulai tahun ini kelulusan 100 persen ditentukan oleh sekolah. Yang dinilai adalah seluruh mata pelajaran termasuk perilaku siswa. Oleh sebab itu siswa jangan menjadikan UN sebagai beban," tutur Mendikbud.

UN tidak lagi menjadi syarat kelulusan, tetapi UN dapat digunakan untuk mendaftar pada jenjang pendidikan berikutnya. Dengan begitu, UN dapat memberikan perilaku positif kepada siswa dan guru. Siswa belajar bukan karena takut untuk menghadapi UN, tetapi belajar untuk mewujudkan keinginan memiliki nilai yang lebih tinggi. "Karena nilai yang tinggi itu akan membantu mereka mendapatkan sekolah yang lebih baik. Sehingga dapat menanamkan pola perilaku yang positif," Mendikbud berharap dengan tidak dimasukkannya UN sebagai syarat kelulusan, ke depan dapat menanamkan perilaku siswa bahwa mengikuti UN itu adalah semangat untuk mendapatkan prestasi yang baik. "Jangan lakukan kecurangan-kecurangan yang selama ini banyak dikabarkan. Tetapi lakukan dengan jujur, dan raihlah prestasi yang baik," (<http://www.kemdiknas.go.id/kemdikbud/berita/3995>).

Mengapa takut menghadapi UN ? Jika mau jujur ketakutan itu sesungguhnya karena siswa merasa belum siap dalam menghadapi Ujian Nasional. Hal ini dibuktikan dari hasil Ujian Nasional dan kelulusan Selama ini, sementara bagi siswa / sekolah yang sudah siap menghadapi UN bahkan ujian Internasional sekalipun mereka akan tenang tenang saja. Pertanyaan berikutnya "mengapa siswa merasa belum siap dalam menghadapi Ujian Nasional" ? Dalam UU no 20 th 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat (1) Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Untuk menjawab pertanyaan ini, mesti hati-hati dan cermat untuk menganalisisnya karena ada banyak faktor yang mempengaruhinya. Kebanyakan dari sekolah/ Siswa baru akan menyiapkan diri dalam menghadapi Ujian Nasional setelah di kelas VI SD/MI, kelas IX SMP/MTS, atau kelas XII SMA/MAN. Padahal mestinya semua guru/Sekolah tau bahwa soal ujian nasional itu tidak hanya materi kelas-kelas tersebut. Jadi untuk menghadapi Ujian Nasional sudah harus disiapkan sejak siswa masuk sekolah tersebut. Dalam tulisan ini akan dibahas Paling tidak ada 4 unsur utama yang sangat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar. Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut :

1. Guru

Dalam UU no 20 th 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 58 ayat (1) dikatakan bahwa Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan



Foto : artikelnunikasik.blogspot.com

hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Ini berarti bahwa proses pembelajaran menjadi sesuatu yang amat sangat penting untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan dalam hal ini hasil belajar. Proses belajar sendiri sangat tergantung dengan bagaimana seorang guru mampu memfasilitasi kegiatan pembelajaran tersebut terutama yang berkaitan dengan metode pembelajarannya. Berdasarkan hasil penelitian, berikut ini adalah gambaran tentang keberhasilan siswa jika dikaitkan dengan pengalaman belajarnya.

Di sini terlihat bahwa siswa akan mencapai hasil belajar yang maksimal jika dalam proses pembelajarannya sampai siswa mampu mengajarkannya, atau dengan kata lain dapat juga dengan menggunakan metode Jigsaw dimana siswa menjadi tim ahli yang harus mengajarkan kepada tim lain. Demikian pula dengan model-model pembelajaran yang lainnya seperti Pembelajaran berbasis masalah, Penemuan terbimbing dan pembelajaran berbasis proyek. Intinya adalah bagaimana proses pembelajaran tersebut banyak melibatkan seluruh indra siswa secara aktif serta mampu membuat siswa berpikir kritis tentang suatu masalah. Ini adalah contoh sederhana yang harus dilakukan oleh guru jika ingin siswanya mencapai hasil yang maksimal. Tentu dapat dengan cara-cara/ metode yang lain.

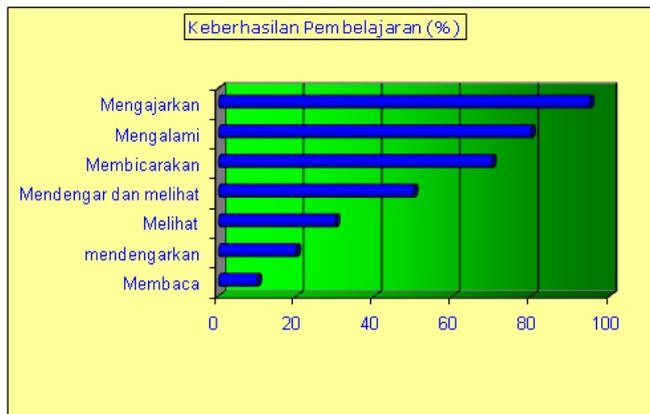
Standar Kompetensi maupun Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2006, Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dalam kurikulum 2013, serta standar kompetensi lulusan, haruslah menjadi tujuan pembelajaran keseharian di sekolah. Jadi bagi guru/Sekolah mestinya menjadikan tujuan ini sebagai tuntutan dalam pembelajaran keseharian, bukan hanya menunggu pada saat akan Ujian Nasional. Sedangkan kisi kisi Ujian Nasional juga di publikasikan. Seorang guru sejak awal tahun ajaran sudah harus memetakan kompetensi mana, di kelas mana yang menjadi sasaran standar kompetensi lulusan dan kisi-kisi ujian nasional. Dari hasil pemetaan itulah seorang guru sudah harus menerapkannya dalam proses pembelajaran serta mengevaluasi seperti pada soal-soal ujian nasional.

Setelah diketahui hasil belajarnya seorang guru berkewajiban untuk memberikan tindak lanjutnya, dapat berupa remedial ataupun pengayaan. Jika hal ini dilakukan secara berkesinambungan mestinya siswa akan dapat mencapai hasil yang diharapkan.

2. Siswa

Peran siswa dalam proses pembelajaran juga sangat menentukan hasil belajarnya. Motivasi diri dan kesungguhan untuk mengikuti pelajaran sangat menentukan hasil belajarnya. Namun demikian mengingat usia siswa yang masih banyak senang bermain, maka motivasi siswa untuk belajar lebih banyak dipengaruhi oleh faktor dari luar, baik dari

orang tua, teman dan yang paling penting adalah dari gurunya sendiri. Motivasi belajar siswa terutama pada saat proses pembelajaran tidak dapat ditumbuhkan hanya dengan kata-kata tetapi harus di implementasikan pada kegiatan pembelajaran itu sendiri. Bermain adalah suatu hal yang paling disukai anak-anak bahkan orang tua sekalipun. Dengan melibatkan siswa secara aktif melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran yang menyenangkan / permainan akan membuat siswa termotivasi untuk lebih giat dan semangat dalam belajar.



3. Orang Tua

Peran orang tua dalam hal pendidikan anak sudah seharusnya berada pada urutan pertama, para orang tua yang paling mengerti benar akan sifat-sifat baik dan buruk anak-anaknya, apa saja yang mereka sukai dan apa saja yang mereka tidak sukai. Para orang tua adalah yang pertama kali tahu bagaimana perubahan dan perkembangan karakter dan kepribadian anak-anaknya, hal-hal apa saja yang membuat anaknya malu dan hal-hal apa saja yang membuat anaknya takut. Para orang tua yang nantinya akan menjadikan anak-anak mereka seorang yang memiliki kepribadian baik ataukah buruk.

Peran orang tua sangatlah penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak-anaknya. Dalam bidang spiritual, peran orang tua sangat vital. Taat beragama atau tidaknya seorang anak banyak dipengaruhi oleh contoh dan cara orang tua mereka menjalankan ibadahnya. Pembentukan karakter anak juga sangat dipengaruhi oleh karakter, perilaku bahkan kata-kata yang biasa diucapkan oleh orang tua. Banyak anak yang merasa kurang percaya diri, atau terlalu percaya diri karena kesalahan pola asuh orang tua, Banyak anak yang menjadi korban pelecehan dari orang tuanya secara fisik, tetapi tanpa disadari banyak dari kita sebagai orang tua melukai anak dengan kata-kata kita, yang juga dapat 'membunuh' anak kita. Kata-kata sederhana seperti 'anak bodoh', 'anak sial', 'anak malas', 'anak nakal', 'si buruk rupa', 'kamu tidak sepintar kakakmu', dapat meninggalkan luka yang sangat dalam di diri anak-anak, yang nantinya akan sangat berpengaruh dalam perkembangan karakternya. (<http://sekolahatunasmuda.com/tunasmuda/orang-tua-peran-utama-dalam-pendidikan-putra-putrinya/>).

Tentu selain teladan dari orang tua, motivasi, dorongan, bimbingan dan fasilitasi dari orang tua juga sangat menentukan keberhasilan pendidikan anak-anaknya. Dukungan dari orang tua dapat berupa menyediakan waktu yang cukup untuk belajar di rumah, men-



Foto : Kasim

ciptakan situasi yang memungkinkan anak untuk nyaman belajar, serta memberikan perhatian khusus pada saat anak belajar. Hal ini akan sangat membantu dan memotivasi anak untuk lebih giat belajar.

4. Pemerintah

Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 (UUD 1945) mengamanatkan bahwa Pemerintah Negara Indonesia harus melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Dengan demikian, Pemerintah diwajibkan untuk mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional bagi seluruh warga negara Indonesia. Sistem pendidikan nasional dimaksud harus mampu menjamin pemerataan kesempatan dan peningkatan mutu pendidikan, terutama bagi anak-anak, generasi penerus keberlangsungan dan kejayaan Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam UU no 20 th 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 11 ayat (1) Pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi. Sedangkan dalam Bab I Ketentuan Umum pasal 1 ayat 23 menjelaskan bahwa Sumber daya pendidikan adalah segala sesuatu yang dipergunakan dalam penyelenggaraan pendidikan yang meliputi tenaga kependidikan, masyarakat, dana, sarana, dan prasarana.

Dalam implementasi di lapangan, peran Pemerintah Daerah terutama Kabupaten/ Kota sangat dominan. Kebijakan / Regulasi dari Bupati/Walikota sangat menentukan keberhasilan pendidikan di Sekolah. Bupati / Walikota melalui SKPD dalam hal ini Dinas Pendidikannya yang sangat memperhatikan mutu pendidikan di wilayahnya menjadi motivasi yang besar Bagi sekolah untuk maju.

Sebagai contoh, Perda tentang Pendidikan pertama kali digagas oleh Dewan Pendidikan Kota Malang dengan tujuan pertama-tama untuk melindungi aset pendidikan agar tidak lari ke bidang yang lain. Strategi ini berhasil, dan dengan demikian aset-aset pendidikan di Kota Malang ternyata tidak dapat ditukargulingkan begitu saja oleh siapa pun juga. Jika di beberapa daerah kabupaten/kota terdapat gedung sekolah yang kini telah berubah menjadi mall, maka hal itu tidak terjadi di Kota Malang. Selain Kota Malang, beberapa kabupaten/kota yang telah tergerak untuk menerbitkan Perda Pendidikan antara lain adalah Kabupaten Pare-Pare, Provinsi Sulawesi Selatan, dan kini Provinsi DKI Jakarta juga tergerak untuk menyusun Perda Pendidikan. (<http://suparlan.com/140/2007/12/26/program-inovatif-pemerintah-kabupaten-kota-dalam-bidang-pendidikan-2/>)

Bagi Satuan Pendidikan, Kebijakan pemerintah daerah yang jelas dan konsisten menjadi salah satu jaminan untuk dapat berbuat dalam meningkatkan mutu Sekolahnya melalui berbagai cara yang didukung oleh regulasi yang jelas. Sebagai contoh, Sekolah harus dapat melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan mampu memberdayakan Masyarakat sebagai sumber daya pendidikan. Namun hal ini sering kali berbenturan dengan kebijakan yang mengatakan " Sekolah dilarang memungut biaya apapun dari Orang tua/Masyarakat" . Sementara itu ada kalanya komite sekolah berinisiatif untuk membantu sekolah dalam hal sarana prasarana yang sangat dibutuhkan sekolah tetapi belum dapat dipenuhi oleh Pemerintah. Contoh lain tentang pelajaran muatan lokal, hanya sebagian kecil Kabupaten /Kota yang sudah mengeluarkan Perda / Perbup/ Perwal tentang muatan lokal apa yang diwajibkan di Kabupaten/Kota tersebut.

Jadi Regulasi, kebijakan serta komitmen Pemerintah Kabupaten/Kota yang mendukung pelaksanaan Pendidikan di Satuan Pendidikan akan sangat membantu keberhasilan serta motivasi sekolah untuk meningkatkan kualitasnya. Jika minimal ke empat komponen tersebut diatas sudah berjalan secara maksimal, maka pada saat menghadapi UN ikuti Tip menghadapi Ujian Nasional yang di sarankan menurut sumber Psikologi Com sebagai berikut :

1. Awali dan akhiri dengan berdoa
2. Persiapan awal yang matang
3. Tetap tenang dan percaya diri
4. Baca, cermati lalu pahami baru mengerjakan soal
5. Hati-hati dalam mengisi lembar jawaban komputer (LJK)
6. Sisihkan 10% waktumu untuk memeriksa ulang jawabanmu

**) Penulis adalah Widyaiswara pada LPMP Kalimantan Barat*

BAGAIMANA MENERAPKAN SIKAP DALAM KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH DASAR

Oleh : Drs. H. Firnando, M.Ed *)

ABSTRAK

Di dalam kurikulum 2013, pendidikan sikap dimasukkan dalam kesatuan utuh pada tiap tema pelajaran. Sikap dalam bahasa Inggris disebut *attitude*, yang berarti keadaan siap secara mental yang bersifat untuk melakukan kegiatan. Kurikulum 2013 mementingkan pembentukan sikap. Namun, pembentukan sikap harus dilakukan perlahan-lahan dan bertahap sehingga akan membentuk suatu kebiasaan atau rutinitas yang wajib dan tidak terasa sudah membudaya. Hal tersebut dilakukan melalui proses: menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Sejak awal sikap dan karakter siswa bisa dibina dan diarahkan. Nilai agama adalah di atas segalanya, jika nilai agama sudah dianggapnya paling benar, maka sikap baik tersebut yang akan mengatur dan mengendalikan perilaku orang tersebut. Warga sekolah maupun masyarakat di sekitar sekolah wajib menerapkan sikap yang terpuji di sekolah atau di lingkungannya. Yaitu, membangun aspek kognisi, afektif dan psikomotor secara seimbang dan berkesinambungan. Kita sebagai guru harus bersabar karena keberhasilan pembentukan sikap baru dapat dilihat pada rentang waktu yang cukup panjang. Hal ini disebabkan sikap berhubungan dengan internalisasi nilai.

Kata Kunci : Kurikulum 2013 dan Pembentukan sikap

PENDAHULUAN

Untuk membangun dan membentuk pola pikir diperlukan pendidikan karakter yang dilakukan secara terencana dan sungguh-sungguh agar tidak pupus di tengah jalan. Di dalam kurikulum 2013, pendidikan karakter atau domain sikap dimasukkan dalam kesatuan utuh pada tiap tema pelajaran atau mata pelajaran. Semua guru kelas maupun guru bidang studi mempunyai tanggung jawab yang sama dalam memberikan pendidikan karakter.

Melihat fenomena sekarang ini yang sangat memprihatinkan, penyimpangan perilaku atau sikap yang terjadi pada akhir-akhir ini, menurut bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Mohammad Nuh, Hal itu, merupakan tanda bahaya yang mengancam, saya serukan, perkuat kompetensi sikap, yang di dalamnya ada kasih sayang (Dikbud : hal 5).

Dari uraian di atas, penulis ingin berbagi kepada semua guru-guru, terutama guru kelas yang ada di sekolah dasar agar benar-benar melaksanakan kurikulum 2013, karena melalui kurikulum 2013 ini, peserta didik diharapkan memiliki kompetensi yang utuh meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap. Tujuannya adalah menuju generasi emas yang jujur, memiliki kasih sayang, berakhlak, dan mampu berfikir tingkat tinggi.

APA ITU PEMBELAJARAN SIKAP?

Sikap dalam bahasa Inggris disebut *attitude*, sedangkan istilah *attitude* sendiri berasal dari bahasa Latin "*aptus*" yang berarti keadaan siap secara mental yang bersifat untuk melakukan kegiatan. Triandis mendefinisikan sikap sebagai "*An attitude is an idea charged with emotion which predisposes a class of actions to a particular class of social situation*" (Bahrul, 2007).

Menurut Harlen (1992) ada 9 aspek sikap ilmiah, yaitu : Sikap ingin tahu, Sikap ingin mendapat sesuatu yang baru, sikap kerja sama, sikap tidak putus asa, sikap tidak berprasangka, sikap jujur, sikap bertanggung jawab, sikap berfikir bebas, dan sikap kedisiplinan diri.

Siswa yang memiliki pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya adalah karakter siswa yang harus dibentuk.

Kurikulum 2013 mementingkan pembentukan sikap. Namun, pembentukan sikap harus dilakukan perlahan-lahan dan bertahap sehingga akan membentuk suatu kebiasaan atau rutinitas yang wajib dan tidak terasa sudah membudaya. Dalam proses perolehan pengetahuan dan keterampilan, sikap diintegrasikan sehingga seluruh mata pelajaran diorientasikan memiliki kontribusi terhadap pembentukan sikap.

Dalam proses perancangan dan pembelajaran alur yang digunakan adalah berawal dari Kompetensi Inti (KI) 3 kemudian ke Kompetensi Inti (KI 4) dan selanjutnya memberikan dampak terhadap terbentuknya

Kompetensi Dasar (KD) pada KI 1 dan KI 2. Dalam memahami KI 3 dan melaksanakan KI 4, siswa diberikan informasi tentang pembentukan sikap karena dalam pembentukan sikap, harus ada proses yang dilalui sebab sikap tak bisa diajarkan atau diceramahi di kelas begitu saja. Sikap terbentuk dari aktivitas belajar dalam dan melalui proses pemahaman KI 3 dan proses melakukan KI 4. Yaitu dilakukan melalui proses: menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan.

APA ITU KURIKULUM 2013

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003).

Kurikulum 2013 merupakan lanjutan dari pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004. Kurikulum ini berorientasi pada pengembangan kompetensi yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Di samping itu, kurikulum ini juga berorientasi pada perubahan metodologi dan model pembelajaran.

Di sisi lain, pada kurikulum baru 2013 di tingkat SD dan SMP, terjadi pengurangan mata pelajaran. SMP yang semula mempunyai 12 mata pelajaran, pada kurikulum tahun 2013 hanya akan mempunyai 10 mata pelajaran saja. Untuk SD, terjadi perubahan dari 10 mata pelajaran menjadi 6. Ke-enam mata pelajaran itu adalah Matematika, Bahasa Indonesia, Agama, Pendidikan Jasmani, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dan Kesenian. Sedangkan IPA dan IPS menjadi tematik di pelajaran-pelajaran lain. Meski berkurang, kurikulum baru ini akan menambah panjangnya jam pelajaran. Untuk SD kelas 1 dari 26 jam per minggu menjadi 30 jam. Untuk kelas 2 SD dari 27 jam menjadi 32 jam. Sedangkan untuk kelas 3 SD dari 28 jam menjadi 34 jam, sementara kelas 4, 5, 6 SD dari 32 menjadi 36 jam per minggu. Sementara, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tematik dan integratif.

Kurikulum pendidikan baru ini akan diterapkan pada tahun ajaran 2013/2014. Namun kurikulum ini akan mulai berlaku hanya untuk kelas 1 dan 4 SD, dan VII SMP, dan kelas X SMA baik negeri yang dikelola Kemendikbud maupun Kementerian Agama dan juga sekolah swasta, sedangkan lainnya bertahap.

Perubahan mendasar pada kerangka kerja penyusunan kurikulum 2013 adalah terkait tata kelola pada satuan pendidikan dan peran guru. Jika pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), satuan pendidikan dan guru diberikan kewenangan menyusun silabus, maka pada kurikulum 2013 beban tersebut ditanggung oleh pemerintah. Pada kurikulum 2013 kewenangan guru terbatas. Beban dikurangi supaya tidak melebihi tanggung jawab yang dimiliki. Kalau pada KTSP ditentukan dahulu standar isinya, maka pada kurikulum 2013 ditentukan

standar kelulusannya terlebih dahulu. Setelah itu, baru berpikir tentang standar isi dan proses pembelajaran.

SIAPA YANG MENERAPKAN SIKAP DI SEKOLAH?

Di dalam lingkungan sekolah terdapat warga sekolah dan masyarakat yang hidup atau tinggal di sekitar sekolah. Warga sekolah terdiri dari siswa, guru, tata usaha, kepala sekolah, pengawas sekolah, atau semua orang yang bertugas dan belajar di sekolah tersebut. Sedangkan masyarakatnya adalah orang-orang yang tinggal atau menetap di sekitar atau di lingkungan sekolah tersebut. Baik warga sekolah maupun masyarakat di sekitar sekolah wajib menerapkan sikap yang terpuji di sekolah atau di lingkungannya.

MENGAPA PENANAMAN SIKAP PERLU?

Melihat keadaan sekarang, perubahan dunia sangat cepat. Era globalisasi membuat banyak nilai-nilai karakter buruk dianggap baik oleh siswa atau masyarakat atau sebaliknya. Karakter seseorang itu tidak statis, akan tetapi selalu berubah sesuai dengan pandangnya pada saat itu. Oleh sebab itu, sejak awal sikap dan karakter siswa bisa dibina dan diarahkan.

Nilai agama adalah di atas segalanya, jika nilai agama sudah dianggapnya paling benar, maka sikap baik tersebut yang akan mengatur dan mengendalikan perilaku orang tersebut. Dari bermacam-macam media kita mengetahui aksi aksi kekerasan, dengki dan dendam, pornografi, seks bebas, narkoba, Mengapa para pelajar sekarang sering terlibat dalam aksi-aksi kekerasan, percekocokan, perkelahiran bahkan berakhir dengan pembunuhan? Merebaknya kasus VCD porno yang dilakukan oknum mahasiswa, perbujatan tidak senonoh didalam kelas. Didalam kasus lain, seorang anak SMP tega membunuh orang tuanya sendiri. Peristiwa-peristiwa di atas menunjukkan sebuah kegagalan dalam bidang pendidikan. Produk pendidikan berada pada tingkatan terburuk. Oleh karena itu, Penanaman sikap pada siswa sejak dini sangat penting. Untuk mencegah peristiwa-peristiwa di atas terulang kembali.

Perlakuan seseorang terhadap suatu nilai karakter tertentu terjadi melalui pembentukan sikap. Misalkan dalam menghadapi sesuatu, orang tersebut akan menunjukkan gejala senang-tidak senang atau suka-tidak suka. Di dalam Kurikulum 2013, Nilai tidak bisa diajarkan secara langsung, tetapi disisipkan ke dalam keterampilan dan pengetahuan sebagai perlakuan sikap untuk memahami KI 3 dan menerapkan KI 4. Oleh karena itu Pengembangan sikap tidak bisa dipisahkan dari aspek pengetahuan dan keterampilan. Perkembangan nilai atau sikap tidak terjadi sekaligus, tetapi melalui tahap tertentu. Socrates menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses pengembangan manusia ke arah kearifan, pengetahuan dan, dan etika. Oleh karena itu, membangun aspek kognisi, afektif dan psikomotor harus seimbang dan berkesinambungan.

BAGAIMANA DAN KAPAN MENANAMKAN SIKAP DI SEKOLAH DASAR?

Membangun karakter/sikap seseorang adalah seperti proses mengulir orang tersebut hingga menjadi bentuk individu yang tangguh, berkarakter dan mulia. Hal tersebut memerlukan waktu yang relatif lama. Selain hal itu, dalam membangun dan membentuk karakter memerlukan disiplin yang tinggi. Dalam hal ini diperlukan refleksi mendalam untuk membuat rentetan moral menjadi kebiasaan dan membentuk budaya atau watak seseorang. Terdapat beberapa cara dalam pembentukan karakter yaitu :

- Menceritakan dan memahami moral kepahlawanan, banyak bercerita atau menonton tayangan kisah kehidupan orang bijak, pahlawan atau superhero.
- Memberikan contoh nyata dalam perlakuan dan perasaan moral seperti kasih sayang, berbicara santun, saling menyapa, disiplin dan saling hormat menghormati, membudayakan pada siswa perbu-

tan moral seperti pembiasaan yang baik yang dilakukan guru.

- Mengingatkan perlakuan/ sikap yang harus dilakukan atau diterapkan bila melakukan sesuatu tugas yang akan dikerjakan sehingga siswa selalu diingatkan dengan nilai yang harus dibangun atau yang harus dikembangkan apabila melakukan suatu tugas atau pekerjaan karena dalam interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologi yang dihadapinya. Oleh karena itu Oleh karena itu, Oleh karena itu, pelaksanaan kurikulum 2013, sikap ditanamkan melalui cara mengintegrasikan nilai karakter ke dalam komponen pengetahuan dan keterampilan. Siswa tidak dilahirkan dengan membawa bentuk sikap dan pandangannya, melainkan sikap tersebut terbentuk sepanjang perkembangannya.(Azwar, 1995).

Menurut Loudon dan Bitta (1984) bahwa sumber pembentuk sikap ada empat, yakni pengalaman pribadi, interaksi dengan orang lain atau kelompok, pengaruh media masa dan pengaruh dari figur yang dianggap penting. Sedangkan Swastha dan Handoko (1982) menambahkan bahwa tradisi, kebiasaan, kebudayaan dan tingkat pendidikan ikut mempengaruhi pembentukan sikap. Proses menanamkan sikap anak terhadap sesuatu objek dapat melalui proses modelling yang semula dilakukan dengan secara mencontoh atau meniru perilaku seseorang yang menjadi idolanya, karena salah satu karakteristik anak yang sedang berkembang adalah keinginan untuk melakukan peniruan apa yang dilihat baik oleh dirinya.

KESIMPULAN

Hal yang paling penting dalam proses pendidikan tidak hanya membawa siswa pada kecerdasan dan keterampilan, namun juga yang paling penting adalah membentuk dan mengembangkan sikap agar siswa berperilaku sesuai dengan norma norma yang berlaku di lingkungannya. Kurikulum 2013 memberikan peluang untuk membangun secara seimbang antara pengetahuan, keterampilan dan sikap. Bila kita perhatikan porsi sikap di sekolah dasar ternyata lebih besar dari porsi pengetahuan dan keterampilan. Untuk mencapai target tersebut, guru harus guru memahami bagaimana caranya mengimplementasikan sikap dan nilai-nilai karakter kepada siswa secara optimal Orientasi kurikulum 2013 yang kita anut dalam pendidikan kita harus mengedepankan sisi afektif dari pada lebih menonjolkan sisi kognitif dan keterampilan sehingga siswa kita memiliki kecerdasan yang lebih proporsional. Keberhasilan pembentukan sikap tidak dapat dievaluasi dengan segera seperti pembentukan aspek kognitif dan psikomotor yang hasilnya dapat diketahui setelah proses pembelajaran berakhir.

Keberhasilan pembentukan sikap baru dapat di lihat pada rentang waktu yang cukup panjang.Hal ini disebabkan sikap berhubungan dengan internalisasi nilai

DAFTAR PUSTAKA

- Dikbud, Memprioritaskan Layanan Prima, Edisi Khusus Kurikulum 2013, 03 V. Juli 2013.
- Swastha dan Handoko (1982) Faktor-Faktor yang mempengaruhi Perilaku konsumen.
- Nuraini Asriati, Membangun dan mengembangkan pendidikan nilai, Membangun dan mengembangkan pendidikan nilai, Pembentukan karakter, dan pembiasaan sikap siswa melalui pembelajaran afektif Untan, Pontianak.
- Djahiri. Model pembelajaran Afektif, (On line di akses 31 Juni 2014) <http://mail.yahoo.co.id>
- Rohmat Mulyana, 2004, Mengartikulasi Pendidikan Nilai Bandung: Penerbit Alfabets.
- Harlen 1992. Research directions at a time of change in curriculum and assessment Paperback

*) Penulis adalah Widyaiswara LPMP Provinsi Kalimantan Barat

IMPLEMENTASI PENGETAHUAN PADA PEMBELAJARAN IPA

Oleh : Jeperis Nahampun *)

A. Pendahuluan

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui, kepandaian atau segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal (Kamu Besar Bahasa Indonesia). Pengetahuan berkenaan dengan kognitif seseorang. Tokoh yang mengemukakan teori perkembangan kognitif paling berpengaruh dan masih layak diperbincangkan dalam pendidikan saat ini adalah Jean Piaget. Tujuan teori Piaget adalah untuk menjelaskan mekanisme dan proses perkembangan intelektual sejak masa bayi dan kemudian masa kanak-kanak yang berkembang menjadi seorang individu yang dapat bernalar dan berpikir menggunakan hipotesis-hipotesis.

Piaget menyimpulkan dari penelitiannya bahwa organisme bukanlah agen yang pasif dalam perkembangan genetik. Perubahan genetik bukanlah peristiwa yang menuju kelangsungan hidup suatu organisme melainkan adanya adaptasi terhadap lingkungannya dan adanya interaksi antara organisme dan lingkungannya. Seorang individu dalam hidupnya selalu berinteraksi dengan lingkungan. Dengan berinteraksi tersebut, seseorang akan memperoleh skema. Skema berupa kategori pengetahuan yang membantu dalam menginterpretasi dan memahami dunia. Skema juga menggambarkan tindakan baik secara mental maupun fisik yang terlibat dalam memahami atau mengetahui sesuatu. Sehingga dalam pandangan Piaget, skema mencakup baik kategori pengetahuan maupun proses perolehan pengetahuan tersebut. Seiring dengan pengalamannya mengeksplorasi lingkungan, informasi yang baru didapatnya digunakan untuk memodifikasi, menambah atau mengganti skema yang sebelumnya ada.



Gambar : diendadestra.blogspot.com

skemata yang tersedia untuk anak harus berubah.

B. Permasalahan

1. Bagaimana bentuk pengetahuan dibenak seseorang menurut teori Piaget?
2. Bagaimana mekanisme agar IPA bisa terbentuk di kepala seseorang?
3. Apa yang harus dilakukan oleh siswa agar tetap terjadi pembentukan pengetahuan

C. Pembahasan

a. Bentuk Pengetahuan Dibentuk Seseorang Menurut Piaget

Bentuk pengetahuan dibenak seseorang menurut Piaget terdapat dalam 3 bentuk, yaitu :

1. Struktur atau skemata

Piaget memandang ada hubungan fungsional antara tindakan fisik, tindakan mental dan perkembangan logis anak-anak. Tindakan (*action*) menuju pada operasi-operasi dan operasi-operasi menuju pada perkembangan struktur-struktur. Istilah skema atau skemata yang diberikan oleh Piaget untuk dapat menjelaskan mengapa seseorang memberikan respon terhadap suatu stimulus dan untuk menjelaskan banyak hal yang berhubungan dengan ingatan. Skema adalah struktur kognitif atau serangkaian perilaku terbuka secara sistematis yang digunakan oleh manusia untuk mengadaptasi diri terhadap lingkungan (barang, orang, keadaan, kejadian) dan menata lingkungan ini secara intelektual. Misalnya, skema memegang adalah kemampuan umum untuk memegang sesuatu. Skema lebih dari sekedar manifestasi refleksi memegang saja. Skema memegang dapat dianggap sebagai struktur kognitif yang membuat semua tindakan memegang bisa dimungkinkan.

Dalam teori Piaget, skema dianggap sebagai elemen penting dalam struktur kognitif organisme. Skema akan menentukan bagaimana ia akan merespon lingkungan fisik. Skemata dapat muncul dalam perilaku yang jelas, seperti dalam kasus refleksi memegang, atau muncul secara tersamar. Manifestasi skema yang tidak jelas dapat disamakan dengan tindak berpikir. Jelas, cara anak menghadapi lingkungan akan berubah seiring dengan pertumbuhan anak. Agar terjadi interaksi organisme-lingkungan,

2. Isi

Merupakan pola perilaku anak yang khas yang tercermin pada respon yang diberikannya terhadap berbagai masalah atau situasi yang dihadapinya.

3. Fungsi

Merupakan cara yang digunakan organisme untuk membuat kemajuan intelektual. Menurut Piaget perkembangan intelektual didasarkan pada dua fungsi yaitu organisasi dan adaptasi. Organisasi memberikan pada organisme kemampuan untuk mengestimasi atau mengorganisasi proses-proses fisik atau psikologis menjadi sistem-sistem yang teratur dan berhubungan. Adaptasi, terhadap lingkungan dilakukan melalui dua proses yaitu asimilasi dan akomodasi.

b. Mekanisme Agar IPA Bisa Terbentuk di Kepala Seseorang

Berikut ini Piaget menjelaskan mekanisme agar pengetahuan khususnya IPA terbentuk pada peserta didik, antara lain:

1. Beradaptasi

Pada proses ini berisi dua kegiatan. Pertama, menggabungkan atau mengintegrasikan pengetahuan yang diterima oleh manusia atau disebut asimilasi. Kedua, mengubah struktur pengetahuan yang sudah dimiliki dengan struktur pengetahuan baru, sehingga akan terjadi keseimbangan (*equilibrium*).

Contoh penerapannya dalam konsep gaya : jika siswa telah memahami pengertian gaya ialah "interaksi antara sebuah benda dengan lingkungannya baik berupa tarikan atau dorongan", maka siswa dapat memberi contoh dalam kehidupan sehari-hari, misalnya: ketika meja kita dorong maka meja akan berpindah tempat, ini konsep gaya yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari.

2. Organisasi (tindakan penataan)

Yaitu proses ketika manusia menghubungkan informasi yang diterimanya dengan struktur-struktur pengetahuan yang sudah disimpan atau sudah ada sebelumnya dalam otak. Melalui proses ini, manusia dapat memahami sebuah informasi baru yang didapatnya dengan menyesuaikan informasi tersebut

dengan struktur pengetahuan yang dimilikinya, sehingga manusia dapat mengasimilasikan atau mengakomodasikan informasi atau pengetahuan tersebut.

Contoh penerapannya dalam konsep gaya yaitu : siswa sudah mengetahui pengertian dari gaya sentuh, ketika gurunya memberikan informasi tentang gaya gesekan dan gaya normal, siswa tersebut dapat menggolongkan kedua gaya tersebut ke dalam gaya sentuh. Untuk memahami proses-proses penataan dan adaptasi terdapat tiga konsep dasar, yaitu sebagai berikut:

Adaptasi terdiri atas proses yang saling mengisi antara asimilasi dan akomodasi.

1. Asimilasi

Asimilasi itu suatu proses kognitif, yang aktif dalam menggunakan skema untuk merespon lingkungan. Dengan asimilasi seseorang mengintegrasikan bahan-bahan persepsi atau stimulus ke dalam skema yang ada atau tingkah laku yang ada. Asimilasi berlangsung setiap saat. Seseorang tidak hanya memproses satu stimulus saja, melainkan memproses banyak stimulus. Secara teoritis, asimilasi tidak menghasilkan perubahan skemata, tetapi asimilasi mempengaruhi pertumbuhan skemata. Dengan demikian asimilasi adalah bagian dari proses kognitif, dengan proses itu individu secara kognitif mengadaptasi diri terhadap lingkungan dan menata lingkungan itu.

Contoh penerapannya dalam konsep gaya : ketika siswa melihat kejadian di sekitar lingkungannya dimana perbedaan kecepatan bila seongkah es dijatuhkan pada permukaan licin atau kasar yang diletakkan miring maka siswa dapat langsung memahami bahwa ini konsep gaya gesek, dimana siswa sudah memiliki pengetahuan kognitifnya bahwa gaya gesek sangat berpengaruh terhadap kekasaran permukaan benda

2. Akomodasi

Akomodasi dapat diartikan penyesuaian aplikasi skema yang cocok dengan lingkungan yang direspons . Atau sebagai penciptaan skemata baru atau perubahan skemata lama. Asimilasi dan akomodasi terjadi sama-sama saling mengisi pada setiap individu yang menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Proses ini perlu untuk pertumbuhan dan perkembangann kognitif. Antara asimilasi dan akomodasi harus ada keserasian dan oleh Piaget disebut sebagai keseimbangan.

Contoh penerapannya dalam konsep gaya : beberapa siswa menghubungkan gaya dengan suatu aksi dan gerak. Maka mereka menangkap bahwa jika tidak ada suatu gaya, tidak akan ada suatu gerak, akibatnya mereka berpikir bahwa bila tidak ada gerak sama sekali, juga tidak ada gaya. Misalnya jika seorang mendorong suatu mobil dan mobil itu bergerak, siswa mengatakan ada suatu gaya bekerja pada mobil itu. Namun bila mobil itu tidak bergerak, mereka mengatakan bahwa tidak ada gaya pada mobil tersebut meski orang tersebut mendorong mobil dengan energi yang besar. Sebenarnya dalam konsep gaya, meski mobil tidak bergerak, tetap ada gaya yang bekerja padanya.

3. Keseimbangan

Yaitu keseimbangan antara skema yang digunakan dengan lingkungan yang direspons sebagai hasil ketepatan akomodasi. Dalam proses adaptasi dengan lingkungan individu berusaha mencapai struktur mental atau skemata yang stabil. Yaitu keseimbangan antara proses asimilasi dan akomodasi. Seandainya hanya asimilasi secara kontinu maka yang bersangkutan hanya akan memiliki beberapa skemata global dan ia tidak mampu melihat perbedaan antara berbagai hal. Sebaliknya jika hanya akomodasi saja secara kontinu, maka hanya memiliki skemata kecil-kecil saja dan mereka tidak memiliki skemata yang umum. Dan tidak akan mampu melihat persamaan antara berbagai hal.

Dengan keseimbangan ini maka efisiensi interaksi antara anak yang sedang berkembang dengan lingkungannya dapat tercapai dan terjamin. Dengan kata lain terjadi keseimbangan antara faktor-faktor internal dan faktor eksternal.

Proses akomodasi adalah proses memodifikasi struktur kognitif yang sudah dimiliki dengan informasi yang diterima. Proses asimilasi dan akomodasi akan menimbulkan ketidakseimbangan antara yang telah diketahui dengan apa yang dilihat atau dialaminya sekarang. Proses ketidakseimbangan ini harus disesuaikan melalui proses ekuilibrasi. Proses ekuilibrasi ini merupakan proses yang berkesinambungan antara proses asimilasi dan akomodasi. Proses ini akan menjaga stabilitas mental dalam diri pembelajar dan ia akan dapat terus mengembangkan dan menambah pengetahuannya.

Contoh penerapannya dalam konsep gaya : dalam hal ini siswa yang sudah mempunyai pengetahuan awal tentang gaya, kemudian guru memperkenalkan konsep-konsep gaya dalam kehidupan sehari-hari seperti mendorong meja dan melempar bola, sehingga terjadilah proses ekuilibrasi jika hal tersebut berkesinambungan dengan proses asimilasi dan akomodasi.

c. Yang harus dilakukan oleh siswa agar tetap terjadi pembentukan pengetahuan

Menurut piaget dalam hal ini seseorang harus menyedorkan berbagai situasi di mana anak bisa bereksperimen yakni mengujicobakan berbagai hal untuk melihat apa yang terjadi , memanipulasikan benda-benda , memanipulasikan symbol-simbol, melontarkan pertanyaan dan mencari jawabnya sendiri, merenkonsiliasikan apa yang ditemukannya pada suatu waktu dengan apa yang ditemukannya pada waktu yang lain, serta membandingkan temuannya dengan temuan orang lain.

Siswa juga harus bisa membentuk pengetahuannya sendiri, tidak sekedar menerima pengetahuan dari guru semata. Dengan mengkonstruksi pengetahuan yang ada di benaknya, maka pengetahuan yang diperolehnya tetap terbentuk dalam dirinya

Pertumbuhan intelektual terjadi karena adanya proses yang kontinu dari adanya *equilibrium – disequilibrium*. Bila individu dapat menjaga adanya equilibrium, individu akan dapat mencapai tingkat perkembangan intelektual yang lebih tinggi.

D. Penutup

Kunci dari keberhasilan pembelajaran adalah instruktur/guru/dosen/guru harus memfasilitasi agar pembelajar dapat mengembangkan berpikir logis. Menurut Piaget, bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan obyek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan.

Jadi yang menyebabkan siswa gagal dalam membentuk pengetahuan disebabkan tidak adanya kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk melakukan eksperimen nyata yang ada di lingkungan, sehingga siswa tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya.

Daftar Bacaan

1. Arends, R.I. (2009). Learning to Teach. (Ninth Edition). Boston: McGraw-Hill.
2. Heywood, D. & Parker, J. (2010). The Pedagogy of Physical Science. Dordrecht: Springer Science+Business Media B.V.
3. Joyce, B., Weil, M. & Calhoun, E.(2009). Models of Teaching (Eight Edition). Boston: Pearson.

*) Penulis adalah widyaiswara LPMP Provinsi Kalimantan Barat.

PEMBELAJARAN MATEMATIKA SMA DAN NILAI SIKAP DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013

Oleh : Sri Sukwanti, S.Pd*

A. Pendahuluan

Kualitas pembelajaran di Indonesia yang masih sangat rendah dan sangat kompleks yang dapat dilihat dari salah satunya rerata ujian nasional (UN) tingkat SMA/SMK/MA tahun 2013 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2014. Jika tahun lalu rerata nilai UN 7,7 maka tahun ini hanya mencapai 6,35. Demikian juga untuk rerata hasil UN matematika SMA/SMK/MA juga masih menunjukkan belum begitu memuaskan.

Hal ini menunjukkan bahwa minat siswa dalam belajar masih belum memuaskan. Demikian juga minat belajar siswa tentang matematika juga masih belum memuaskan, sebab masih ada 36.5 % tingkat permasalahan dalam pembelajaran. Ini sebagai fakta yang terjadi selama ini dalam sistem pembelajaran yang kering kerontang tidak menjadikan siswa senang dan menantang. Juga anggapan masyarakat pembelajaran matematika sebagai ilmu yang menakutkan, banyak rumus dan menghitung, menegangkan, harus serius, dan sebagainya. Fakta tersebut menggambarkan kualitas matematika di Indonesia yang perlu mendapat perhatian lebih.

Selama ini terdapat pemahaman yang keliru tentang pembelajaran matematika sekolah. Hasil penelitian Yuwono (2006) dan Steinmark & Bush (2003) menyebutkan bahwa hampir semua siswa dan sebagian besar guru menganggap bahwa: (a) matematika adalah perhitungan saja, (b) soal matematika harus diselesaikan dengan menggunakan rumus dan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya, (c) tujuan mengerjakan soal adalah mendapatkan jawaban benar, (d) peran siswa dalam belajar matematika adalah menerima penjelasan guru, kemudian menjelaskan kembali saat ujian, dan (e) semua soal dapat diselesaikan dengan rumus, algoritma, yang ada di buku teks atau telah dijelaskan guru. Hal ini terkesan pembelajaran matematika terutama untuk di SMA, siswa menerima penjelasan teori, contoh soal, dan latihan soal. Pesan nilai seperti ini kurang dan lebih fokus pada penanaman kognitif.

Dalam pembelajaran matematika SMA kecenderungannya adalah mengejar kemampuan kognitif. Kemampuan kognitif yang dikembangkan dalam bentuk pemecahan problematika matematika atau trik-trik penyelesaian setiap persoalan atau soal-soal matematika. Akan tetapi nilai sikap seperti: kejujuran, bekerjasama, teliti, dan tanggung jawab seperti ini belum menjadi fokus penilaian. Manfaat kejujuran, bekerjasama, teliti, dan tanggung jawab dalam pembelajaran matematika SMA dalam kehidupan siswa sehari-hari terkesan tidak ada korelasinya. Padahal dalam kehidupan siswa sehari-hari baik di saat kegiatan pembelajaran maupun diluar kelas, sikap-sikap dalam pembelajaran matematika seperti kejujuran, bekerjasama, teliti, dan tanggung jawab mestinya menjadi tindakan nyata.

Fokus penilaian sikap tersebut yang terjadi diintegrasikan dalam perencanaan pembelajaran. Persoalan bagaimana mengembangkan atau melaksanakan nilai sikap tersebut belum semestinya seperti dalam perencanaan pembelajaran tersebut. Sebagai contoh dalam kehidupan pembelajaran matematika SMA dikelas dan diluar kelas, seperti sikap-sikap kejujuran, bekerjasama, teliti, dan tanggung jawab yang sudah menjadi komitmen dan terintegrasi dalam perencanaan pembelajaran belum terlaksana. Dimana guru mengalami kesulitan secara kongkrit tentang pelaksanaan penilaian sikap. Guru dalam pelaksanaan penilaian cenderung terpisah antara proses pembelajaran dengan pelaksanaan sikap. Guru kecenderungannya menilai sikap siswa yang muncul dalam kegiatan pembelajaran seperti: saat belajar siswa sambil ngomong, saat belajar siswa berkinjungan atau berjalani ke kelompok lain, saat belajar siswa mengacau temannya, saat belajar siswa mengantok, dan lainnya. Sikap-sikap ini semua dikategorikan siswa nakal atau tidak baik.

Karena persoalan nilai sikap setiap siswa akan terjadi sebagai dampak aktifitas seperti pembelajaran matematika sehari-hari. Nilai-nilai sikap ini selalu dilakukan dengan pembiasaan atau pembudayaan. Nilai-nilai sikap yang dibangun dalam pembelajaran matematika mestinya sejalan dengan pembelajaran mata pelajaran di satuan pendidikan tersebut yang sudah menjadi komitmen bersama.

Hasil monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh BPSDMP dan PMP terhadap pelaksanaan KTSP 2013 terbatas pada tahun 2004, menunjukkan adanya kendala yang bersifat konseptual dan teknis. Kendala yang bersifat konseptual, diantaranya adalah masih rendahnya pemahaman peserta terhadap KTSP 2013, seperti: rasional, landasan, pendekatan dan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, metodologi pembelajaran dan penilaian hasil belajar khususnya pengembangan instrumen penilaian hasil belajar, dan mengolah nilai hingga memasukan pada rapor.

Kendala yang bersifat teknis mengarah pada bagaimana mengaktualisasikan KTSP 2013 ke dalam kegiatan pembelajaran. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi hasil belajar belum dilaksanakan sesuai dengan pedoman pelaksanaan sebagaimana diatur di dalam Permendikbud nomor 81a tahun 2013. Beberapa faktor penyebabnya, selain yang bersifat konseptual dan teknis juga dikarenakan tidak cukupnya waktu (jam pelajaran) yang tersedia, sarana dan prasarana yang belum memadai, guru dan siswa yang belum siap dalam menerima dan melaksanakan pembelajaran menggunakan kurikulum baru.

Masalah buku siswa dan buku guru yaitu pada pengadaan dan pendistribusian buku. Dimana buku-buku kurikulum baru belum terdistribusi ke sejumlah daerah bahkan sampai dengan bulan September 2014 belum ada titik terang sampainya buku di tiap satuan pendidikan.

Sampai dengan bulan September 2014 minggu pertama yang banyak menyita perhatian publik adalah masalah belum tuntasnya pelatihan guru. Jika penuntasan pelatihan guru di lakukan mulai awal bulan Agustus 2014 maka persiapan guru hasil Diklat untuk menjadikan ke dokumen pembelajaran efektif di sekolah terlalu mepet. "Padahal banyak dokumen-dokumen administrasi yang harus dibuat guru dan diserahkan." Seperti dokumen rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) serta panduan kegiatan belajar siswa lainnya.

Dalam pembelajaran matematika di SMA, mestinya penilaian sikap yang seperti yang diharapkan oleh Kurikulum 2013 sesuai kompetensi inti 1 dan 2 yang menjadi komitmen

sekolah dan guru mata pelajaran direncanakan dalam perencanaan pembelajaran dan dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Penilaian sikap dalam pembelajaran dilakukan rutin dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup secara terus menerus. Penilaian sikap ini dilakukan dalam bentuk pembiasaan atau pembudayaan sehingga aktivitas pembelajaran berkarakter.

Sebagai pemecahan permasalahan pembelajaran yang kecenderungannya menekankan pengetahuan semata, maka mengimplementasikan Kurikulum 2013 dengan semestinya. Disamping itu agar selama proses pembelajaran seperti contoh pada mata pelajaran matematika di SMA, agar menghasilkan siswa berkarakter baik selama proses pembelajaran dan dalam kehidupan disekolah maupun diluar sekolah, maka dari perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, dan tindak lanjutnya mesti bermakna bagi setiap siswa.

Dari uraian latar belakang permasalahan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran matematika di SMA, bagaimana mestinya mengembangkannya? Bagaimana cara melaksanakan penilaian sikap dalam pembelajaran matematika di SMA dalam Kurikulum 2013?

B. Pembelajaran Matematika di SMA dan Nilai Sikap dalam Implementasi Kurikulum 2013

Pemahaman pembelajaran matematika terutama di SMA yang keliru selama ini, dimana siswa ditanamkan pengetahuan dengan terampil menyelesaikan berbagai soal-soal dengan berbagai trik-trik. Pemahaman tersebut dapat diperoleh dari berbagai kegiatan diluar sekolah seperti melalui bimbingan belajar. Pemahaman konsep pembelajaran yang seperti tersebut dapat dibenahi melalui implementasi Kurikulum 2013, yang lebih mengedepankan dimensi sikap/karakter dalam pembelajaran. Dimana pembelajaran matematika di SMA mestinya lebih mengembangkan nilai-nilai sikap siswa baik selama proses dan diluar pembelajaran sehingga menjadi bagian kehidupan siswa sehari-hari.

Usaha untuk menerapkan nilai-nilai sikap yang menjadikan siswa berkarakter dalam tingkah laku kehidupannya baik dalam proses pembelajaran matematika dan di luar kelas yang bermakna, sebenarnya telah dibenamkan dalam Kurikulum 2013 yang seharusnya diimplementasikan oleh guru. Dalam Permendikbud No.54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, diantaranya menyatakan bahwa dalam dimensi sikap, lulusan SMA/MA/SMK harus: "Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia".

Jabaran Kurikulum 2013 dalam pelaksanaan di kelas, dirumuskan dalam Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan bahwa dalam proses pembelajaran prinsip yang digunakan adalah: (1) dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu; (2) dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar; (3) dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah; (4) dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi; (5) dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu; (6) dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi; (7) dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif; (8) peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisikal (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*); (9) pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat; (10) pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan member keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*); (11) pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat; (12) pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas; (13) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan (14) pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik. Dengan demikian penjelasan (eksplanasi) guru yang bersifat dogmatis, mencontohi, atau menggurui, harus diminimalkan. Guru di kelas hanya sebagai fasilitator kegiatan belajar siswa, sehingga siswa belajar secara bermakna.

Di lapangan, guru-guru matematika terutama di SMA kecenderungannya belum melaksanakan esensi peraturan di atas. Sebagian besar guru belum memperhatikan kemampuan berpikir siswa atau tidak mengajar secara bermakna. Terjadi kecenderungan pengajaran matematika ke arah penekanan pada kemampuan prosedural, aspek hitung menghitung, hafalan rumus, hanya mementingkan langkah-langkah prosedural (algoritmis), dan memberikan perhatian yang rendah pada proses pemerolehan konsep prosedural, atau rumus. Itu mungkin disebabkan adanya tuntutan kurikulum (UN), yang harus dihabiskan pada suatu satuan waktu tertentu. Sebagai akibatnya, siswa tidak mengalami proses pembelajaran matematika secara bermakna.

Proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013, mengedepankan eksplorasi, pemecahan masalah, selalu menanyakan "mengapa" rumusnya begini, melacak darimana datangnya rumus, atau prosedural, merupakan pejawantahan salah satu pendidikan karakter. Karakter yang dimaksud, diantaranya ulet, tekun, gigih, rasional, kritis, beraktivitas sesuai aturan, dan tidak suka menerabas/potong kompas (tidak mau antri, ingin kaya mendadak, melalui korupsi). Saat menjadi warga masyarakat, orang harus menghargai kerja keras, berpikir rasional, selalu mempertimbangkan kemasukakalan kehidupan atau tawaran yang kelihatannya menarik, namun sebenarnya penuh tipuan dan kejiadian.

Dalam pembelajaran matematika siswa perlu dihadapkan pada masalah terbuka dengan solusi tidak tunggal, dan masalah dengan berbagai cara penyelesaian. Contoh masalah demikian, misalnya: carilah dua bilangan yang jumlahnya 10, carilah bilangan asli yang faktornya tepat ada 3, apa perbedaan segitiga dengan persegi?, dan sebagainya. Dengan

sering mendapatkan masalah yang jawabannya tidak harus seragam, siswa terbiasa berbeda pendapat dan menghargai pendapat kawannya. Hal itu merupakan penjawantahan salah satu karakter manusia dalam menghargai perbedaan. Dalam kehidupan sehari-hari kita harus menghargai perbedaan. Mungkin perbedaan pemikiran, perbedaan agama atau keyakinan atau mazhab di antara warga masyarakat yang pluralis. Hal tersebut mendidik siswa untuk bersikap demokratis dan legawa menerima keberagaman dan perbedaan.

Pengenalan masalah yang berawal dari lingkungan siswa dimaksudkan agar awalan pembelajaran matematika menjadi mudah dan menarik bagi siswa. Saat awal pembelajaran siswa sudah mulai tertarik, bahwa masalah yang akan dikaji ada disekitar mereka, membumi, tidak di awang-awang. Mempelajari matematika harus dapat menjadi aktivitas yang mengasyikkan bagi siswa. Hal itu selaras dengan salah satu tujuan pembelajaran matematika yakni: memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. Sikap ulet dan percaya diri merupakan salah satu karakter yang harus dimiliki siswa untuk bertahan hidup di masa depan yang penuh dengan kompetisi dan atau persaingan hidup.

Struktur matematika dibangun secara aksiomatik, dimulai dari "teorema" yang tidak didefinisikan, diikuti definisi, aksioma atau postulat yang diterima kebenarannya secara otomatis dan berpijak pada nalar. Berdasarkan aksioma lalu diturunkan sifat atau teorema atau algoritma. Hirarkis dalam struktur matematika tersebut mendidik siswa untuk taat azas, konsisten, dan patuh pada aturan/hukum yang telah ditetapkan. Taat pada aturan/hukum atau Prosedur Operasional Standar (POS) merupakan salah satu aspek dalam pembentukan karakter bangsa yang selama ini sering diabaikan oleh pihak yang seharusnya mengawal aturan atau hukum atau POS tersebut.

Aspek lain dari bangunan matematika yang aksiomatik adalah keberanian untuk menerima kesepakatan atau konsekuensi, walaupun konsekuensi tersebut rasa-rasanya bertentangan dengan anggapan kita. Sebagai contoh kita menganggap seharusnya $20 = 0$, dan $0! = 0$, namun menurut struktur matematika tidak demikian, yakni $20 = 1$, dan $0! = 1$. Hal itu mencerminkan keharusan kita untuk konsisten, menerima hal yang telah disepakati, bersikap jujur, disiplin, legawa, mengakui kekurangan, dan menepati janji. Karakter demikian, secara kasat mata mulai luntur dari kehidupan berbangsa kita.

Sistem atau struktur dalam matematika harus dibangun dengan memperhatikan semesta pembicaraan. Kebenaran matematis adalah kebenaran yang berlaku dalam semestanya. Dalam semesta bilangan bulat dan operasinya, perkalian bilangan yang menghasilkan nol, maka minimal satu dari dua bilangan tersebut haruslah nol. Hal tersebut tidak berlaku dalam sistem bilangan modulo-6 (bilangan jam 6-an) bersama operasi kali, karena ada dua bilangan yang tak nol, yakni 2 dan 3, yang bila dikalikan menghasilkan nol. Aspek karakter yang seharusnya muncul dari kesemestaan ini adalah orang hidup harus mengikuti sistem, nilai/adat atau kebiasaan yang berlaku di tempat tersebut.

Dari uraian pembelajaran matematika dan nilai-nilai sikap atau karakter tersebut diatas, maka setiap guru mestinya menyiapkan sumber daya yang semestinya dalam melaksanakan kurikulum 2013 secara rinci dapat di klasifikasikan, sebagai berikut :

1. Kesiapan psikis

Kesiapan secara psikis dalam melaksanakan kurikulum 2013 merupakan kesiapan secara mental dalam menghadapi perubahan dan siap berubah terhadap yang terjadi terkait untuk kesuksesan pelaksanaan kurikulum. Kesiapan psikis ini terutama kesiapan psikis pemerintah daerah dengan dinas pendidikan, kesiapan sekolah, guru, dan siswa itu sendiri dan dukungan masyarakat. Kesiapan psikis dalam hal ini adalah kesiapan secara teknis bukan kesiapan politis. Kesiapan teknis ini mencakup sumber daya pendukung kegiatan pembelajaran yang berkualitas di sekolah. Sumber daya pendukung ini adalah penciptaan kondisi sosial kegiatan pembelajaran yang berenergi di dukung oleh berbagai pihak penuh dengan kepedulian. Termasuk kesiapan kualitas manajemen sekolah, kesiapan guru yang profesional dalam pelayanan pembelajaran dan kepedulian masyarakat menjadi tumpuhan dalam kualitas capaian ujian.

Sejalan capaian hasil pembelajaran siswa dalam mata pelajaran matematika yang masih memprihatinkan maka peran guru mesti lebih di kuatkan. Peran guru tersebut tidak boleh berubah di dalam fungsinya sebagai transformer ilmu dan pamong bagi para siswa. Terlebih guru matematika terutama untuk jenjang SMA, terkas guru-guru dalam mengajarkan kompetensi dasar matematika dengan prosedur menjelaskan, contoh, latihan, dan membahasnya. Kegiatan ini terkesan sebagai sesuatu rutinitas dan baku. Juga terkesan guru-guru matematika menakutkan dan garang. Pendekatan pembelajaran seperti ini tidak bisa di terima setiap siswa karena gaya belajar tiap siswa pasti berbeda. Bagi siswa yang gaya belajarnya cocok maka pembelajarannya akan pesat dan sebaliknya untuk siswa yang tidak cocok akan fatal akibatnya. Oleh karena itu bagi siswa yang tidak cocok dengan pendekatan pembelajaran seperti itu akan menjadi petaka dan akan menjadikan pembelajaran matematika bisa jadi mengerikan atau menakutkan. Peran guru dalam hal ini mestinya dapat memfasilitasi setiap kebutuhan belajar setiap siswa dalam mengembangkan potensinya secara optimal.

Terkait dengan pelaksanaan kurikulum 2013 akan datang maka perlu di pertanyakan apakah guru sudah siap dalam menghadapi perubahan dan pelaksanaan kurikulum tersebut ? Jangan sampai kurikulumnya berubah tetapi mindset guru tidak berubah. Sama saja antara kurikulum yang sebelumnya dengan kurikulum yang baru. Karena menyangkut perubahan mindset guru, maka tentunya harus disiapkan secara memadai tentang kesiapan guru ini.

Selain itu juga contoh di dalam kehidupan masyarakat, guru dimana-mana tetap menjadi panutan masyarakat, walaupun ada beberapa oknum guru yang melakukan tindakan tidak terpuji. Namun guru sebagai transformer ilmu pengetahuan maka di dalam dirinya harus ada mindset untuk melakukan yang terbaik bagi profesinya sebagai guru dan sebagai pamong maka dia akan membimbing megarahkan siswanya di dalam proses pencarian kebenaran yang berbasis pada ilmu pengetahuan. Demikian pula guru adalah contoh atau teladan bagi para siswa di dalam pembentukan karakter dan tindakan. Di dalam konteks Jawa, guru disebut *pendekan* dari kata *digugu lan ditiru* atau yang diikuti kata-katanya dan diikuti tindakannya.

Guru merupakan garda terdepan dalam proses pembelajaran dan pendidikan. Guru-

lah yang akan menentukan apakah pendidikan Indonesia berhasil atau tidak. Sebagai garda terdepan, sesungguhnya para guru telah memperoleh penghargaan sebagai guru profesional, yaitu guru yang telah memperoleh pengakuan sebagai pekerja profesional, sebagaimana dokter, ahli teknik, ahli hukum dan sebagainya. Sebagai pekerja profesional yang diakui oleh undang-undang, maka status guru tentu sangat dihormati. Tidak hanya dari segi pendapatannya, akan tetapi juga dari sisi penghargaan yang layak. Jika dulu para guru disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa disebabkan oleh kurangnya penghargaan terhadapnya, maka sekarang tentu tidak bisa lagi disebut dengan sebutan tersebut.

Sejalan keberadaan guru tersebut maka peran guru sangat menentukan keberhasilan dari pelaksanaan kurikulum 2013. Juga bagaimana baiknya kurikulum tersebut tapi peran guru sangat penting. Oleh karena itu perubahan mindset para guru tentu menjadi sangat penting sebagai prasyarat keberhasilan implementasi kurikulum 2013. Dengan demikian, keberhasilan penerapan kurikulum 2013 juga sangat tergantung kepada perubahan mindset para guru di dalam mendidik para siswa. Guru dalam mencernak kurikulum matematika SMA yang sementara ini kurang waktu dan padat materi juga dengan tingkat kesulitan cukup tinggi terutama untuk jurusan IPA, seperti dimensi tiga, trigonometri, turunan, dan intergra. Dengan kurikulum 2013 adanya penambahan waktu jam pelajaran maka peran guru dalam menjawab permasalahan kurang waktu, tingkat kesulitan, dan kepadatan materi matematika SMA juga dengan diskusi-diskusi dan diklat maka akan terjawab dengan baik.

Kurikulum sebagai dokumen adalah variabel instrumen keberhasilan pendidikan. Akan tetapi yang menjadi variabel substansialnya adalah para guru. Instrumen mestinya adalah kumpulan bunyi-bunyian yang akan bisa dinikmati dengan menyenangkan jika dimainkan oleh para pemain musik profesional. Jadi pemain musik yang ahiliah yang akan menentukan apakah sebuah sajian instrumen musik bisa dinikmati atau tidak. Demikian pula guru yang berkualitas lah yang akan menentukan apakah pendidikan akan bisa menjadi wahana bagi pengembangan kapasitas manusia atau tidak.

Dengan demikian, pelatihan intensif, sistimatis, dan berkesinambungan yang dikemas dalam mengembangkan profesionalitas guru menjadi jalan terbaik agar kurikulum 2013 dapat mengantarkan anak Indonesia ke depan lebih berkualitas. Jadi, fungsi guru di dalam diskusi apapun tentang peningkatan pendidikan tetaplah menempati posisi yang sangat penting. Tanpa guru yang baik dan berkualitas rasanya jangan pernah bermimpi bahwa pendidikan Indonesia akan naik peringkat di dalam ranking kualitas pendidikan di dunia.

Dengan guru telah terlatih sebagaimana mestinya, maka guru akan dapat menetapkan dan menggunakan strategi pembelajaran dengan tepat. Oleh karena itu dalam mengimplementasikan kurikulum akan disertai dengan spirit pendidikan yang selalu menggelora pada setiap guru atau pendidik dan peserta didik, maka proses pendidikan itu sendiri tidak terlepas dari rohnyanya. Dalam mengimplementasikan kurikulum, yang jauh lebih penting adalah guru sebagai ujung tombak bahkan bisa menjadi ujung tombak serta garda terdepan dalam pelaksanaan kurikulum. Oleh karena itu betapa pentingnya kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum itu selain kompetensi, komitmen dan tanggung jawabnya serta kesejahteraannya yang harus terjaga. Kompetensi guru bukan saja menguasai apa yang harus dibelajarkan (*content*) tapi bagaimana mengkondisikan belajar bagaimana belajar (*learn how to learn*) yang menjadikan proses pembelajaran yang menantang, menyenangkan, memotivasi, menginspirasi dan memberi ruang kepada siswa untuk melakukan keterampilan proses yaitu mengobservasi, bertanya, mencari tahu, merefeksi sebagaimana dinyatakan filosof Bertrand Russel "*More important than the curriculum is the question of the methods of teaching and the spirit in which the teaching is given*". Kurikulum penting, tetapi yang tak kalah pentingnya juga adalah bagaimana strategi membelajarkan dan spiritnya.

Betapun baiknya kurikulum yang telah dikembangkan, buku pelajaran dan media pembelajaran disediakan serta dilaksanakan Diklat terhadap baik Kepala Sekolah, Pengawas, Guru lnti, Guru Pelatih maupun Diklat guru secara massal pada akhirnya berpulang kepada ada tidaknya kemauan untuk berubah (*willingness to change*) dari para pemangku kepentingan utama pendidikan tersebut.

2. Kesiapan fisik

Kesiapan fisik dalam pelaksanaan kurikulum 2013 ini merupakan kesiapan secara teknis operasional di setiap satuan pendidikan dan bukan dalam arti politis. Kesiapan teknis ini mencakup sumber daya pendukung kegiatan pembelajaran yang berkualitas di sekolah. Sumber daya pendukung ini adalah guru, pelaksana manajemen di setiap satuan pendidikan/kepala sekolah, sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran, pembimbing setiap satuan pendidikan/pengawas sekolah, masyarakat penngguna pendidikan, siswa, dan pemerintah daerah dan dinas pendidikan.

Terutama kesiapan guru matematikan di SMA terhadap perubahan dan pelaksanaan kurikulum 2013 ini terutama dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya (tupoksi) sesuai dengan yang di sebutkan dalam Permennegpan dan RB No.16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya pada pasal 1 ayat 2, yaitu : Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dimana pada ayat 3, yaitu : Kegiatan pembelajaran adalah kegiatan guru dalam menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang bermutu, menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran, menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan terhadap peserta didik.

Kesiapan guru matematika SMA tersebut dalam melaksanakan tupoksinya adalah kesiapan dalam melaksanakan kegiatan mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi, dan perbaikan dengan pengayaan (dikjarbing rahitihlevel perbayan) dengan jumlah jam pelajaran menjadi lebih banyak di banding kurikulum sebelum 2013.

Kesiapan guru yang di maksud secara garis besar terdiri dalam hal :

a. Perencanaan proses belajar mengajar,

Dalam perencanaan pembelajaran guru di kurikulum 2013 sekarang mesti mengikuti perubahan aturan yang membimbing kurikulum tersebut terutama pada perubahan Standar Proses. Dimana guru wajib merancang pembelajaran untuk kegiatan pembelajaran dari awal hingga penutup agar sesuai tuntutan kurikulum. Dalam standar proses yang semula terfokus pada Eksplorasi, Elaborasi, dan Konfirmasi (EEK) dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menalar, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta (7M). Juga belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat. Dimana guru bukan satu-satunya sumber belajar dan sikap tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan.

Dengan demikian perencanaan pembelajaran mesti di sesuaikan paradigma kurikulum tersebut. Dimana perencanaan pembelajaran secara garis besar terdiri dari pembuatan : 1) rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), 2) lembar kerja siswa (LKS), 3) media pembelajaran dan alat peraga, 4) penataan lingkungan belajar baik lingkungan fisik (kelas) maupun lingkungan sosial, dan 5) kelengkapan lain yang mendukung pelaksanaan pembelajaran dapat optimal dan berkualitas.

Perencanaan pembelajaran ini dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban merencanakan pembelajaran secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

b. Pelaksanaan proses belajar mengajar,

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran dari perencanaan yang telah di siapkan ti mesti mengacu dari perubahan dari standar proses dari EEK dengan 7M nya, belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat, guru bukan satu-satunya sumber belajar, melainkan sumber belajar adalah banyak dengan di kondisikan di bimbingan oleh guru.

Guru dalam pembelajaran bukan hanya mengajar tapi juga mendidik dengan mengembangkan *ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* untuk mewujudkan sikap yang di tekankan tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan.

Guru juga memfasilitasi peserta didik menciptakan belajar bagaimana belajar (*learn how to learn*) untuk mewujudkan tuntutan standar proses yaitu EEK dengan 7M dalam mempelajari untuk tahu suatu kompetensi (*learning to know*), dengan belajar melakukan sesuatu perbuatan (*learning to do*), sehingga proses pembelajaran pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Belajar berlangsung dengan kondisi yang berenergi semua apa yang ada di kelas berbicara secara aktif. Peserta didik dapat belajar berkelompok untuk mengembangkan belajar hidup bersama dengan sesama (*learning to live together*) dan di akhir pembelajaran selalu peserta didik di ajar melakukan refleksi terkait belajar untuk memahami dirinya kemampuan apa yang sudah dimiliki dan belum di miliki (*learning to be*) terkait dari kemampuan yang telah di pelajari. Dengan demikian akan terbentuk sikap-sikap yang menjadikan tiap siswa tahu akan kelebihan dan kelemahannya. Hal ini menjadikan tiap peserta didik sadar akan keberadaan dirinya maka perlu belajar untuk selalu melengkapi kekurangannya dan mengembangkan kemampuannya yang ada agar menjadikan dirinya eksis di jaman yang di lalui. Karena kurikulum ini untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan-tantangan di masa depan melalui pengetahuan, keterampilan, sikap dan keahlian untuk beradaptasi serta bisa bertahan hidup dalam lingkungan yang senantiasa berubah. Disamping itu kurikulum kita ini untuk menyiapkan generasi emas memasuki perkembangan global yang semakin kompetitif dan berorientasi pada keunggulan.

c. Perencanaan dan pelaksanaan penilaian pembelajaran peserta didik

Sebagai bagian penting dalam rangkaian desain kurikulum, dimana standar penilaian juga mengalami perubahan dengan penguatan pelaksanaan agar lebih kongkrit dan berkualitas. Dimana penilaian yang mengukur hanya hasil pencapaian kompetensi dan bergeser menjadi penilaian otentik yang mengukur kompetensi sikap, keterampilan, serta pengetahuan berdasarkan hasil dan proses.

Perencanaan penilaian pembelajaran peserta didik di lakukan mengacu silabus dan RPP yang telah di buat. Perencanaan penilaian terdiri dari : penilaian kognitif, psikomotor, dan afektif. Perencanaan penilaian diawali dengan analisis indikator dan kompetensi dasar esensial, pembuatan kisi-kisi penilaian, serta instrumen penilaian. Jenis penilaian tersebut di gunakan untuk penilaian proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Penilaian di lakukan pada saat ulangan harian, tugas peserta didik, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas.

Kegiatan penilaian ini sekaligus untuk melihat tingkat ketercapaian kompetensi juga untuk memperbaiki proses pembelajaran.

d. Perencanaan pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan peserta didik

Untuk menindaklanjuti ulangan tiap peserta didik, maka perbaikan dan pengayaan. Untuk melakukan perbaikan dan pengayaan maka di perlukan pembuatan perencanaan baik untuk perbaikan dan pengayaan. Hasil ulangan tiap peserta didik setelah di analisis dan di bandingkan dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM), maka akan terlihat peserta didik yang tuntas dan tidak tuntas.

Bagi peserta didik yang nilai ulangan sudah mencapai dan melampaui KKM maka di tindaklanjuti pemberian pengayaan. Dengan kegiatan pengayaan maka tiap peserta didik akan dapat mengembangkan kemampuannya hingga optimal. Bagi peserta didik yang nilai ulangan belum mencapai KKM maka akan di berikan perbaikan hingga

mencapai KKM. Dengan kegiatan ini tiap peserta didik akan terlayani belajar sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing. Oleh karena itu dalam hal ini tidak ada istilah siswa mengalami kesulitan belajar

Dari uraian diatas maka dalam menghadapi masalah pendidikan yang paling banyak disorot, baik oleh mereka yang berasal dari lapangan pendidikan, para pengamat pendidikan, maupun masyarakat pada umumnya, adalah masalah rendahnya kualitas proses dan hasil pembelajaran. Maka dengan persiapan sumber daya yang mumpuni maka jawaban mutu pendidikan untuk proses dan hasil yang rendah akan terwujud. Wujud terjadi jika pelaksanaan nyata yang membunai secara berkelanjutan dengan dukungan dari berbagai pihak. Dengan demikian cita-cita pembelajaran matematika bermutu terutama di SMA dan bernilai karakter akan terwujud seperti yang diidamkan.

C. Penutup

Pembelajaran matematika terutama di SMA yang selama ini, cenderung siswa ditanamkan pengetahuan untuk terampil menyelesaikan berbagai soal-soal dengan berbagai trik-trik. Pemahaman tersebut ternyata sejalan dengan kegiatan siswa yang dapat diperoleh dari berbagai kegiatan diluar sekolah seperti melalui bimbingan belajar. Ternyata pemahaman konsep pembelajaran tersebut dalam situasi global yang mengutamakan membangun manusia kreatif dan inovatif sudah tidak tepat. Situasi pembelajaran tersebut dapat dibenahi melalui implementasi Kurikulum 2013, yang lebih mengedepankan dimensi sikap/karakter dalam pembelajaran. Dimana dalam pembelajaran matematika di SMA akan lebih mengembangkan nilai-nilai sikap siswa baik selama proses dan diluar pembelajaran sehingga menjadi bagian kehidupan siswa sehari-hari.

Dimana pada akhirnya setelah proses pembelajaran setiap siswa memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Dalam proses pembelajaran prinsip yang digunakan adalah: (1) dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu; (2) dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar; (3) dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah; (4) dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi; (5) dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu; (6) dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi; (7) dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif; (8) peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisik (hardskills) dan keterampilan mental (softskills); (9) pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat; (10) pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan member keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karsa*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*); (11) pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat; (12) pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas; (13) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan (14) pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik. Dengan demikian penjelasan (eksplanasi) guru yang bersifat dogmatis, mencontohi, atau menggurui, harus diminimalkan. Guru di kelas hanya sebagai fasilitator kegiatan belajar siswa, sehingga siswa belajar secara bermakna.

Pembentukan karakter dalam implementasi Kurikulum 2013 memerlukan adanya: (1) keteladanan dari orang tua, guru, birokrat pendidikan dan para pemimpin; (2) intervensi melalui proses pembiasaan secara terus-menerus dalam jangka panjang yang dilakukan secara konsisten, agar sikap/perilaku berkarakter terinternalisasi dalam diri siswa; (3) pemberian nasehat dan informasi verbal (sesuai dengan perkembangan nalar siswa); (4) pemberian ganjaran dan atau hukuman/sanksi (positive & negative reinforcement); (5) pengkondisian, yakni menjadikan lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat sebagai laboratorium pengamalan nilai-nilai moral dan akhlak mulia yang mendorong dan memudahkan peserta didik mengamalkan nilai-nilai moral dan akhlak mulia.

Dimana agar hal tersebut diatas dapat terlaksana dengan baik maka proses pengintegrasian dan pelaksanaan nilai-nilai sikap dalam pembelajaran mesti diwujudkan melalui persiapan. Persiapan tersebut meliputi persiapan psikis dan fisik. Persiapan psikis, fokusnya bagaimana mindset guru terhadap aktivitas pembelajaran dan tindaklanjutnya baik mengkondisikan iklim lingkungan sosial dan fisik termasuk respon sikap. Persiapan fisik meliputi pada tugas pokok dan fungsi guru pada kegiatan mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, mengevaluasi, perbaikan dan pengayaan hasil pembelajaran. Fokus dari persiapan fisik guru terhadap pembelajaran terdiri dari perencanaan proses belajar mengajar, pelaksanaan proses belajar mengajar, perencanaan dan pelaksanaan penilaian pembelajaran peserta didik, dan perencanaan dengan pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ipong Yuwono. 2014, Pendidikan Matematika Dan Pendidikan Karakter Dalam Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: STKIP Siliwangi
- Kusmoro. 2014, Problematika Implementasi Kurikulum 2013 Di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2014. Pontianak: Makalah diseminarkan pada Forum Ilmiah Guru di Kab.Sintang Kemendikbud.2013, Permendikbud No.54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta : Biro Hukum dan Organisasi
- _____. 2013, Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta : Biro Hukum dan Organisasi
- _____. 2014, Hasil monitoring dan Evaluasi pelaksanaan KTSP 2013 terbatas pada tahun 2004. Jakarta: BPSDMP dan PMP
- Sri Sukwanti. 2013, Kesiapan Guru Matematika Sma Dalam Menyongsong Pelaksanaan Kurikulum 2013. Pontianak: Buletin Review Edisi 1 Tahun 2013 LPMP Prov. Kalimantan Barat

*Penulis adalah Guru Matematika dari SMAN 1 Pontianak

MEREFLEKSI HARI KARTINI

Oleh : Citra Siti Suarni, S.Pd.



Dari Kegelapan Menuju Cahaya (Door Duis-ternis tot Licht) atau lebih dikenal dengan judul buku Habis Gelap Terbitlah Terang, merupakan sebuah buku kumpulan surat-surat Kartini yang dikirim kepada sahabatnya, yaitu J.H. Abendanon di negeri Belanda. Kartini yang bernama lengkap Raden Adjeng Kartini ini adalah seorang putri dari golongan bangsawan Jawa yaitu Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat. Bapakinya adalah seorang Bupati Jepara yang pada saat itu sedang berkuasa. Kartini sendiri lahir di Jepara, tanggal 21 April 1879 dan wafat pada tanggal 17 September 1904 di Rembang. Buku tersebut merupakan bukti begitu besar keinginan seorang Kartini untuk melepaskan kaumnya dari diskriminasi. Sebagai penghormatan atas jasanya sebagai pelopor kebangkitan perempuan, Presiden Soekarno menetapkan tanggal 21 April sebagai hari lahir Kartini dan sekaligus juga menetapkan Raden Adjeng Kartini sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional yang di peringati setiap tahun, dan dikenal dengan hari Kartini.

Kartini mendapat julukan pahlawan emansipasi wanita Indonesia. Emansipasi sendiri secara harfiah dapat diartikan sebagai proses pelepasan diri para wanita dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah atau dari pengekangan hukum yang membatasi kemungkinannya untuk berkembang dan maju. Sering juga diartikan dengan persamaan hak dalam berbagai aspek kehidupan. Berbicara hari Kartini, berarti kita berbicara Kartini kekinian. Kartini kekinian adalah perempuan-perempuan Indonesia yang sejatinya adalah perempuan yang selalu eksis menunjukkan jati diri sebagai seorang perempuan yang bermanfaat bagi keluarga, lingkungan masyarakat, bangsa dan negaranya. Kartini kekinian juga adalah Kartini yang

menjadi pembaharu, menjadikan dirinya maju agar dapat menjadi mitra sejajar para laki-laki. Ikut berdiri di barisan garda terdepan dalam menjaga bangsa ini agar tetap utuh berdiri tegak dan kokoh tidak tergoyahkan oleh apapun. Bila meminjam satu ungkapan, bahwa suatu bangsa maju atau tidak bergantung pada wanita, wanita adalah tiang agama dan tiang negara. Jika wanita itu beriman dan baik, maka akan baiklah negara ini, tetapi jika wanita tersebut tidak beriman dan tidak baik, runtuhlah negara ini. Jadi jelaslah bahwa sosok wanita adalah sosok utama dalam perannya sebagai agen perubahan dan fundamental keberlangsungan hidup suatu bangsa. Dalam lingkup yang paling kecil yaitu keluarga, seorang Kartini berperan sebagai seorang ibu yang mengasuh, mendidik, membimbing anak dengan penuh kasih sayang. Kasih sayang seorang Kartini yang berperan sebagai ibu adalah pengabdian terbesar dalam mencetak generasi terbaik bangsa. Ternyata "Kartini" sekarang telah menjadikan kita tahu bahwa wanita sejati Indonesia adalah wanita yang dapat berada di posisi samping pria, bukan di belakangnya. Hanya saja kaum wanita jangan sampai melampaui kodrat dan kepatutan sebagaimana ditegaskan agama. Wanita sejati Indonesia bukan sekedar mendampingi suami untuk sukses berkarir, tetapi juga teman untuk berpikir bagaimana memajukan karir, atau dengan kata lain wanita sejatipun harus pandai. Wanita sejati pun harus ikut menentukan bagaimana untuk memajukan bangsa, memajukan masyarakat dan memajukan rumah tangga. Untuk itu semua diperlukan kepandaian, pendidikan, pembinaan dan kesadaran sebagai bagian dari bangsa.

**) Penulis adalah guru pada SMP 1 Parindu*



BIODATA PENULIS

Nama Lengkap : Citra Siti Suarni, S.Pd
 NIP : 19821015200902 2008
 TTL : Pontianak, 15 Oktober 1982
 Tempat Tugas : SMP Negeri 1 Parindu,
 Kabupaten Sanggau
 Mapel : IPS Terpadu
 Alamat Rumah : Jl. PH Sulaiman, Gg. Ratu Ayu 5,
 Lingk Kantu, Kec. Kapuas,
 Kab. Sanggau
 No Handphone : 082149155990
 Hobby : Membaca dan Memasak

TIPS MENULIS KARYA TULIS ILMIAH POPULER

Oleh : Suprapti *)

Karya ilmiah digunakan untuk tulisan yang mengkaji tulisan menggunakan metode ilmiah, dalam hal ini bukan berarti bahwa tulisan ilmiah selalu berupa hasil penelitian ilmiah. Sebagai contoh tulisan yang berupa petunjuk teknik atau bahkan cerita pengalaman nyata dan pengalaman biasa, yang bukan hasil penelitian ilmiah tetapi disajikan dalam bentuk yang mendalam sebagai hasil ilmiah. Itulah sebabnya tulisan tentang bagaimana bertanam lidah buaya, pemeliharaan ikan arwana, proses pembuatan lempok, atau dalam pembelajaran misalnya bagaimana melaksanakan pembelajaran yang berkualitas, bagaimana memotivasi belajar siswa, dan lain-lain, dapat disajikan secara ilmiah.

Ciri khas karya tulis yang disusun berdasarkan metode ilmiah adalah keobyektifan pandangan yang dikemukakan, dan kedalaman makna yang disajikan. Keobyektifan dan kedalaman merupakan dua hal yang senantiasa diusahakan agar tulisan dapat dirasakan ilmiah.

Sebuah tulisan akan dirasakan ilmiah apabila tulisan itu mengandung kebenaran secara obyektif, karena didukung oleh informasi yang sudah teruji kebenarannya yaitu dengan data pengamatan yang tidak subyektif, dan disajikan secara mendalam, berkat penalaran dan analisa yang mampu menukik ke dasar masalah. Tulisan ilmiah akan kehilangan keilmiahannya apabila yang dikemukakan ilmu pengetahuan saja yang sudah diketahui oleh umum dan berulang kali dikemukakan.

Karya ilmiah menuntut adanya ketrampilan khusus dari penulisannya, karena disamping harus mengumpulkan data, menganalisa data, dengan menggunakan metode ilmiah juga menyajikan dalam bentuk tulisan. Atau boleh dikatakan bahwa pembaca tidak menafsirkan arti kata-katanya satu persatu. Itulah sebabnya tulisan ilmiah mengandung makna denotatif.

Menulis karya ilmiah khususnya ilmiah populer, guru perlu mendapatkan informasi atau acuan tentang cara-cara atau tips penulisannya. Hal ini dipandang penting guna mempermudah guru dalam menulis karya ilmiah populer. Dalam tulisan ini akan memaparkan tentang tips menulis karya tulis ilmiah populer.

Karya ilmiah populer yang baik bukan berarti menulis hasil penelitian yang lengkap. Prinsip utamanya adalah mencari sudut pandang yang unik dan cerdas, serta mengungkap rasa ingin tahu pembaca. Sebetulnya menulis karya ilmiah populer itu mudah, berbeda dengan menulis cerpen atau non-fiksi. Yang penting adalah bahwa penulis harus mengumpulkan fakta-fakta, menyelesaikannya, menetapkan fokus dan meramu story. Karya ilmiah populer adalah salah satu jenis tulisan feature. Ada beberapa tips yang dapat membantu dalam meramu karya ilmiah populer, diantaranya adalah :

1. Menyusun strategi sebelum menulis

Sebelum mulai menulis karya ilmiah populer, kita harus memikirkan strategi berikut :

- Kepada siapa tulisan disajikan?
- Media apa yang akan digunakan?
- Gaya penulisan apa yang paling tepat?
- Kira-kira berapa lama pembaca meluangkan waktu untuk membaca tulisan?

Empat point di atas sebenarnya merupakan teknik dasar jenis tulisan apapun. Untuk karya ilmiah populer, teknik ini sangatlah penting. Kita perlu ketahui bahwa menulis karya ilmiah populer sama dengan menterjemahkan ilmu yang "njelimet" ke dalam bahasa yang dimengerti secara umum.

2. Membidik pembaca

Tulisan ilmiah populer biasanya didedikasikan untuk pembaca awam. Bukan expert yang memang berkecimpung di bidangnya. Untuk itu perlu memposisikan diri pada pembaca. Perlu dipikirkan mengapa perlu berbagi ilmu? Apa yang membuat pembaca tertarik dengan tulisan tersebut? Untuk itu ada beberapa cara menggelitik motivasi pembaca, misalnya :

- mengaitkan topik dengan dengan kondisi aktual
- mengaitkan topik dengan kegiatan sehari-hari
- menyajikan *value added*
- memperkenalkan ilmu atau temuan baru

Dengan contoh-contoh di atas terlihat adanya perbedaan yang menyolok antara karya ilmiah dan ilmiah populer. Karya ilmiah populer seringkali mengangkat topik yang berkaitan dengan masyarakat awam.

3. Meramu karya ilmiah populer

Setelah mendapatkan topik yang pas dan bahan-bahan sudah terkumpul, tahap berikutnya adalah meramu bahan-bahan menjadi tulisan yang menarik. Karya tulis ilmiah populer mencoba mengait minat pembaca dari sejak awal tulisan. Oleh karena itu, leading (pembukaan) sebuah karya ilmiah populer harus merangsang motivasi pembaca. Leading memuat informasi singkat apa isi tulisan, tapi bukan rangkuman yang mengurai semuanya.

4. Pemaparan informasi

Pemaparan informasi dalam tubuh tulisan harus fokus, sesuai dengan tema yang dipaparkan dalam leading. Buat alur yang menarik, sehingga pembaca mau mengikuti paragraf demi paragraf sampai selesai.

Ada beberapa cara pemaparan yang baik, yaitu :

- Alur berbentuk piramida terbalik, yang berarti bahwa penulisan dimulai dari informasi yang paling penting sampai ke detail yang kurang penting.
- Merubah numerasi dan pembagian bab. Struktur klasik sebuah karya ilmiah adalah bab utama, sub bab, dan seterusnya atau dengan pembagian A, A.1, A.2, dan seterusnya. Pembagian seperti ini bila digunakan dalam karya ilmiah populer terkesan sangat kaku, tetapi jika tulisan karya ilmiah populer tersebut sangat kompleks, pembagian struktur seperti ini sangat diperlukan.
- Alur kronologis. Alur ini mengikuti satuan waktu : jam, hari, bulan, atau tahun. Con-

toh : Karya ilmiah populer tentang pertumbuhan tanaman selama empat musim. Informasi di sini akan terstruktur sesuai dengan kronologis musim.

- Alur proses. Alur ini mirip dengan alur kronologis, dalam alur ini mengikuti proses-proses yang berurutan. Contoh : tutorial software.
- Deduksi. Penulisan karya ilmiah populer yang berdasar pada deduksi memulai alur penjelasan dari hal yang umum menuju hal yang khusus.
- Induksi. Alur induksi kebalikan dari alur deduksi, disini dimulai dari informasi atau fakta-fakta khusus untuk menentukan kesimpulan yang berlaku umum.
- Reportase. Jenis pemaparan ini, penulis bertutur tentang apa yang direkam, dilihat atau dirasakan dari tempat kejadian. Dengan penuturan yang baik, pembaca akan merasa live di tempat kejadian.



Secara umum sistematika penulisan karya ilmiah terdiri dari judul, pendahuluan, isi tulisan, dan penutup. Demikian juga dengan sistematika dalam penulisan karya tulis ilmiah populer, meskipun sebutannya mengandung kata atau istilah populer, namun karena dikategorikan sebagai karya tulis ilmiah maka harus mengikuti sistematika sebagai berikut :

1. Judul

Judul karya ilmiah populer atau artikel secara singkat tetapi jelas, harus menunjukkan inti yang terkandung dalam isi tulisan.

2. Pengantar atau Pendahuluan

Bagian ini untuk menjelaskan secara singkat dan ringkas maksud tulisan tersebut dibuat, yaitu tentang apa, alasan ditulis, dan harapan penulis untuk apa tulisan tersebut. Pengantar merupakan pembuka suatu proyek persoalan yang akan dibahas dalam tulisan. Dalam pengantar tidak boleh terlalu panjang, apalagi memasuki pembahasan pokok persoalan. Pengantar hanya merupakan pengenalan ke arah yang akan dituju oleh penulis dalam tulisannya. Di dalam pendahuluan, dilakukan pembatasan masalah dan pengertian-pengertian sehingga pembaca sudah dibawa ke arah tertentu.

3. Isi Tulisan

Isi tulisan juga biasa disebut dengan istilah inti atau pembahasan pengembangan, yang merupakan tahap pemasaran pokok persoalan. Pada bagian ini penulis menjalin gagasan secara sistematis dan logis, dan menuangkan seluruh pemikirannya tentang pokok yang dibahas untuk menuju kepada suatu klimaks. Dan dalam bagian ini juga merupakan tempat untuk menyampaikan uraian tentang ide atau gagasan penulis yang diharapkan dapat diterima oleh masyarakat karena memang masih baru, masuk akal, dan bermanfaat bagi kemaslahatan kehidupan manusia.

4. Penutup

Penutup merupakan bagian yang menunjukkan harapan penulis tentang pemanfaatan atau penerapan ide atau gagasannya. Bagian ini merupakan bagian akhir tulisan yang berisi kesimpulan, saran atau pendapat penulis tentang pokok persoalan yang dikemukakannya sebagai arahan bagi pembaca. Ada dua cara menuliskan penutup. Pertama, penutup yang bersifat terbuka, yaitu dengan memberikan peluang atau kesempatan kepada pembaca agar menarik kesimpulan sendiri mengenai pokok persoalan yang dibahas. Kedua, penutup yang bersifat tertutup, yaitu penutup tulisan yang menyodorkan pendapat yang bersifat akhir. Pendapat yang bersifat akhir ini dibuat penulis dan disodorkan kepada pembaca tanpa ada kesempatan bagi pembaca untuk menarik kesimpulan sendiri.

Sebagai catatan, dalam karya tulis ilmiah populer, tidak perlu menulis "judul, pendahuluan, isi tulisan atau penutup" untuk menunjukkan sub bagian tersebut sebagaimana dalam tulisan ilmiah, langsung saja menulis apa yang akan dikemukakan dalam sub bagian tersebut. Sebagai contoh : untuk menuliskan judul, tidak perlu dituliskan "Judul :" tetapi langsung saja tulis judulnya saja.

Berdasarkan uraian di atas, karya tulis ilmiah populer diharapkan mampu untuk mengkomunikasikan gagasan ilmiahnya secara lengkap dan gamblang agar mudah dipahami oleh pembaca. Dalam menulis karya ilmiah populer diperlukan persiapan yang seksama dan pemikiran yang matang dan runtut. Selain itu, dalam menyampaikan gagasan atau pikiran, tidak mungkin mengabaikan perkembangan yang terjadi di sekitar, khususnya yang terjadi dalam bidang keilmuan. Dan salah satu sarana utama dalam menyusun dan menyampaikan pemikiran adalah bahasa, karena bahasa merupakan sebuah sistem komunikasi yang memiliki aturan-aturan sendiri.

Demikian pemaparan singkat yang berkaitan dengan tips menulis karya tulis ilmiah populer. Mudah-mudahan dengan tulisan ini dapat memotivasi guru untuk menulis karya ilmiah populer, yang merupakan salah satu alternatif untuk kegiatan publikasi ilmiah yang bisa dilakukan oleh guru dalam mengumpulkan angka kredit sebesar 1,5. Semoga!!!

*) Penulis adalah Widyaiswara LPMP Provinsi Kalimantan Barat

DAFTAR REFERENSI

- Abu Al-Ghifari. 88 Soal Jawab Jurnalistik. <http://www.penulisukses.com/penulis38.php>
- Arief Hakim. 2004. Menulis Artikel di Media Dari Pemula Sampai Mahir. Bandung : Nuansa Cendekia.
- Dian Suprapti. Tips Menulis Karya Ilmiah Populer. [http://www.vavai.com/blog/index.php/?archives/7-Tips-Menulis-Karya-Ilmiah-Populer.html&serendipity\[entrypage\]=6](http://www.vavai.com/blog/index.php/?archives/7-Tips-Menulis-Karya-Ilmiah-Populer.html&serendipity[entrypage]=6).
- Mudrajad Kuncoro. 1993. Penulisan Ilmiah Populer : Sebuah Pengantar. Yogyakarta : LPM Keadilan FH UII.
- Suharsimi Arikunto. 2007. Karya Tulis Ilmiah Non Penelitian : Makalah yang disajikan dalam Pelatihan Penulisan Karya Tulis Ilmiah bagi Guru. Yogyakarta : UNY.
- Dwardi Lubis. 2004. Teknik Penulisan Ilmiah Populer. Universitas Sumatera Utara : e-USU Repository.



Menebak Nama Binatang

Dalam sebuah kelas di sebuah SD, guru memulai pelajaran.

Guru: "Murid-murid.. binatang apa yang dimulai dari huruf 'G'?"

Dengan cepat seorang murid berdiri dan menjawab.. "Gajah, Bu Guru!"
Lalu dia dipuji oleh cikgu.

Guru: "Pertanyaan berikutnya.. binatang apa yang dimulai dengan huruf 'D'?"

Semua murid diam, lalu murid tadi berdiri dan menjawab, "Dua gajah, Bu Guru.." Murid-murid lain mulai tertawa dan Bu Guru mulai marah.

Guru: "Kamu berdiri atas kursi, pertanyaan berikutnya.. binatang apa yang dimulai dengan huruf 'M'?"

Semua murid diam, lalu murid tadi menjawab lagi, "Mungkin gajah.."

Guru: "Kamu keluar dan berdiri di pintu! Pertanyaan terakhir, binatang apa yang dimulai dengan huruf 'J'?"

Semua murid-murid diam. Guru menunggu murid menjawab tapi

semua hanya diam. Lalu murid tadi menjawab, "Jangan-jangan gajah.."

Ijin Absen Masuk Sekolah Dengan Alasan Sakit

Di sebuah sekolah menengah setempat terdapat peraturan bahwa orang tua harus menelepon sekolah jika siswanya absen.

Sementara itu, Kelly berniat untuk membolos dan pergi ke mal dengan teman-temannya, ia menunggu sampai orang tuanya berangkat kerja dan menelepon ke sekolahnya sendiri.

Kelly: "Hai, saya menelepon untuk melaporkan bahwa Kelly tidak dapat ke sekolah hari ini karena dia sakit."

Petugas di SMA: "Oh, baik semoga dia lekas baikan. Dengan siapa ini saya berbicara?"

Kelly: "Ini dengan ibu saya."

Nasi Goreng Pedas

Suatu ketika di malam dan dingin. Hujan rintik-rintik disertai kilat menyambar, perut si Udin terasa keroncongan. Meski diterpa gerimis, namun Udin tetap nekad pergi ke tempat tukang nasi goreng yang jaraknya hampir satu kilometer dari rumahnya.

Dengan sepeda motor yang tidak bisa dibilang bagus itu, Udin menembus rapatnya barisan gerimis di malam yang pekat. Sepeda motornya tanpa lampu. Tetesan- tetesan gerimis yang menerpa terasa bagai ribuan jarum menusuk muka Udin. Halah,,,,, lebay banget.

Singkat cerita, Udin sampai di tukang nasi goreng yang bukan langganannya lalu memesan satu bungkus untuk dibawa pulang.

Udin: "Mas, nasi gorengnya satu ya! Ayamnya yang banyak dan ga pake lama!"

Tukang nasi goreng: "Oke, bos. Silahkan duduk dulu."

Udin: "Sip!!!"

Tukang nasi goreng: "Nasi gorengnya pedas apa engga, bos?"

Mendengar pertanyaan itu, si Udin tiba-tiba melotot seperti orang kesurupan. Lalu berkata.

Udin: "Mana gue tau, kan gue belum nyicipin!!!"

Tukang nasi goreng: "Tuiiiing, Prak!!!" Lempar udin pake piring.

Gadis dalam Bus Kota

Suatu hari seorang gadis cantik menaiki Bus yang penuh sesak. Karena penuh, dia berdiri didepan seorang Pemuda. Tiba-tiba Pemuda itu berdiri, Namun dengan lembut gadis cantik tersebut mendorong pemuda itu kembali ke tempat duduknya. Belum sempat pemuda itu berbicara, sudah dipotong oleh gadis tersebut.

"Sudah mas, tidak apa-apa. Tidak usah kasih tempat duduk. Saya lebih suka berdiri.."

Pemuda itupun tercengang dan juga agak jengkel mendengar jawaban gadis tersebut. Tapi pemuda itu mencoba berdiri kembali. Namun lagi-lagi ia didorong dengan lembut ke tempat duduknya. Dan kali ini gadis tersebut berkata dengan nada yang sedikit keras sehingga terdengar semua orang.

"Mas.. sudah saya bilang! Saya ini lebih suka berdiri! Dan terima kasih juga atas tawarannya!"

Lalu dengan eksperesi yang agak penuh dengan emosi, pemuda itu menjawab.

"Mbak! Siapa yang mau kasih tempat duduk?! Saya ini mau turun! Lihat noh! Tempat turun saya udah kelewat jauh..!!"

Gadis : \$@#@###*

GALERI FOTO



Sosialisasi Pendidikan Profesi Guru dalam Jabatan pada Pejabat di tingkat Dinas Kabupaten/ Kota dan operator Sertifikasi Guru di Provinsi Kalimantan Barat



Silaturahmi Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Barat di LPMP Provinsi Kalbar



Rapat Koordinasi Pendidikan Profesi Guru bersama Pejabat di tingkat Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat



**LEMBAGA PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN
PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

Jalan Abdul Muis Tanjung Hulu
Pontianak Timur Kalimantan Barat 78327
Telp. (0561) 742110 - Fax (0561) 746618
Laman : <http://www.lpmp-kalbar.net>
E-mail : mailbox@lpmp-kalbar.net